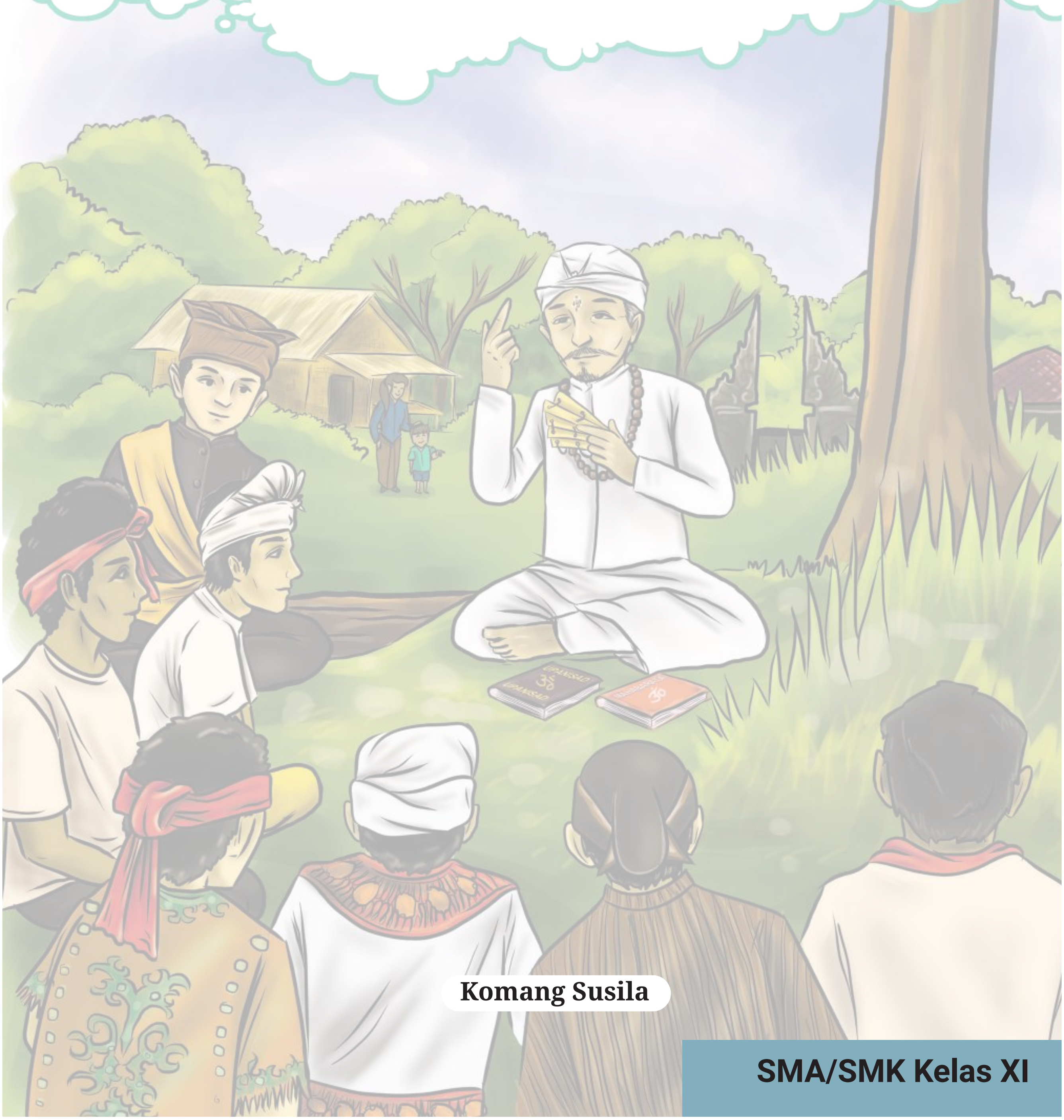
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2021

PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI



Komang Susila

SMA/SMK Kelas XI

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI

Penulis
Komang Susila

Penelaah
Ariantoni, I Nengah Duija

Penyelia/Penyelaras
Supriyatno
Tri Handoko Seto
E. Oos M. Anwas
NPM Yuliarti Dewi

Ilustrator
Aditya Candra Kartika

Penyunting
Yukharima Minna Budyahir

Penata Letak (Desainer)
Tantan Yulianto

Penerbit
Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi
Komplek Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
https://buku.kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2021
ISBN 978-602-244-363-6 (no.jil.lengkap)
978-602-244-570-8 (jil.2)

Isi buku ini menggunakan huruf *Noto Serif* 12 pt., Apache License.
x, 198 hlm.: 17,6 × 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sesuai tugas dan fungsinya mengembangkan kurikulum yang mengusung semangat merdeka belajar mulai dari satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut, sesuai Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan memiliki tugas untuk menyiapkan Buku Teks Utama.

Buku teks ini merupakan salah satu sumber belajar utama untuk digunakan pada satuan pendidikan. Adapun acuan penyusunan buku adalah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Penyusunan Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ini terselenggara atas kerja sama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nomor: 61/IX/PKS/2020) dengan Kementerian Agama (Nomor: 01/PKS/09/2020). Sajian buku dirancang dalam bentuk berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam Capaian Pembelajaran tersebut. Penggunaan buku teks ini dilakukan secara bertahap pada Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentunya dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan. Oleh karena itu, saran-saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan buku teks ini. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, penyunting, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Oktober 2021
Plt. Kepala Pusat,

Supriyatno
NIP 19680405 198812 1 001

Kata Pengantar

Pendidikan dengan paradigma baru merupakan suatu keniscayaan dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Salah satu upaya untuk mengimplementasikannya adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang mampu menjawab tantangan tersebut.

Hadirnya Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ini sebagai salah satu bahan ajar diharapkan memberikan warna baru dalam pembelajaran di sekolah. Desain pembelajaran yang mengacu pada kecakapan abad ke-21 dalam buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam menyelesaikan capaian pembelajarannya secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

Di samping itu, elaborasi dengan semangat Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila sebagai bintang penuntun pembelajaran yang disajikan dalam buku ini akan mendukung pengembangan sikap dan karakter peserta didik yang memiliki *sraddha* dan *bhakti* (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia), berkebhinnekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Ini tentu sejalan dengan visi Kementerian Agama yaitu: Kementerian Agama yang profesional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong.

Selanjutnya muatan *Weda*, *Tattwa/Sraddha*, *Susila*, *Acara*, dan Sejarah Agama Hindu dalam buku ini akan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang baik, berbakti kepada *Hyang Widhi Wasa*, mencintai sesama ciptaan Tuhan, serta mampu menjaga dan mengimplementasikan nilai-nilai keluhuran *Weda* dan kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhurnya.

Akhirnya terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada semua pihak yang telah turut berpartisipasi dalam penyusunan buku teks pelajaran ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Agama Hindu.

Jakarta, Oktober 2021
Dirjen Bimas Hindu
Kementerian Agama RI

Dr. Tri Handoko Seto, S.Si., M.Sc.

Prakata

Om Swastyastu

Buku pelajaran Pendidikan Agama Hindu untuk siswa tingkat SMA/ SMK kelas XI, sesuai Capaian Pembelajaran 2020 pada fase F.

Buku ini disusun untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan kreatif, materi dalam buku ini menunjang pembentukan profil pelajar Pancasila.

Buku pelajaran Pendidikan Agama Hindu kelas XI terdiri atas lima bab diantaranya Bab 1 Upaniṣad Sumber Filsafat Hindu, Bab 2 Sad Darśana Cara Pandang Hindu, Bab 3 Membangun Keluarga Sukinah, Bab 4 Yadnya Pada Cerita Mahabharata dan Bab 5 Sejarah Hindu Dunia

Buku ini dikemas dengan berbagai kegiatan yang menarik salah satunya adalah kegiatan Renungan yang membantu peserta didik untuk lebih mengenali dirinya setelah mempelajari materi.

Buku ini juga dilengkapi dengan asesmen pada setiap akhir bab guna mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Buku ini juga dilengkapi glosarium yang memuat istilah-istilah baru dalam buku, sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu ini disusun, agar dapat dipergunakan oleh para peserta didik mendalami pemahaman agama sesuai capaian pembelajaran yang diharapkan.

Om Sānthi, Sānthi, Sānthi, Om.

Jakarta, Oktober 2021

Penulis

Daftar Isi

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis: Komang Susila
ISBN: 978-602-244-573-9

Bab 1

UPANIṢAD
SUMBER FILSAFAT HINDU



TUJUAN PEMBELAJARAN

Pada akhir pembelajaran peserta didik mampu menganalisis pokok-pokok ajaran Upaniṣad sebagai sumber filsafat agama Hindu.

Apakah kalian telah mengetahui tentang *Upaniṣad*?

Dimanakah kedudukan *Upaniṣad* dalam kitab suci Weda?

Apakah kalian penasaran dengan materi *Upaniṣad*?

Pembelajaran agama Hindu didasarkan pada lima elemen dasar, yakni kitab suci Weda, Tattwa, Susila atau etika, Acara atau upacara, dan Sejarah. Sebelumnya kalian telah belajar mengenai kitab suci Mānawa Dharmaśāstra sebagai sumber hukum agama Hindu. Pada pembelajaran selanjutnya, kalian akan mempelajari Kitab Suci *Upaniṣad* sebagai sumber filsafat Hindu.

Kitab *Upaniṣad* mengajarkan kalian untuk mendapatkan pengetahuan yang benar melalui ruang-ruang diskusi, berpikir kirtis (*critical thinking*), berkolaborasi, serta membangun kecintaan terhadap Kitab Suci *Upaniṣad*.

Upaniṣad adalah bagian akhir dari Catur Weda *Saṁhitā*, Kitab *Upaniṣad* diyakini mampu menghilangkan kebodohan atau Avidya. Kitab *Upaniṣad* berisikan wejangan-wejangan tentang rahasia kehidupan manusia (Titib, 1998:122). Selain sebagai wejangan kitab suci, Upaniṣad juga menggambarkan gagasan dan lambang dalam Weda dengan memberikan pengertian baru. Gagasan baru tersebut membebasakan mereka dari sifat yang formal. Setiap Weda memiliki empat bagian, yakni *Saṁhitā* yang berisi kumpulan nyanyian pemujaan, *Brāhmaṇa* yang berisi prosa tentang pentingnya Yadnya, *Āraṇyaka*, dan *Upaniṣad*.

KATA KUNCI

Upaniṣad, ketuhanan, *tat twam asi*, *vasudhaiva kuṭumbakam*

A. Sekilas Tentang *Upaniṣad*

Perhatikan gambar berikut dan kemukakan pendapat kalian mengenai gambar tersebut!



Kitab Suci merupakan elemen pertama dalam pembelajaran agama Hindu. Untuk itu, mempelajari kitab suci Upaniṣad merupakan hal yang utama. Apakah kalian ingin mengetahui lebih lanjut mengenai Upaniṣad? Jika iya, mari kita pelajari dengan saksama materi berikut.

1. Mengenal Upaniṣad

Kitab suci Weda merupakan sumber pengetahuan bagi umat Hindu. Kitab suci Weda terbagi menjadi dua, yakni Weda Śruti dan Weda Smerti. Pada kelompok Śruti terdapat kitab Catur Weda yang mempunyai *Upaniṣa*dnya masing-masing. Kata *Upaniṣad* secara etimologi berasal dari kata *upa* artinya dekat, *ni* artinya di bawah dan *sad* artinya



Gambar 1.1 Orang membaca Upaniṣad

duduk. Untuk itu, *Upaniṣad* berarti sekelompok *sisya* (peserta didik) duduk dekat *acarya* (Pendidik atau guru) (Sutrisna, 2009:3). Menurut Sura, Kitab Suci *Upaniṣad* mengembangkan pengertian tentang Weda sehingga mempunyai arti dan pengertian yang bersifat formal. Tanpa penjelasan itu, mantra-mantra yang bersifat simbolis tidak pernah dapat dijelaskan (Sutrisna, 2009:11). Seorang *sisya* dalam mempelajari falsafah kehidupan harus membangun hubungan kedekatan dengan *acarya*nya. Kedekatan ini tidak hanya secara fisik tetapi juga batin, sehingga *sisya* dapat mendengarkan, meresapi, dan menghayati, ajaran yang disampaikan dengan baik dan benar. Terutama ajaran atau mantra tertentu yang bersifat rahasia.

Kitab *Upaniṣad* mengungkapkan hakikat kebenaran di alam semesta, serta menguraikan realitas tertinggi secara filosofis, sehingga segala yang tertuang dalam Kitab Suci Weda dapat diterima secara rasional oleh manusia. Kitab Suci *Upaniṣad* adalah kesimpulan kitab *Aranyaka*, sehingga kitab *Upaniṣad* juga sering dikenal degnan nama *Vedanta*. *Vedanta* bukan hanya diartikan Weda akhir, tetapi juga merupakan puncak tertinggi dari ajaran Weda (Titib, 1998:121). Istilah *Upaniṣad* yang lebih tua mempunyai nama yang berbeda-beda, seperti *Guhya Adesah*, *Paramam Guhyam*, *Vedaguhya-upanisatsu*, *Guhyatamam* dan lain-lain. Penamaan ini diberikan oleh Deussen dalam modul materi pokok *Upaniṣad* (Sutrisna, 2009:7).

Berdasarkan kodifikasi Weda, terdapat 108 *Upaniṣad*. Adapun 108 *Upaniṣad* tersebut adalah sebagai berikut.

Ṛgveda

10 *Upaniṣad*

- *Aitareya, Nādabindu, Nirwāṇa, Aksamālikā, Saubhagya, Kauṣītaki, Ātmapraboda, Mudgala, Tripurā, Baḥwṛca*

Sāmaveda

16 *Upaniṣad*

- *Kena, Maitreyī, Mahat, Sāwitrī, Chāndogya, Wajrasūcikā, Samnyāsa, Rudrākṣajābāla, Āruni, Yoga Cūḍāmaṇi, Awyakta, Jābāli, Maitrāyani, Wāsudewa, Kuṇdikā, Darśana*

Yajurveda

Krishna Yajurveda terdapat 32 *Upaniṣad*

- *Taittiriya, Katha, Śvetāśvatara, Maitrāyaṇi, Sarvasāra, Śukarahasya, Skanda, Garbha, Śārīraka, Ekākṣara, Akṣi, Brahma, Avadhūta, Kaṭhasruti, Sarasvatī-rahasya, Nārāyaṇa, Kali-Saṇṭāraṇa, Kaivalya, Kālāgnirudra, Dakṣiṇāmūrti, Rudrahṛdaya, Pañcabrahma, Amṛtabindu, Tejobindu, Amṛtanāda, Kṣurika, Dhyānabindu, Brahmavidyā, Yogatattva, Yogaśikhā, Yogakuṇḍalini, Varāha*

Shukla Yajurveda terdapat 19 *Upaniṣad*

- *Bṛhadāraṇyaka, Īśa, Subala, Mantrika, Niralamba, Paingala, Adhyatma, Muktika, Jābāla, Bhikṣuka, Turīyātītavadhuta, Yājñavalkya, Śāṭyāyaniya, Tārasāra, Advayatāraka, Haṃsa, Triśikhi, Maṇḍalabrāhmaṇa, Paramahamsa.*

Atharvaveda

31 *Upaniṣad*

- *Muṇḍaka, Māṇḍūkya, Praśna, Ātmā, Sūrya, Prāṇāgnihotra, Paramahamsa, Paramahaṃsa-parivrājaka, Parabrahma, Sītā, Devī, Tripurātapini, Bhāvana, Nṛsiṃhatāpanī, Rāmarahasya, Rāmatāpaṇi, Gopālatāpani, Kṛṣṇa, Hayagrīva, Dattātreya, Gāruḍa, Atharvasiras, Atharvaśikha, Bṛhajjābāla, Śarabha, Bhasma, Gaṇapati, Śāṇḍilya, Pāśupata, Mahāvākya, Nārada-parivrājaka (Maswinara, 1997)*

Upaniṣad-Upaniṣad terpenting

Īśa, Chāndogya, Kena, Muṇḍaka, Praśna, Māṇḍūkya, Kaṭhạ, Aitareya, Taittirīya, Bṛhad Āraṇyaka, Kauṣītaki, Śvetāśvatara, dan *Maitrāyaṇi* yang kesemuanya ini merupakan *Upaniṣad* utama (Sanatana, 2003:17).

Upaniṣad merupakan bagian penyimpulan dari Weda. Kronologis *Upaniṣad* muncul pada akhir zaman Weda. Oleh Karena *Upaniṣad* mengandung falsafah yang sulit, maka para *sisya* memperoleh pengetahuan ini pada akhir masa belajarnya. Dalam *Upaniṣad* kita menemukan kritik-kritik terhadap agama ritualistik. Para *Ṛṣi Upaniṣad* tidak terikat kepada hukum kasta, tetapi meluaskan pengertian hukum tentang kerohanian semesta hingga batas terjauh dari umat manusia (**Radhakrishnan**, 2015:26-27).

Secara garis besar, *Upaniṣad* membahas tentang *Brahman, Jivātman* atau diri individual, jagat atau jagadraya, *sadhana* atau sarana pencapaian. Sesungguhnya kitab suci *Upaniṣad* mengajarkan kepada manusia tentang falsafah hidup guna memberikan panduan kepada umat manusia agar dapat menghayati *Brahman*, *Ātman*, *Jagatraya*, serta *Sadhana* mencapai tujuan.



Mari Berpikir Kritis

Sebagai ciri pembelajaran dan inovasi abad ke-21, peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis. Cara berpikir kritis telah dikonsepkan dalam pembelajaran *Upaniṣad* terkait dengan aspek ketuhanan. Apakah yang kalian ketahui tentang *Upaniṣad*? Tuliskan pandangan kalian tentang isi kitab *Upaniṣad* pada buku kerja kalian.

Mari Mendeskripsikan

Perhatikan infografis berikut!



Setelah kalian mencermati infografis di atas, deskripsikanlah infografis tersebut sesuai dengan pemahaman kalian masing-masing. Tulis deskripsi kalian pada buku kerja kalian.

2. Pokok-Pokok ajaran Upaniṣad

Para *Ṛṣi Upaniṣad* mempelajari kitab suci Weda dan menemukan banyak hal yang harus dipecahkan, seperti dari mana alam semesta ini berasal? Apakah yang menjiwai semua ini? Bagaimana

upaya mencapai Hyang Widhi Wasa atau *Brahman*? Serta apakah tujuan hidup yang paling utama? Semua pertanyaan-pertanyaan tersebut membuat para *Ṛṣi Upaniṣad* melakukan kajian terhadap Kitab Suci Weda. Hasil kajian para *Ṛṣi Upaniṣad* menghasilkan berbagai pandangan yang berbeda-beda mengenai pertanyaan-pertanyaan tersebut. Akan tetapi, inti dari kitab-kitab *Upaniṣad* membahas tentang hal-hal berikut.

a. Brahman

Istilah *Brahman* berasal dari akar kata *bṛh* yang artinya mengembang (Sutrisna, 2009:49). Secara etimologis kata *Brahman* menunjukkan bahwa Dia yang berkembang dan melampaui segalanya. *Brahman* merupakan realitas mutlak, namun beliau meliputi segala yang ada (*sat*), sadar atau kekal (*cit*), serta sumber kebahagiaan sesungguhnya (*ananda*). Dalam Kitab Suci *Upaniṣad*, *Brahman* adalah penyebutan untuk Tuhan . Para *Ṛṣi Upaniṣad* menyebutkan *Brahman* untuk menyatakan Yang Maha Tinggi. Menurut kitab Bṛhad Āraṇyaka Upaniṣad III.8.9 dikatakan bahwa:

etasya vā akṣarasya praśāsane, Gārgi,
sūryācandramasau vidhṛtau tiṣṭhataḥ; etasya vā
akṣarasya praśāsane, Gārgi, dyāvāpṛthivyau vidhṛte
tiṣṭhataḥ; etasya vā akṣarasya praśāsane, Gārgi,
nimeṣā, muhūrtā, ahorātraṇy ardhamāsā, māsā, ṛtavaḥ,
saṁvatsara iti, vidhṛtas tiṣṭhanti; etasya vā akṣarasya
praśāsane, Gārgi, prācyo `nyā nadyaḥ syandante
śvetebhyaḥ parvatebhyaḥ, praticyo `nyāḥ, yāṁ yāṁ cā
diśam anu; etasya vā akṣarasya praśāsane, Gārgi, dadato
manuṣyāḥ praśaṁsanti; yajamānaṁ devāḥ, darviṁ
pitaro `nvāyattāḥ
Bṛhad Āraṇyaka Upaniṣad III.8.9

Terjemahan:

Sesungguhnya atas perintah yang kekal itu Gārgi, matahari dan bulan berada pada kedudukannya masing-masing. Atas perintah-Nya, wahai Gārgi surga dan Bumi berada pada tempatnya masing-masing. Atas perintahNya, wahai Gārgi, apa yang disebut waktu, jam, hari, malam, tengah malam, bulan, musim, tahun, berada pada kedudukannya masing-masing. Atas perintahNya wahai Gārgi beberapa sungai mengalir ke timur dari gunung-gunung bersalju, yang lain ke barat dalam arah alirannya masing-masing. Atas perintahNya wahai Gārgi manusia memuji dia yang memberi, dewata menginginkan pelaku yajna dan leluhur menginginkan persembahan darvi.

Dalam sloka di atas, yang dimaksud dengan perintahNya adalah Brahman atau Hyang Widhi Wasa. Brahman melampaui segalanya. Beliau yang berkuasa atas kehidupan di alam semesta ini. Kehidupan alam semesta berjalan secara teratur seperti sekarang semua atas kehendak Brahman. Dalam kitab Chāndogya Upaniṣad III.5.1 disebutkan bahwa Brahman bagaikan kembang. Perhatikan sloka di bawah ini.

atha ye`syordhvā raśmayas tā evāsyordhvā madhu-
nāḍyo guhyā evā`deśā madhu kṛto, brahmaiva puṣpam,
ta amṛta āpaḥ

Chāndogya Upaniṣad III.5.1

Terjemahan:

Sekarang sinar di atas adalah tempat berkumpulnya madu yang disebelah atas, ajaran upaniśad yang

tersembunyi adalah penghasil madu. Brahman adalah kembang. Air-air ini adalah tirta amrta-nya.

Selain menciptakan alam semesta, beliau juga meresapi dan berada di dalamnya. Oleh karena itu, beliau bersifat *Saguna Brahman,* merupakan Tuhan yang dapat dipikirkan, dimana beliau telah mampu disimbolkan, seperti dalam bentuk arca, lukisan dan lain sebagainya dan *Nirguna Brahman,* beliau tak mampu dibayangkan, tidak terpikirkan, sering juga disebut acintya. Dalam kitab *Īśa Upaniṣad* sloka 5 menjelaskan bahwa *Brahman* dapat dilihat dan tidak dapat dilihat.

tad ejati tan naijati tad dūre tad vad antike, tad antarasya sarvasya tad u sarvasyāsya bāhyataḥ

Īśa Upaniṣad 5

Terjemahan:

Dia bergerak dan Dia tidak bergerak; Dia jauh dan Dia Dekat, Dia di dalam segalanya dan Dia juga di luar segalanya.

Brahman diibaratkan sebagai kembang. *Brahman* juga dikatakan sebagai sumber dari semua makhluk yang terdapat pada alam semesta. Hal tersebut dapat dilihat pada sloka dalam kitab Taittiya Upaniṣad II.6.1 sebagai berikut.

asann eva sa bhavati, asad brahmeti veda cet, asti brahmeti ced veda, santam enaṁ tato viduḥ. tasyaiṣa eva śārīra ātmā, yaḥ pūrvasya, athāto anupraśnāḥ, uta avidvān amuṁ lokaṁ pretya kaścana gacchatī u,

āho vidvān amuṁ lokaṁ pretya, kaścit samaśnutā u, so `kāmayata, bahu syām prajāyeyeti, sa tapo `tapyata, so tapas taptvā , idaṁ sarvam asrjata, yad idam kiṁ ca, tat sṛṣṭvā tad evānuprāviśat, tad anupraviśya sac tyac ca abhavat, niruktaṁ cāniruktaṁ ca, nilayanaṁ cānilayanaṁ ca, vijñānaṁ cavijñānaṁ ca, satyaṁ cānṛtaṁ ca, satyam abhavat, yad idam kiṁ ca, tat satyam ity ācakṣate, tad apy eṣa śloko bhavati

Taittiya Upaniṣad II.6.1

Terjemahan:

Ketiadaan, sesungguhnya jadinya bagi seseorang yang mengerti Brahman sebagai yang tak berwujud. Apabila seseorang mengerti bahwa Brahman adalah apa yang ada sekarang, hal seperti itu orang mengartikannya sebagai yang ada. Inilah sesungguhnya, jiwa yang terwujud dari yang terdahulu. Sekarang pertanyaan berikutnya. Apakah orang tidak tahu, ketika berpisah dari kehidupan ini, mereka akan pergi ke dunia di sana? Atau apakah ada seseorang yang mengerti, setelah meninggalkan dunia ini, mereka akan mencapai dunia ini? Dia (Jiwa Maha Tinggi) menginginkan sesuatu. Aku akan menjadi banyak. Aku akan lahir. Dia melakukan tapa. Setelah menjalankan tapa, Dia menciptakan semua ini, apa saja yang ada di sini. Setelah menciptakan hal ini, dia kemudian memasukinya. Setelah memasukinya Dia menjadi yang sesungguhnya dan yang di luar, yang bisa diukur dan yang tidak bisa diukur, kedua-duanya baik yang punya dasar maupun yang tidak, yang punya kecerdasan dan yang tidak, yang benar dan yang tidak benar. Sebagai yang nyata Dia menjadi apa saja yang ada di sini. Itulah sebabnya Dia yang disebut nyata.

Sloka di atas memberikan kita pemahaman bahwa *Brahman* merupakan asal dan sumber alam semesta. Ungkapan bahwa *Brahman* tidak terpikirkan, meresapi segala makhluk hidup di alam semesta, juga sebagai asal dan kembalinya semua makhluk, terlihat jelas pada sloka-sloka dalam kitab *Upaniṣad*. *Brahman* merupakan tempat kembalinya makhluk, *Brahman* juga sebagai sumber dari segala yang ada.

Sebutan *Brahman* dalam *Upaniṣad* berkembang di masyarakat dengan berbagai sebutan, seperti *Sang Hyang Sangkan Paran* untuk Hindu Jawa, *Ranying Hatalla* untuk Hindu Kaharingan, *Puang Matua* untuk Hindu Toraja, *Sang Hyang Kersa* untuk Hindu Sunda, *Dibata* untuk Hindu Batak, *Dewata Seuwae* untuk Hindu Towani Tolotang.



Latihan Individual

Dalam Kitab *Upaniṣad*, Hyang Widhi Wasa atau *Brahman* digambarkan sebagai Saguna Brahman dan Nirguna Brahman.

1. Tuliskan pandangan kalian apa yang dimaksud dengan *Saguna Brahman* dan bagaimana konsep ini diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu?
2. Tuliskan contoh *Saguna Brahman* yang kalian ketahui?

b. *Ātman*

Kitab Suci *Upaniṣad* banyak membahas tentang *ātman* yang menjadi sumber hidup seluruh makhluk. Istilah *ātman* berasal dari akar kata "*an*" berarti bernafas. Melalui nafas mahkluk hidup dapat bergerak. Nafas merupakan elemen terpenting dalam kehidupan makhluk. Sedangkan menurut Sankara, arti kata ātman berasal dari kata '*at*" yang memiliki arti makan

atau memperoleh. Dapat disimpulkan ātman merupakan sumber kehidupan makluk hidup, atau jiwa yang mengalami rasa senang dan duka (Haruddin, 2010:27). *Ātman* bersifat kekal seperti *Brahman*. *Ātman* tidak dilahirkan dan tidak dapat dipikirkan. Dalam kitab suci Bṛhad Āraṇyaka Upaniṣad IV.2.3 dijelaskan bahwa:

athaitad vāme `kṣaṇi puruṣa-rūpam, eṣāsya-patni
virāṭ, tayor eṣa saṁstāvo ya eṣo `ntar-hṛdaya ākāśaḥ
athainayor etad annam ya eṣo `ntar-hṛdaye lohita
piṇḍaḥ, athainayor etat prāvaraṇam yad etat antar-
hṛdaye jālakam iva; athainayor eṣā sṛtiḥ saṁcaraṇi yaiṣā
hṛdayād ūrdhvā nāḍy uccarati. yathā keśaḥ sahasradhā
bhinnaḥ evam asyaitā hitā nāma nāḍyo `ntar-hṛdaye
prartiṣṭhitā bhavanti; etābhir vā etad āsravad āsravati;
tasmāḍ eṣa praviviktā hāratara ivaiva bhavaty asmāc
carīrād ātmanaḥ

Bṛhad Āraṇyaka Upaniṣad IV.2.3

Terjemahan:

Sekarang yang berwujud orang yang terletak pada mata kiri adalah istrinya viraj. Terjadi pertemuan mereka adalah ruang yang berada dalam jantung. Makanan mereka adalah merahnya darah yang bergumpal di jantung, Penutup mereka adalah bentuk yang mirip jala yang terdapat di jantung. Jalur gerak mereka adalah saluran yang menuju ke atas bagian jantung. Bagai rambut dibelah seribu begitu pula saluran ini yang disebut hita, yang diciptakan dalam jantung. Melalui hal ini segala sesuatunya mengalir, mereka yang seharusnya mengalir. Karena itulah ātman yang terdiri dari indha dan viraj itu sebagaimana adanya seperti pemakan makanan yang lebih halus dari ātman badani.

Sloka di atas menjelaskan bahwa *ātman* terdapat dalam diri manusia, namun tidak dapat kita lihat dengan mata. *Ātman* memberikan hidup kepada manusia, *ātman* juga dikatakan bersifat abadi seperti tertuang dalam kitab Chāndogya Upaniṣad VIII.12.1, sebagai berikut.

maghavan, martyaṁ vā idaṁ śarīram āttam mṛtyunā,
tad asyāmṛtasyā-śarīrasyātmano `dhiṣṭhānam. ātto vai
saśarīraḥ priyāpriyābhayām, na vai saśarīrasya sataḥ
priyāpriyayor apahatir asti, aśarīraṁ vā va santaṁ na
priyāpriye spṛśataḥ

Chāndogya Upaniṣad VIII.12.1

Terjemahan:

Wahai, magavan, fana-lah sifatnya raga ini. Dia dipegang oleh kematian. Tetapi dia ditopang oleh Ātman yang abadi dan yang tanpa tubuh. Sesungguhnya Ātman yang menjelma dikuasai oleh kenikmatan dan kesengsaraan. Sesungguhnya tiada kebenaran dari kenikmatan dan kesengsaraan dari dia yang menjelma. Sesungguhnya kenikmatan dan kesengsaraan tiadalah menyentuh dia yang tidak memiliki raga.

Ātman memberikan kehidupan kepada setiap raga. *Ātman* tidak pernah tersentuh oleh kesengsaraan ataupun penderitaan. *Ātman* memasuki tubuh manusia melalui ujung kepala. Pernyataan ini tertuang dalam kitab Aitareya Upaniṣad I.3.12, yang berbunyi:

sa etam eva sīmānaṁ vidāryaitayā dvārā prāpadyata,
saiṣā, vidṛtir nāma dvāḥ, tad etan nāndanam; tasya

traya āvasathās trayaḥ svapnāḥ, ayam āvasatho `yam āvasatho `yam āvasatha iti
Aitareya Upaniṣad I.3.12

Terjemahan:

Setelah membuka yang paling ujung dari kepala itu, dari sanalah dia masuk. Inilah bukaan yang disebut vidrti. Inilah yang menyenangkan. Untuk itu ada tiga tempat kediaman; tiga macam mimpi-mimpi sebagai; inilah tempatnya.

Ātman yang tidak memiliki raga, memasuki tubuh manusia melalui ujung kepala atau ubun-ubun, kemudian dikatakan berdiam di jantung manusia. Hal ini tersurat dalam kitab Kaṭha Upaniṣad I.2.20 berbunyi:

aṇor aṇīyān mahato mahīyān, ātmāsya jantor nihito guhāyām; tam akratuḥ paśyati vīta-śoko dhātu-prasādān mahimānaṁ ātmanaḥ
Kaṭha Upaniṣad I.2.20

Terjemahan:

Lebih kecil dari yang kecil, lebih besar dari yang besar, *Ātman* berada pada jantung setiap makhluk. Dia yang tanpa keinginan apa-apa bisa melihatnya dan akan terbebas dari kesedihan. Melalui ketenangan pikiran dan indriya, (dia melihat kebesaran *Ātman*).

Sloka di atas menjelaskan bahwa untuk mengetahui *ātman* perlu melakukan pengendalian pikiran dan indriya agar tercipta ketenangan. Dengan pikiran dan indriya yang

tenang, maka seseorang dapat mengetahui *ātman*. Dalam Kitab Muṇḍaka Upaniṣad III.1.9 dijelaskan bahwa:

eṣo `ṇur ātmā cetasā veditavyo yasmin prāṇaḥ pañcadhā
saṁviveśa, prāṇaiś cittaṁ sarvaṁ otam prajānām,
yasmin viśuddhe vibhavaty eṣa ātmā
Muṇḍaka Upaniṣad III.1.9

Terjemahan:

Raga halus bisa diketahui melalui pikiran dimana indriya-indriya dalam lima bentuk berpusat. Semua pikiran-pikiran manusia dipenuhi oleh indriya-indriya. Ketika dia (pikiran) dimurnikan ātman akan menyinari.

Berdasarkan beberapa petikan sloka dalam kitab *Upaniṣad* menunjukkan salah satu pokok bahasannya tentang *ātman*. Bacalah cerita berikut agar kalian lebih memahaminya.

Kisah Dua Ekor Burung dalam Muṇḍaka Upaniṣad

Dikisahkan terdapat dua ekor burung sedang berada di pohon yang rindang. Seekor burung berada di atas cabang pohon yang tinggi, sedangkan yang lainnya berada di cabang pohon yang lebih rendah. Burung yang di atas terlihat tenang, cantik, dan sempurna. Burung yang lebih rendah terlihat tidak pernah diam, selalu meloncat dari ranting ke ranting lainnya. Ketika burung yang di bawah memakan buah manis, dia merasa sangat senang. Sebaliknya, saat buah yang dimakan tidak enak rasanya, dia merasa sedih. Suatu ketika

burung yang di bawah sedang memakan buah kesukaanya. Ia melihat burung di atas yang selalu tenang. Kemudian ia pun berpikir, “Aku ingin menjadi seperti burung di atas yang selalu tenang!” perlahan-lahan dia melompat sedikit mendekati burung di atas. Sesaat kemudian dia kembali melakukan kebiasaannya. Sekali lagi dia melihat burung yang di atas yang masih tenang, muncul kembali keinginan untuk mendekat. Ia pun mendekat pada burung yang agung tersebut. Berulang-ulang dilakukannya, dan akhirnya dia dapat mendekati burung di atas. Keindahan bulu burung tersebut membuatnya terpesona. Pada akhirnya burung itu menyadari bahwa ia seorang diri.



Gambar 1.2 Ilustrasi atman melalui dua ekor burung



Latihan Individual

Setelah membaca cerita di atas, simpulkanlah pesan yang dipetik dari cerita di atas. Setelah itu, ungkapkan pandangan pribadi kalian terhadap pesan tersebut. Tulis dalam buku kerja kalian masing-masing.

c. Jagat atau Jagad Raya

Jagat raya tidak terjadi dengan sendirinya. Akan tetapi, jagat raya ada yang menciptakannya. Para Ṛṣi Upaniṣad menjelaskan tentang bagaimana alam semesta atau jagat raya tercipta. Pernyataan tersebut tertuang pada Bṛhad Āraṇyaka Upaniṣad I.2.1 yang berbunyi seperti berikut.

naiveha kiṁcānagra āsīt mṛtyunaivedam avṛtam āsīt,
aśanāyayā, aśanāyā hi mṛtyuḥ; tan mano `kuruta,
ātmanvī syām iti. so `rcann acarat, tasyārcata,
āpo `jāyanta arcate vai me kan abhūd iti; tad evārkasya
arkatvam; kaṁ ha vā asmai bhavati, ya evam etad
arkasya arkatvaṁ veda
Bṛhad Āraṇyaka Upaniṣad I.2.1

Terjemahan:

Pada mulanya adalah hampa, tidak ada sesuatu pun
di sini, oleh kematianlah semua ini ditutupi atau
oleh kelaparan, sebab lapar adalah kematian. Dia
menciptakan pikiran, yang berpikir: "akan kuciptakan
ātman" kemudian bergerak dan meyembah. Dari
sembahnya itu terciptalah air. Sesungguhnya dia
berpikir, ketika aku sedang menyembah, muncullah air
dan karena itu air disebut arka (api). Air sesungguhnya
akan muncul pada seseorang yang mengerti mengapa
air itu disebut arka (api).

Penguatan terhadap sloka di atas dipertegas dalam kitab Bṛhad Āraṇyaka Upaniṣad I.2.2 mengenai asal mula terbentuknya Bumi.

āpo vā arkaḥ. tad yad apāṁ śara āsit. tat samahanyata, sā pṛthivy abhavat, tasyām aśrāmyat, tasya śrāntasya taptasya tejo raso niravartatāgniḥ

Bṛhad Āraṇyaka Upaniṣad I.2.2

Terjemahan:

Air sesungguhnya adalah arka. Busa dari air yang mulai memadat itu yang menjadi Bumi. Di atas Bumi ini dia beristirahat. Dari dia yang beristirahat dan dipanaskan (melalui latihan tapa) ini kilaunya keluar ke segala jurusan sebagai api.

Awal mula terciptanya alam semesta tidak hanya dijelaskan dalam kitab Bṛhad Āraṇyak Upaniṣad. Penciptaan alam semesta ditemukan pula dalam kitab Manawa Dharmasastra I.5. Disebutkan bahwa asal mula alam semesta gelap dan hampa, seperti bunyi sloka berikut.

āsididam tamobhūtamapra jñātam alakṣaṃ
apratarkya mawijñeyam prasuptaniwa sarwatah

Manawa Dharmasastra I.5

Terjemahan:

Ketahuilah awal mula pertama alam semesta ini gelap, tidak diketahui tanpa ciri-cirinya, demikian pula tidak terpikirkan oleh daya akal, tidak diketahui, sebagai halnya dengan orang yang tidur lelap.

Sloka di atas menunjukkan bahwa awal mula alam semesta ini kosong dan gelap. Melalui tapanya, Brahman menciptakan alam semesta secara bertahap.

d. Sadhana atau Sarana Pencapaian

Ktab Suci *Upaniṣad* memberikan metode untuk mendekatkan diri dengan *Brahman*. *Brahman* tidak mudah untuk dikenal dan hanya dapat dicapai dengan sarana dan *sadhana* yang tepat. Dalam Kitab Suci *Upaniṣad* disebutkan bahwa sarana untuk mendekatkan diri adalah melalui pelaksanaan yoga. Berikut beberapa petikan sloka dalam kitab Śvetāśvatara Upaniṣad II.8 terkait sarana untuk mencapai *Brahman*.

trirunnataṁ sthāpya samaṁ śarīraṁ hṛdīndriyāṇi
manasā saṁniveśya. brahmoḍupena pratareta vidvān
srotāṁsi sarvāṇi bhayāvahāni
Śvetāśvatara Upaniṣad II.8

Terjemahan:

Posisi raga tegak dengan yang tiga tegak lurus (bagian raga atas yaitu dada, leher dan kepala) menyebabkan indriya dan pikiran masuk ke dalam jantung. Hendaklah seseorang yang bijaksana menyeberangi semua aliran sungai yang menyebabkan ketakutan dengan perahu Brahman.

Untuk mencapai dan mendekatkan diri kepda *Brahman*, manusia harus mempersiapkan jiwa yang suci dan raga yang sehat. Yoga adalah sarana untuk mendapatkan kesehatan jiwa dan raga. Dengan melatih raga, indriya, dan pikiran, manusia akan mengetahui *ātman* dalam diri, sehingga pada akhirnya

memahami bahwa sumber hidup berasal dari *Brahman*. Dalam Kitab Śvetāśvatara Upaniṣad II.9 dijelaskan bahwa:

prāṇān prapīḍyeha saṁyukta-ceṣṭaḥ kṣiṇe prāṇe
nāsikayo`cchvasīta. duṣṭāśva yuktam iva vāham enaṁ
vidvān mano dhārayetā pramattaḥ
Śvetāśvatara Upaniṣad II.9

Terjemahan:

Mengendalikan nafasnya (dalam raga) hendaklah dia yang sudah mengendalikan seluruh gerakannya, bernafas melalui lubang hidung, dengan nafas yang semakin halus; hendaklah orang yang bijaksana mengendalikan pikirannya dengan keras seperti juga seorang kusir kereta mengendalikan kuda-kuda yang buas.

Mengendalikan pikiran dapat dilakukan melalui pengendalian nafas secara terus menerus. Nafas yang terkendali menjadikan pikiran tenang. Pikiran yang tenang dapat merasakan *ātman* dalam diri. Dalam Kitab Śvetāśvatara Upaniṣad II.10 dijelaskan bahwa:

same śucau śarkarā-vahni-vālukā-vivarjite śabda-
jalāśrayā-dibhiḥ, mano`nukūle na tu cakṣu-piḍane guhā-
nivātāśrayaṇe prayo-jayet
Śvetāśvatara Upaniṣad II.10

Terjemahan:

Ditempat yang datar, bersih dan tenang, bebas dari kerikil dan api, yang menyenangkan untuk pikiran seperti suara, air atau hal yang lain, tidak mengganggu

mata, dalam tempat peristirahatan yang terlindung dari angin, hendaklah dia melaksanakan latihannya.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dalam mempraktikkan yoga memerlukan suasana yang tenang. Jiwa tidak boleh terbebani dan raga pun harus terbebas dari gangguan. Metode yoga yang baik, tersurat dalam kitab Maitrī Upaniṣad VI.18 seperti di bawah ini.

tathā tat-prayoga-kalpaḥ prāṇāyāmaḥ pratyāhāro
dhyānam dhāraṇā tarkaḥ samādhiḥ ṣaḍaṅgā ity ucyate
yogaḥ, anena yadā paśyan paśyati rukma-varṇaṁ
kartāram īśam puruṣam brahmayonim; tadā vidvān puṇya-
pāpe vihāya pare `vyaye sarvam ekikaroty; evaṁ hy āha
Maitrī Upaniṣad VI.18

Terjemahan:

Ini aturan untuk mencapai (kemanunggalan) ini, pengendalian nafsu, penarikan indriya, Samadhi, pemusatan pikiran, perenungan, penyerapan. Ini dikatakan sebagai enam metode yoga. Bila dengan yoga ini dia melihat, pencipta yang keemasan, yang agung, sumber Brahmā, kemudian orang yang suci menggoncangkan yang baik dan yang tidak baik dan membuat semuanya menjadi satu pada Yang Maha Tinggi. Demikianlah dikatakan; seperti pula binatang-binatang dan burung-burung tidak pergi ke gunung yang lagi terbakar, dosa-dosa juga tidak mendapat tempat pada mereka yang mengerti *Brahman*.

Kitab-kitab *upaniṣad* membahas tentang *Brahman*, *Ātman*, *Jagatraya*, dan Sarana untuk mendekatkan diri dengan

Brahman. Selain itu, Kitab *Upaniṣad* juga membahas tentang *maya* dan *avidya*, etika, kelahiran kembali atau *punarbhawa*, kehidupan abadi, kehidupan nyata dan yang tidak nyata, aksara suci, serta masih banyak lagi.



Latihan Individual

Setelah mempelajari *Upaniṣad*, dapatkah kalian menuliskan pokok-pokok ajaran yang terdapat dalam Kitab *Upaniṣad*? Setelah itu, berikan pandangan kalian mengenai pokok-pokok ajaran tersebut!

B. Sloka-Sloka Hyang Widhi Wasa

Kitab Upaniṣad membahas berbagai hal tentang ketuhanan. Untuk melihat hal tersebut, kalian dapat mencermatinya melalui sloka-sloka yang menyebutkan tentang Tuhan atau Hyang Widhi Wasa. Kitab Śvetāśvatara Upaniṣad IV.1 mengatakan bahwa:

ya eko `varṇo bahudhā śakti-yogād varṇān anekān
nihitārtho dadhāti, vicaiti cā `nte viśvam ādau sa devaḥ
sa no buddhyā śubhayā samyunaktu
Śvetāśvatara Upaniṣad IV.1

Terjemahan:

Dia yang satu, yang tanpa warna, dengan
mempergunakan kekuatannya yang berlipat ganda,
membagi-bagikan warna di dalam tujuannya yang
tersembunyi dan kepada siapa pada mulanya dan
pada akhirnya alam semesta dikumpulkan, semoga Dia
memberikan pengertian yang jelas kepada kita.

Brahman yang satu, dengan kekuatannya membagi dirinya. Dalam kitab Śvetāśvatara Upaniṣad IV.11 dijelaskan bahwa *Brahman* menjadi sumber kembalinya seseorang. Hal tersebut tertuang pada sloka berikut.

yo yonim yonim adhitiṣṭhaty eko yasmin idaṁ saṁ ca
vicaiti sarvam, tam īśānaṁ varadaṁ devam īḍyam
nicāyyemāṁ śāntim atyantam eti
Śvetāśvatara Upaniṣad IV.11

Terjemahan:

Yang tunggal yang memerintah setiap sumber, dimana semuanya ini akan dilebur (pada akhirnya) dan datang bersama (pada saat penciptaan), dia yang merupakan penguasa, pemberi anugrah, Tuhan yang tercinta, dengan sungguh-sungguh mengerti Dia seseorang akan pergi ke tempat damai selamanya.

Pandangan tentang *Brahman* atau Hyang Widhi Wasa juga terdapat dalam kitab Muṇḍaka Upaniṣad II.2 sebagai berikut:

yad arcimad yad aṇubhyo `ṇu ca, yasmin lokā nihitā
lokinas ca, tad etad akṣaram brahma sa prāṇas tad u vāṅ
manaḥ, tad etat satyam, tad amṛtam, tad veddhvyam,
saumya, viddhi
Muṇḍaka Upaniṣad II.2

Terjemahan:

Apa yang bersinar, apa yang lebih halus dari yang halus, dimana berpusat dunia-dunia ini dan mereka-mereka yang menjadi penghuninya, itulah *Brahman* yang kekal. Itulah hidup, itulah wicara dan pikiran,

itulah yang benar, yang abadi, wahai anakku, itulah
yang semestinya diketahui, mengertilah akan hal itu.

Keyakinan akan keberadaan Hyang Widhi Wasa juga dijelaskan dalam kitab Paiṅgala Upaniṣad I.2 sebagai berikut:

so hovāca yājñavalkyaḥ, sad eva saumyedam arga
āsīt tan nitya-muktam, avikriyam, satyajñānānandam,
paripūrṇam, sanātanam, ekam evādvitiyam brahma
Paiṅgala Upaniṣad I.2

Terjemahan:

Yājnavalkya menjawab; pada permulaan, muridku,
semuanya adalah ego. Itu lah Brahman, yang bebas
selamanya tanpa bentuk, yang bersifat kebenaran,
pengetahuan dan sukacita, terus penuh, kekal tak ada
duanya.

Sloka-sloka tentang Hyang Widhi Wasa juga terdapat pada kitab Ṛgveda I.164.46.

indraṁ mitraṁ varuṇam agnim āhur atho divyaḥ sa
suparṇo garutmān, ekaṁ sad viprā bahudhā vadanty
agniṁ yamaṁ mātariśvānam āhuḥ
Ṛgveda I.164.46

Terjemahan:

Mereka telah menyebutnya (Dia, Tuhan atau matahari)
Indra (maha cermerlang), Mitra (penyelidik), Varuna
(patut dihormati), Agni (maha mulia, patut dipuja)
dan Ia adalah Garutman (yang agung) surgawi, yang

bersayap indah, karena para pendeta terpelajar
menyebut yang dengan banyak nama, sepertinya
mengatakan yang layak dipuja sebagai yama (pengatur)
dan mata *mātariśvan* (nafas kosmis)

Hyang Widhi Wasa tunggal adanya, namun para orang bijaksana dan terpelajar memberikan gelar yang berbeda-beda. Kitab Ṛgveda III.55.1 menjelaskan bahwa:

uṣasaḥ pūrvā adha yad vyūṣur mahad vi jajñe akṣaraṁ
pade goḥ, vratā devānām upa nu prabhūṣan mahad
evānām asuratvam ekam
Ṛgveda III.55.1

Terjemahan:

Bila fajar yang mendahuluinya merekah, sinar agung
yang abadi muncul di cakrawala, dalam perkembangan
luas dari samudera kosmis. Kemudian para pemuja
memulai upacara menyampaikan penghormatan pada
Tuhan (Hyang Widhi Wasa), melalui kedermawanan
alam. Karena kemuliaan Tuhan pada kedermawanan
alam sangat agung dan tiada bandingannya.

Pujian dan penghormatan hanya ditujukan dan dipersembahkan kepada Hyang Widhi Wasa, sebab beliau Maha Agung yang tunggal. Hyang Widhi Wasa juga dikatakan menciptakan dirinya sendiri. Kitab Ṛgveda X.121.1 menjelaskan bahwa:

hiraṇyagarbhaḥ samavartatāgre bhūtasya jātaḥ patireka āsīt, sa dādhāra pṛthivīṁ dyāmutemāṁ kasmai devāya haviṣā vidhema

Ṛgveda X.121.1

Terjemahan:

Hiranyagarbha dilahirkan dan awal permulaan; ketika lahir, dia adalah Dewa Maha Tunggal pencipta makhluk hidup; Dia menyangga bumi dan sorga biarkan kami mempersembahkan dengan pencurahan kepada yang agung.

Hiranyagarbha dalam sloka di atas menunjukkan Hyang Widhi Wasa. Beliau menciptkaan diriNya sendiri, kemudian menyangga alam semesta. KepadaNya lah kita mempersembahkan segala persembahan. Hyang Widhi Wasa menjadi sumber dari yang kita miliki. Dalam Kitab Yajurveda 4.3 dikatakan bahwa mata kita merupakan pemberianNya.

mahīnāṁ payo`si varcodā asi varcome dehi,
vṛtrasyāsi kanīnakaścakṣurdā asi cakṣurme dehi

Yajurveda 4.3

Terjemahan:

Susu yang mulia adalah Engkau. Pemberi kemegahan adalah Engkau, memberikan saya pemberian kemegahan. Pupil mata adalah Engkau dari mata Vritra. Pemberi dari mata adalah Engkau. Memberikan saya pemberian dari pandangan.

Dalam sloka di atas dikatakan bahwa *Brahman* adalah pemberi kemegahan bagi manusia. Kemudian Kitab Yajurveda 4.21 menjelaskan bahwa:

vasvyasyaditirasyādityāsi rudrāsi candrāsi,
bṛhaspatiṣṭvā summe ramṇātu rudro vasubhirā cake
Yajurveda 4.21

Terjemahan:

Engkau adalah Vasvi, Engkau adalah Aditi, Engkau adalah Aditya, Engkau adalah Rudra, Engkau adalah Candra, Brihaspati bersedia memberi engkau istirahat, Rudra dan Vasus melihat engkau dengan kebaikan hati.

Kata Engkau pada sloka ini menunjukkan tentang Sang Pencipta dan pemberi kehidupan kepada manusia. Kata Engkau di sini untuk menyimbolkan Hyang Widhi Wasa atau Tuhan.



Ayo Berdiskusi

Buatlah kelompok kecil beranggotakan empat orang. Diskusikanlah hal berikut ini!

Dalam Kitab Paiṅgala Upaniṣad I.2 dijelaskan bahwa "Yājnavalkya menjawab; pada permulaan, muridku, semuanya adalah ego. Itu lah Brahman, yang bebas selamanya tanpa bentuk, yang bersifat kebenaran, pengetahuan dan sukacita, terus penuh, kekal tak ada duanya."

Diskusikanlah apa yang dapat kalian analisis dari terjemahan sloka tersebut. Tuliskan hasil analisis dan diskusi kalian dalam bentuk laporan. Kumpulkan pada guru untuk dinilai.

C. Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam *Upaniṣad*



Gambar 1.3 Petugas membantu orang menyeberang jalan

Nilai-nilai kemanusiaan dalam kitab *Upaniṣad* yang sudah populer bagi umat Hindu adalah ajaran *tat tvam asi* dan ajaran *vasudhaiva kuṭumbakam*. Kedua ajaran kemanusiaan ini sampai sekarang masih teladani. Dari Sukartha dkk. (2002:67) yang dikutip Putu Dian, kata *tat twam asi* yang terdapat pada Chāndogya Upaniṣad berasal dari kata *tat* artinya "itu" atau "dia" *tvam* artinya "engkau" atau "kamu" dan *asi* artinya "adalah". Maka dari itu, *tat tvam asi* berarti Dia Adalah Engkau (Tika, 2019:86). Ajaran *tat tvam asi* selain sebagai konsep kemanusiaan, juga sebagai konsep kemanunggalan *Brahman* atau Hyang Widhi Wasa dengan *ātmā* pada tataran *brahma vidya* sebagaimana tersurat dalam Chāndogya Upaniṣad, VI.8.7, VI.9.4, VI.12-15.3.

sa ya eṣo `ṇimā aitad ātmyam idaṁ sarvam, tat satyam, sa ātmā, tat tvam asi, śvetaketo, iti; bhūya eva mā, bhagavān, vijñāpayatv iti; tathā saumya iti hovāca

Chāndogya Upaniṣad, VI.8.7, VI.9.4, VI.12-15.3

Terjemahan:

Itu yang merupakan inti yang halus, seluruh alam ini memilikinya sebagai ātman-Nya. Itulah yang benar. Itulah ātman. tat tvam asi, Śvetaketu. Mohonlah junjunganku ajarkanlah terus kepada hamba, baiklah anakku, kata beliau.

Sloka di atas terdapat pada beberapa bagian pada Chāndogya Upaniṣad terutama pada Bab VI bagian 8, 9, 12, 13, 14 dan 15 sloka 3 menjelaskan hal yang sama tentang konsep ajaran tat tvam asi kemudian dalam Chāndogya Upaniṣad VI.11.3 dijelaskan bahwa:

jīvāpetam vāva kiledaṁ mriyate, na jivo mriyata iti, sa ya eṣo `ṇimā aitad ātmyam idaṁ sarvam, tat satyam, sa ātmā, tat tvam asi, śvetaketo, iti; bhūya eva mā, bhagavān, vijñāpayatv iti; tathā saumya iti hovāca

Chāndogya Upaniṣad, VI.11.3

Terjemahan:

Sesungguhnya tubuh ini akan mati bila ditinggalkan oleh *ātman* yang hidup dan ātman yang hidup tidaklah bias mati. Itu yang merupakan inti yang halus, seluruh alam ini memilikinya sebagai ātman-Nya. Itulah yang benar. Itulah ātman. *Tat Tvam Asi*, *Śvetaketu*. Mohonlah junjunganku ajarkanlah terus kepada hamba, baiklah anakku, kata beliau.

Secara teologis tat twam asi memiliki arti bahwa engkau adalah itu, kemudian diterjemahkan untuk ajaran kemanusiaan bahwa setiap makhluk bersumber dari yang sama, dan dihidupi oleh sumber yang sama. Oleh karena makhluk hidup bersumber dari yang sama, tentu harus membangun sikap saling menyayangi, menghargai, mengasihi dan selalu hidup rukun. Selain konsep

tat twam asi terdapat ajaran tentang vasudhaiva kuṭumbakam (bahwa seluruhnya adalah keluarga) ajaran tersebut tersurat dalam kitab Maha Upaniṣad 6.71 yang berbunyi sebagai berikut.

ayaṃ bandhurayaṃ neti gaṇanā laghucetasām
udāracaritānāṃ tu vasudhaiva kuṭumbakam
Maha Upaniṣad 6.71

Terjemahan:

Ini yang merupakan orang-orang yang berpikiran picik, yang menganggap satu sebagai temannya dan yang lain sebagai bukan teman. Namun orang bijak menganggap seluruh dunia adalah keluarganya.

Ungkapan seluruh dunia adalah keluarga merupakan pandangan orang-orang yang bijak, sedangkan orang yang kurang bijak berpandangan bahwa aku dan dia berbeda. Pandangan vasudhaiva kuṭumbakam juga tertuang dalam kitab Hitopadesh 1.3.71 yang berbunyi sebagai berikut:

ayam nijah paroveti gananā laghuchetasām,
udāracharitānām tu vasudhaiva kuṭumbakam
Hitopadesh 1.3.71

Terjemahan:

Ini adalah tempat saya dan orang yang berada di luar adalah orang asing, merupakan pemikiran sempit. gunakanlah hati nurani karena bagaimanapun, seluruh bumi adalah sebuah keluarga.

Membangun sikap kebersamaan agar tercipta kedamaian tertulis dalam kitab Ṛgveda X.191.2.

saṁ gacchadhvaṁ saṁ vadadhvaṁ saṁ vo manāṁsi
jānatām devā bhāgaṁ yathā pūrve sañjānānā upāsate
Ṛgveda X.191.2

Terjemahan:

Bertemulah bersama, berbicara bersama, biarkan pikiranmu menyatu; sebagaimana para Dewa di masa lalu berkumpul untuk menerima persembahan masing-masing.

Kitab Ṛgveda X.191.4 memberikan penguatan tentang kebersamaan seperti bunyi mantra berikut:

samānī va ākūtiḥ samāna hṛdayāni vaḥ, samānamastu vo
mano yathā vaḥ susahāsati
Ṛgveda X.191.4

Terjemahan:

Penyembah dengan niat yang sederhana maka sederhana pula hati mereka; sederhanalah dalam pikiranmu agar ada kesatuan yang menyeluruh diantara kami.

Petikan mantra Ṛgveda di atas mengatakan bahwa sebagai manusia kita layaknya berkumpul bersama dengan tujuan bersama. Membangun kebersamaan sehingga tercipta kedamaian.

Manusia hendaknya membangun keharmonisan dalam kehidupan, seperti yang dijelaskan dalam kitab Athaṛvaveda III.30.3 sebagai berikut.

mā bhrātā bhrātaraṁ dvikṣanmā svasāramuta svasā
samyañcaḥ savratā bhūtvā vācaṁ vadata bhadrayā
Athaṛvaveda III.30.3

Terjemahan:

Jangalah biarkan laki-laki itu membenci saudara laki-lakinya, maupun perempuan membenci saudara perempuannya; jadilah kalian harmonis berbicaralah engkau dengan kata-kata yang menyenangkan.

Sloka-sloka dalam Kitab Suci Weda di atas jelas menunjukkan bahwa Weda mengajarkan tentang nilai-nilai kemanusian agar tercipta keseimbangan pada alam semesta. Berbagai bentuk ungkapan tentang sikap kebersamaan dan perilaku untuk membangun rasa persaudaran serta saling menyayangi, sesungguhnya bahwa kita semua adalah saudara.



Ayo Berdiskusi

Tat tvam asi merupakan ajaran kemanusian dalam Upaniṣad. Diskusikan dengan orang tua kalian bagaimana ajaran *tat tvam asi* dilaksanakan dalam keluarga kalian. Tuliskan hasil diskusi kalian pada buku kerja masing-masing.



Latihan Individual

Kitab *Upaniṣad* memiliki konsep tentang kemanusiaan. Analisislah perilaku yang mencerminkan nilai kemanusiaan dalam kitab *Upaniṣad* yang masih terlihat pada masyarakat saat ini!

Buat analisis kalian dalam bentuk laporan. Kalian mempunyai waktu satu pekan untuk mengerjakannya.

D. Upaya Menerapkan Nilai Kemanusian dalam Upaniṣad

Nilai-nilai ajaran Upaniṣad seperti tat twam asi dan vasudhaiva kuṭumbakam yang adiluhung telah banyak diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Nusantara. Salah satunya tertuang dalam ungkapan-ungkapan untuk membangun rasa bersaudara, saling menyayangi, dan saling menjaga antar sesama. Ajaran tat tvam asi dapat menumbuhkan hubungan yang serasi atas dasar "asah, asih, dan asuh" antarsesama, Tri Hita Karana, Tri Parartha, dan Catur Paramitha. Ajaran tat twam asi diperkuat dalam Kitab Sarasamuscaya 317 seperti berikut.

na pape prati papah syat sadhureva sada bhavet, ātmanaiva
hatah pāpo yah pāpam kartumiccahati

Kawi:

matangnyan cubhakarma tikang prihen, yadyapin
papakarma ulahaning wwang ri kita, ulah sang sadhu juga
pamalesanta, haywa amales ring papakarma, apan ikang
wwang mahyun gumawayang kapapn, pawakning papa ika,
hilang denyawaknya, ika pwa tan len mukti phalanikang
acubhakarma ginawayanya

Sarasamuscaya 317

Terjemahan:

Oleh karena itu perbuatan baiklah yang patut anda usahakan, meskipun perbuatan tidak baik yang dilakukan orang terhadap diri anda; perbuatan seperti orang sadhu hendaknya sebagai balasanmu. Janganlah sekali-kali membalas dengan perbuatan tidak baik, sebab orang yang berhasrat berbuat kejahatan itu pada hakekatnya akan menghancurkan dirinya sendiri, pendeknya bukan orang lain yang mengenyam hasil perbuatan buruk yang dilakukannya itu.

Ajaran *tat twam asi* dan *vasudhaiva kuṭumbakam* dalam kehidupan diterjemahkan dalam berbagai sikap yang dibangun oleh masyarakat Nusantara. Di Bali, konsep *tat twam asi* diterjemahkan dalam bentuk sikap, seperti:

- *suka* dan *duka* maksudnya sama-sama merasakan susah dan senang,
- *paras paros sarpanaya* maksudnya bahwa semua bagian dari dirinya, dan
- *salunglung sabayantaka*, maksudnya baik buruk ditanggung bersama.

Saling asih, saling asah, saling asuh artinya saling menyayangi atau mencintai, saling memotivasi, serta saling berbagi antarsesama.

Masyarakat Nusantara memiliki kearifan lokal untuk menunjukan sikap persaudaran yang sampai sekarang masih terjaga dan dilestarikan. Sikap persaudaraan ditunjukkan melalui ungkapan-ungkapan, seperti *tampubolon aek do mardongan sabutuha* yang berarti persaudaraan semarga seperti air, tidak dapat di potong, dia tetap kembali bersatu (Batak). Dari ungkapan ini menunjukkan kita harus membangun persaudaraan yang

kuat. Ungkapan yang tidak jauh berbeda juga terdapat di daerah NTB. *Reme*, *rapah*, *regen* maksudnya saling memberi, membangun suasana aman damai, serta membangun toleransi (Lombok).

Terdapat ungkapan untuk membangun sikap saling memberi, seperti *perasak* yang artinya saling memberi atau saling mengantarkan makanan, *mangan ra mangan kumpul,* artinya makan ngga makan kumpul, *hidup orang basudara*, maksudnya hidup kita bersaudara, *potong di kuku rasa di daging*, *ale rasa beta rasa*, *sagu salempeng di pata dua*. Masih banyak ungkapan-ungkapan lain tentang membangun persaudaran sesuai kearifan lokal.



Aktivitas Kelompok

Kitab *Upaniṣad* mengajarkan kita sebagai makhluk sosial harus membangun sikap kemanusiaan, Buatlah kegiatan yang terkait sikap kemanusiaan dalam mengamalkan ajaran *Upaniṣad*.

Dokumentasikan kegiatan kalian dalam bentuk foto. Buatlah kliping dengan menggunakan foto-foto tersebut. Kalian mempunyai waktu dua pekan untuk mengerjakannya. Kalian dapat melakukan kegiatan ini secara berkelompok.

INFORMASI

Hyang Widhi Wasa paling sempurna.

Dalam Kitab Bṛhad Āraṇyaka Upaniṣad 5.I.1 disebutkan tentang kesempurnaan Hyang Widhi Wasa. Berikut petikan slokanya.

pūrṇam adaḥ pūrṇam idam pūrṇāt pūrṇam udacyate
pūrṇasya pūrṇam ādāya pūrṇam evāvaśiṣyate aum
khaṁ brahma, khaṁ purāṇam, vāyuraṁ kham, iti ha
smāha kauravyāyaṇī putraḥ, vedo `yaṁ brāhmaṇā viduḥ
vedainena yad veditavyam

Terjemahan:

Itu adalah penuh, ini adalah penuh, dari yang penuh muncullah yang penuh, bila kita ambil penuhnya yang penuh, tetap saja yang penuh tersisa. (Aksara) Aum adalah Brahman, (yang) adalah angkasa, angkasa awal, angkasa yang bertiup. Begitulah sesungguhnya, putra Kauravyāyaṇī pernah berkata. Inilah Veda dimana yang mengerti Veda mengetahuinya; melalui hal ini seseorang mengerti apa yang mesti dimengerti.



Evaluasi

Berikan tanda centang (✓) pada kolom S (jika Setuju), R (jika Ragu-ragu) dan TS (jika tidak Setuju), serta berikan alasannya!

No	Pernyataan	S	R	TS	Alasan
1	Kitab *Upaniṣad* banyak jumlahnya. Masing-masing menjelaskan tentang Hyang Widhi Wasa. Setujukah kalian bahwa Hyang Widhi Wasa berjumlah banyak?				
2	Kitab Suci Ṛgveda I.164.46 menyebutkan bahwa Hyang Widhi Wasa memiliki banyak nama. Setujukah kalian tentang hal tersebut?				
3	Nilai kemanusian dalam kitab *Upaniṣad* adalah ajaran *Tat Twam Asi*. Setujukah kalian bahwa kita harus menjalankan ajaran *Tat Twam Asi*?				
4	Nusantara banyak memiliki ungkapan kemanusiaan. Apakah kalian setuju ungkapan kemanusian tersebut berhubungan dan ajaran *vasudhaiva kuṭumbakam*?				



Refleksi

Amatilah perilaku-perilaku yang berhubungan dengan kemanusiaan di sekeliling kalian. Setelah kalian mengamatinya, renungkan pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Apa yang kalian telah amati di lingkungan sekitar?
2. Apakah kalian melihat perilaku-perilaku kemanusiaan di masyarakat?
3. Sudahkah kalian berperilaku sesuai kemanusiaan di lingkungan?
4. Apakah kalian pernah berperilaku yang tidak sesuai kemanusiaan?
5. Apakah kalian dapat memaafkan jika tidak berperilaku kemanusiaan?

Setelah melakukan pengamatan dan perenungan diri, tuliskan dalam catatan harian kalian. Bagikan catatan harian kalian yang positif kepada teman-teman di kelas.



Asessmen

A. Berilah tanda silang (×) pada huruf a, b, c, d, dan e!!

1. Perhatikan bacaan berikut!

   Sungai mengalir dengan tenang memberikan kesejukan. Di tepi sungai terdapat pohon yang rindang, cukup untuk beberapa orang berteduh. Dari kejauhan terlihat sekelompok orang sedang duduk melingkari sesorang yang sedang berbicara. Orang yang duduk di tengah berbicara tentang hakikat hidup. Sedangkan yang lain mendengarkan penuh rasa hormat.

   Bacaan di atas merupakan bentuk pemberian pelajaran dari seorang pendidik kepada peserta didik. Strategi pembelajaran seperti ini termasuk pola pembelajaran ....

a. Darsana
b. *Upaniṣad*
c. Vedanta
d. Pasraman
e. Tattwa

2. Perhatikan pengelompokan berikut:
   1). Wedanta Upaniṣad Murni
   2). Yoga Upaniṣad
   3). Sannyasa Upaniṣad
   4). Siwa Upaniṣad
   5). Wisnu Upaniṣad

   Kelompok *Upaniṣad* di atas yang membicarakan tentang pengertian *ātman* dan *sanyasin* adalah ....
   a. 1 dan 2
   b. 2 dan 3
   c. 3 dan 4
   d. 4 dan 5
   e. 1 dan 5

3. Kitab *Upaniṣad* dalam klaisfikasi Weda dikelompokkan menjadi empat kelompok. Setiap kelompok terdapat *Upaniṣad*nya masing-masing. Kitab *Upaniṣad* pada kelompok Samaveda dan Krishna Yajurveda berjumlah ....
   a. 10 dan 32
   b. 16 dan 10
   c. 19 dan 31
   d. 32 dan 16
   e. 31 dan 19

22960007_PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI P.SMA-SMK XI_T-40_R1

4. Perhatikan pengelompokan berikut.
   1). Wedanta Upaniṣad Murni
   2). Yoga Upaniṣad
   3). Sannyasa Upaniṣad
   4). Siwa Upaniṣad
   5). Wisnu Upaniṣad

   Kelompok Upaniṣad di atas yang membicarakan tentang awatara dan perwujudan ātman ditunjukkan oleh nomor ....

   a. 1 dan 2
   b. 2 dan 3
   c. 3 dan 4
   d. 4 dan 5
   e. 1 dan 5

5. Perhatikan jumlah Upaniṣad berikut!
   1). 10
   2). 16
   3). 19
   4). 31
   5). 32

   Upaniṣad yang tergolong ke dalam kelompok Sukla Yajurveda dan Atharvaveda adalah ....

   a. 1 dan 2
   b. 2 dan 3
   c. 3 dan 4
   d. 4 dan 5
   e. 5 dan 1

22960007_PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI P.SMA-SMK XI_T-41_R1

B. Berilah tanda centang (✓) pada jawaban yang tepat. Kalian dapat memilih lebih dari satu jawaban!

1. Upaniṣad mengajarkan kepada kita tentang falsafah hidup. Salah satu pokok-pokok ajaran Upaniṣad membicarakan tentang ātman. Dalam kitab Kaṭha Upaniṣad I.2.20 ātman dikatakan ....

   - ▢ Sangat kecil
   - ▢ Sangat ringan
   - ▢ Sangat besar
   - ▢ Sangat berat
   - ▢ Sangat agung

2. Kitab Chāndogya Upaniṣad menjelaskan tentang ajaran kemanusiaan yang masih relevan dengan perkembangan zaman sekarang. Perilaku manusia yang mencerminkan kemanusiaan sesuai Chāndogya Upaniṣad adalah ....

   - ▢ menghargai semua orang
   - ▢ menjaga dan melestarikan lingkungan
   - ▢ menyatakan manusia lebih sempurna
   - ▢ binatang lebih rendah dari manusia
   - ▢ mengasihi sesama kelompok saja

3. Dayu sedang duduk bersantai, tiba-tiba datang seorang yang tidak dikenal bertamu. Dayu mempersilahkan tamu tersebut untuk duduk dan menanyakan keperluannya. Kemudian Dayu memberikan secangkir air putih kepada tamu tersebut. Perilaku Dayu mencerminkan pelaksanaan konsep ....

   - ▢ menghargai orang
   - ▢ memberi pelayanan
   - ▢ menolong orang

22960007_PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI P.SMA-SMK XI_T-42_R1

- [ ] menghormati tamu
- [ ] melaksanakan kewajiban

4. Bagus pergi ke pasar dengan berjalan kaki. Di tengah jalan Bagus melihat seekor kucing yang sedang terluka. Ia tetap melanjutkan perjalanannya. Menurut pendapat kalian, hal yang seharusnya Bagus lakukan adalah ....

   - [ ] mendekati dan memindahkannya
   - [ ] mengambil dan memberikan pertolongan
   - [ ] memberikan pertolongan dan meninggalkan
   - [ ] memberikan makan dan meninggalkannya
   - [ ] mengobati dan membawa ke tempat aman

5. Berikut nama-nama Upaniṣad:

   1). Praśna

   2). Māṇḍūkya

   3). Narayana

   4). Nādabindu

   5). Muṇḍaka

   6). Yabala

   Upaniṣad di atas yang termasuk ke dalam Vedānta dan yoga ditujukan oleh nomor ....

   - [ ] 1, 4 dan 5
   - [ ] 1, 2 dan 4
   - [ ] 2, 4 dan 6
   - [ ] 4, 5 dan 6
   - [ ] 3, 3 dan 5

22960007_PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI P.SMA-SMK XI_T-43_R1

C. **Jawablah dengan singkat dan benar!**

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Upanisad secara etimologi dan kaitkan dengan kebiasaan pola pembelajaran pada zaman dulu!
2. Kitab Upaniṣad dalam kodifikasi Weda dikatakan berjumlah 108 Upaniṣad. Dari ke-108 Upaniṣad, terdapat 12 Upaniṣad utama. Tuliskan 12 Upaniṣad utama tersebut!
3. Kitab Upaniṣad dalam kodifikasi Weda terkelompok ke dalam Catur Weda, namun terdapat pandangan berbeda tentang pengelompokkan ini. Upaniṣad juga dikelompokkan atau diklasifikasikan menjadi lima kelompok besar. Tuliskan lima kelompok yang dimaksud!
4. Masyarakat sampai saat ini masih banyak melaksanakan ajaran-ajaran kemanusian dalam kitab Upaniṣad. Tuliskan minimal empat ungkapan kemanusian yang kalian ketahui.
5. Ajaran vasudhaiva kuṭumbakam sekarang ini sangat populer di masyarakat, terutama penganut agama Hindu. Tuliskan pandangan kalian mengenai vasudhaiva kuṭumbakam!



Setelah mempelajari materi di atas, apakah kalian membutuhkan tambahan wawasan? Jika iya, temukanlah wawasan tambahan mengenai Kitab Suci *Upaniṣad* pada kitab-kitab suci berikut.

- Lontar Bhuwana Kośa II.18 dan III.76
- Lontar Sang Hyang Tattwajñāna 46

Sloka-sloka yang terdapat pada Lontar Bhuwana Kośa menjelaskan bahwa Hyang Widhi Wasa adalah asal dan kembalinya alam semesta serta meresapi seluruh makhluk hidup.

Lontar Sang Hyang Tattwajñāna menjelaskan tentang sumber hidup manusia adalah *ātma* yang tinggal dalam jasmani.

22960007_PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI P.SMA-SMK XI_T-44_R1

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis: Komang Susila
ISBN: 978-602-244-573-9

Bab 2

SAD DARŚANA

CARA PANDANG HINDU



TUJUAN PEMBELAJARAN

Pada akhir pembelajaran, peserta didik mampu menganalisis isi pokok ajaran *Darśana* sebagai filsafat agama Hindu.

Apa yang kalian ketahui mengenai *Darśana*?

Siapakah tokoh-tokoh pendiri aliran *Darśana*?

Bagaimana ajaran *Darśana* relevan dengan perkembangan zaman?

Apakah pokok-pokok ajaran *Darśana* masih berkembang di masyarakat?

Pada pembelajaran sebelumnya, kalian telah mempelajari kitab suci *Upaniṣad*. Kitab suci *Upaniṣad* telah memberikan pemahaman pada kalian tentang *Brahman*, *ātman*, *Jagatraya*, dan sarana untuk mencapai *Brahman*. Pada pembelajaran kali ini, kalian belajar tentang *Darśana*. *Darśana* berisikan pandangan para pemikir Hindu dalam menjelaskan kehidupan. Zaman dahulu, di India terdapat sembilan aliran *Darśana* yang mengadakan kajian terhadap kitab suci Weda. Enam di antaranya mengakui Weda sebagai otoritasnya, sedangkan tiga aliran lainnya tidak mengakui Weda sebagai otoritas utama. Pada pembelajaran bab ini, kalian akan mempelajari pada enam aliran *Darśana*. Para tokoh dalam *Darśana* tersebut, memberikan berbagai konsep bagaimana strategi yang tepat dan benar, seperti tentang metafisika, pengetahuan benar, *padharta-padharta*, dan evolusi.



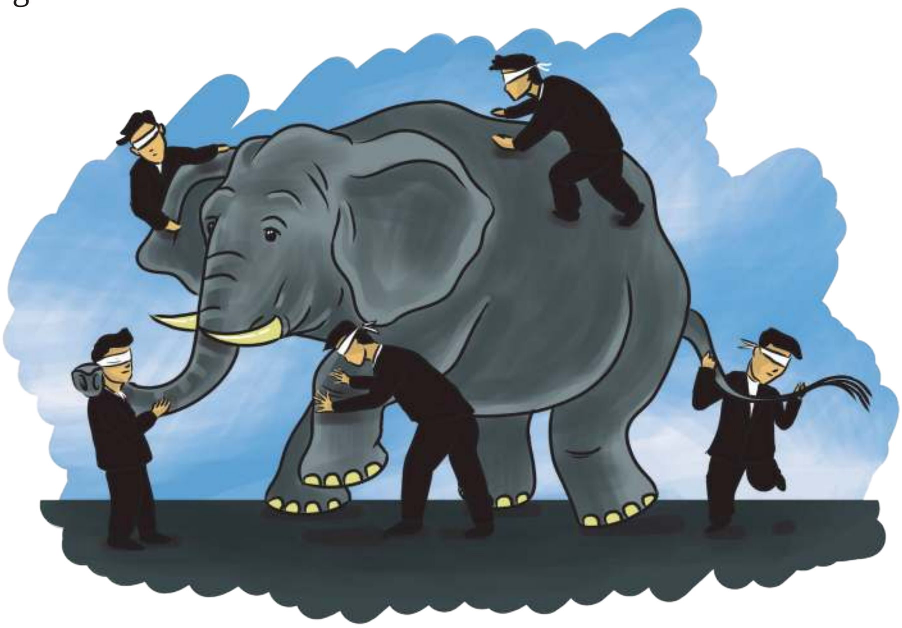
Gambar 2.1 6 Kitab Aliran Darśana yang mengakui Weda sebagai otoritasnya

KATA KUNCI

Sad Darśana, Tokoh pendiri *Darśana*, *Catur Pramana*, Tahapan Yoga

A. Pokok-pokok ajaran Sad *Darśana*

Perhatikan gambar berikut dan kemukakan didepan kelas pandangan kalian mengenai gambar di bawah ini jika dikaitkan dengan *Darśana*!



Gambar 2.2 Cara pandang dan kaitannya dengan Darśana

Filsafat adalah ilmu tentang logika, estetika, dan metafisika. Filsafat menjelaskan ilmu pengetahuan yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan. Filsafat dapat disebut sebagai motor penggerak kehidupan manusia, sebagai pribadi maupun sebagai manusia kolektif (Adib, 2011:1).

Ajaran filsafat India sebenanya sudah dimulai sejak zaman Weda sekitar 6000-1000SM. Aliran filsafat India berkembang sekitar tahun 800-300 SM ketika kitab-kitab *Upaniṣad* tersusun. Aliran-aliran filsafat India dikenal dengan sebutan *Darśana*. Istilah filsafat (*love of wisdom*) sudah umum diterjemahkan sebagai padanan istilah *Darśana*, padahal *Darśana* memiliki latar belakang sejarah budaya berbeda dengan filsafat. Istilah *Darśana*

dari akar kata *dṛś* artinya melihat. Kata *Darśana* mempunyai artian penglihatan atau pandangan. Kata *Darśana* artinya pandangan tentang kebenaran (Titib, 1998:157-158). Aliran *Darśana* bertujuan mengungkapkan tentang nilai kebenaran yang bersumber pada Weda. Pada intinya *Darśana* membicarakan aturan dan prosedur kostruksi pengetahuan dan validitasnya sebagai upaya serius dan sungguh-sungguh mencapai kebenaran (Sukarma, 2020:). *Darśana* merupakan aliran-aliran yang memberikan pandangan tentang hakikat Weda secara menyeluruh dari sudut filsafat.

Terdapat enam *Darśana* yang mengakui Kitab Suci Weda sebagai otoritas tertinggi. Berikut keenam aliran filsafat tersebut.

1. Nyāya Darśana



Gambar 2.3 Orang sedang memusatkan pikiran

Nyāya Darśana adalah aliran filsafat realitas, maksudnya bahwa keberadaan dunia berdiri sendiri dan terlepas dari pikiran. Pikiran merupakan perantara dari yang diketahui, baik yang terbatas, ataupun tidak terbatas. Dalam pandangan aliran *Nyāya Darśana*, tujuan tertinggi untuk mencapai kelepasan melalui pengetahuan yang benar (Adiputra, 2008:6-7). Aliran *Nyāya Darśana* memiliki 16 *padārtha* atau pokok ajaran, yakni *Pramana*, *Prameya*, *Samsaya*, *Prayojana*, *Nirnaya*, *Vada*, *Jalpa*, *Vitanda*, *Sristanta*, *Siddhanta*, *Avajava*, *Tarka*, *Hetvabhasa*, *Chala*, *Jati*, *Nigrahasthan*.

a. *Pramāṇa* adalah strategi untuk mendapat pengetahuan secara benar. Meliputi sumber dan metode dalam memperoleh pengetahuan. Terdapat empat *pramāṇa* dalam aliran *Nyāya Darśana*, yaitu *pratyaksa pramāṇa* (pengamatan langsung), *anumana pramāṇa* (penyimpulan), *sabda pramāṇa* (kesaksian para ahli) dan *upamana pramāṇa* (perbandingan).
b. *Prameya* adalah obyek yang berhubungan dengan pengetahuan yang benar, seperti *ātma* atau jiwa, sarira atau tubuh, *pañca indriya* dengan obyeknya, *buddhi* (pengamatan), *manas* (pikiran), *pravṛtti* (aktivitas), *doṣa* (perbuatan yang tidak baik), *pratyabhāva* (tentang kelahiran kembali), *phala* (buah perbuatan), *duḥka* (penderitaan), dan *apavarga* (bebas dari penderitaan).
c. *Samsaya* atau keragu-raguan adalah keadaan pikiran/manah yang tidak menentu mengenai suatu objek yang sama. Akkese Teng menjelaskan bahwa Descartes jika menginginkan sesuatu yang baru dalam berpikir, maka diperlukan titik tolak pemikiran pasti yang dapat ditemukan dalam keragu-raguan, *cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada). Jelasnya bertolak dari keraguan untuk mendapatkan kepastian (Akkase Teng, 2016:16)
d. *Prayojana* adalah tujuan akhir terhadap objek tertentu. Tujuan ini menjadi pertimbangan bagi seseorang dalam melaksanakan atau menghindari objek tersebut.
e. *Drstanta* atau contoh, merupakan fakta yang tidak dapat dibantah. Drstanta memberikan gambaran dalam perdebatan atau pemikiran sehingga dapat diterima oleh kedua belah pihak.
f. *Siddhanta* adalah objek yang diterima sebagai suatu kebenaran oleh pengikutnya. Layaknya jiwa sebagai substansi yang memiliki kesadaran sebagai atributnya.

g. *Awaya* atau suatu unsur dari silogisme melalui cara berpikir yang sistematis.
h. *Tarka* atau argumentasi, bentuk hipotesa dalam usaha mendapatkan kesimpulan yang tepat atau mendekati kenyataan yang sebenarnya.
i. *Nirnaya* adalah suatu pengetahuan mengenai hal tertentu yang dicapai melalui salah satu metode yang sah.
j. *Wada* adalah diskusi yang dilaksanakan berdasarkan logika untuk memperoleh kebenaran.
k. *Jalpa* adalah diskusi yang tidak terarah, yang hanya memenangkan dirinya sendiri.
l. *Witanda* adalah perdebatan yang hanya melakukan penyangkalan terhadap apa yang dikatakan oleh lawan.
m. *Hetwabhasa* adalah pemikiran yang seolah-olah pemikiran yang benar dan sah.
n. *Chala* adalah suatu jawaban tidak sah.Upaya dilancarkan untuk membantah ucapan.
o. *Jati* adalah jawaban yang tidak adil dan didasarkan pada analogi yang keliru.
p. *Nigrahasthana* adalah suatu alasan untuk kalah dalam perdebatan.

Keseluruhan *padārtha* dalam ajaran *Nyāya Darśana* mengarahkan pengikutnya untuk menggunakan pikiran secara logis agar memperoleh pengetahuan yang benar. Selain mengajarkan tentang *padārtha*, aliran *Nyāya Darśana* juga menjelaskan tentang metafisika dan epistemologi

a. Pada aspek ontologinya *Nyāya Darśana*, terjadinya penciptaan alam semesta berasal dari beberapa unsur material (Sutrawan, 2017:503), seperti tanah (*pṛthivī*), air (*āpah*), api (*tejah*), dan udara (*vāyu*). Keempat unsur tersebut bersifat kekal. Selain

keempat unsur tersebut, terdapat juga substansi ether (*ākāśa*) dan waktu (*kāla*) yang bersifat kekal. Sedangkan Hyang Widhi Wasa merupakan zat yang paling istimewa, Hyang Widhi Wasa menciptakan alam dari kumpulan atom-atom dengan tujuan dan rencana tertentu, sehingga dunia teratur melalui tata tertib yang universal yang disebut dengan RTAM.

b. Epistemologinya *Nyāya Darśan* mengandung beberapa pengetahuan di dalamnya, seperti pengamatan (*pratyakṣa pramāṇa*), penyimpulan (*anumāna pramāṇa*), perbandingan (*upamāṇa pramāṇa*) dan kesaksian (*śabda pramāṇa*) (Sutrawan, 2017:503).

c. Pada aspek aksiologinya *Nyāya Darśana* dijelaskan bahwa tujuan tertinggi adalah untuk mendapatkan kebahagiaan abadi atau mokṣa (Sutrawan, 2017:503)



Latihan Individual

1. Dalam ajaran *Nyāya Darśana* dijelaskan bahwa terjadinya penciptaan alam semesta berasal dari empat unsur, yakni tanah (*pṛthivī*), air (*āpah*), api (*tejah*), dan udara (*vāyu*). Bandingkan ajaran tersebut dengan pandangan Aristoteles mengenai proses penciptaan. Tuliskan pandangan kalian mengenai hal tersebut!
2. Kalian mengenal terdapat lima unsur pembentuk alam (*panca maha bhuta*). Tuliskan pandangan kalian mengapa terdapat perbedaan dengan yang diyakini oleh *Nyāya Darśana*?

2. *Vaiśeṣika Darśana*

Vaiśeṣika Darśana mempunyai pandangan tentang terlepasnya jiwa individu dari *awidya* atau kebodohan melalui berbagai kategori atau *padārtha* untuk memperoleh pengetahuan yang

benar. *Vaiśeṣika* menerima dua sumber pengetahuan dari *Nyāya Darśana*, yakni pengamatan (*praktyasa*) dan kesimpulan (*anumana*). *Vaiśeṣika Darśana* mengakui tujuh *padārtha*. Enam *padārtha* merupakan karya Ṛṣi Kanada. Sedangkan satu kategori lainnya merupakan karya pemikir berikutnya. Adapun tujuh kategori (*padārtha*) tersebut adalah sebagai berikut.

a. Substansi (*dravya*), maksudnya bahwa suatu benda bereksistensi jika mempunyai kualitas atau tindakan. Menurut aliran *Vaiśeṣika Darśana* terdapat sembilan substansi, yaitu tanah (*pṛthivī*), air (*āpah*), api (*tejah*), udara (*vāyu*), ether (*ākāśa*), waktu (*kāla*), ruang, diri/roh (*jīva*), dan pikiran (*manas*) (Sudirga, 2017:99). Substansi tersebut bersifat nyata dan kekal. Untuk substansi udara, waktu, dan akasalah bersifat tidak terbatas. Menurut aliran *Vaiśeṣika Darśana* sembilan substansi tersebut menjadi pembentuk jagat raya dan isinya. Substansi tersebut juga menjadi menjadi hukum terhadap semua makhluk, baik bersifat fisik maupun rohaniah.
b. Kualitas (*guṇa*) merupakan sesuatu yang berwujud dari suatu substansi. Terdapat 24 kualitas, yakni warna (*rupa*), perasaan (*rasa*), bau (*gandha*), sentuhan (*sparsa*), suara (*sabda*), hitungan (*sankhya*), jarak (*parimana*), penerangan (*prthakwa*), persatuan (*samyoga*), tidak terbagi (*wibhaga*), tipis atau sedikit (*paratwa*), dekat (*aparatwa*), pengetahuan (*budhi*), kesenangan (*sukha*), kesedihan (*dukha*), kenginan (*iccha*), keseganan (*dwesa*), usaha (*prayatna*), keberatan (*gurutwa*), keadaan cair (*drawatwa*), dalam (*sneha*), kecendrungan (*samskara*), kebajikan (*dharma*), dan tanpa kebajikan (*adharma*) (Adiputra, 2008:44).
c. Aktivitas (karma) adalah perilaku, baik melalui pikiran, perkataan, ataupun perbuatan. Ajaran Vaiśeṣika Darśana menjelaskan lima macam gerakan, yakni (1) utksepana adalah gerakan melempar ke atas, (2) awaksepana adalah gerakan

yang melempar ke bawah, (3) akuncana adalah gerakan yang menimbulkan goncangan, (4) prasarana adalah gerakan yang menimbulkan perluasan, dan (5) gemana adalah bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Semua jenis perbuatan tidak dapat dipahami, dilihat, dan dirasakan terutama gerakan yang dilakukan dalam pikiran (Adiputra, 2008:46)

d. Sifat umum (*sāmānya*) ialah kekal (*nitya*) dan nyata. Akan tetapi terdapat saling keterkaitan antara individu-individu yang ada. Terdapat tiga jenis sifat umum atau samanya, yaitu para adalah sifat umum yang lebih tinggi, apara adalah sifat umum yang lebih rendah dan para-para adalah sifat yang menengah.
e. Keistimewaan (*viśeṣa*) adalah kategori yang keadaannya berbeda antara satu dengan yang lain. Melalui viśeṣa kita dapat mengetahui keunikan masing-masing. Dengan melihat keistimewaannya, maka kita dapat membedakan jenis dan sifat dari setiap benda.
f. Pelekatan (*samavāya*) ialah hubungan yang kekal antara masing-masing bagian dari suatu benda. Hubungan ini disebabkan karena adanya gerak, kualitas, dan sifat umum dari benda itu sendiri.
g. Ketidakadaan (*abhāva*) itu bukanlah suatu penyangkalan atas adanya sesuatu. Terdapat dua jenis *abhāva*, yakni *samsargabhawa* adalah ketiadakadaan suatu substansi di suatu tempat dan *anyonyabhawa* adalah tidak adanya hubungan antara benda yang satu dengan yang lain.

3. Sāṁkhya Darśana

Sāṁkhya berarti pengetahuan metafisika murni tentang jiwa. *Sāṁkhya* mengakui adanya dua bentuk substansi utama, yakni roh dan kebendaan (*purusa dan prakerti*). Pokok-pokok ajaran *Sāṁkhya*, antara lain sebagai berikut.

a. **Teori sebab dan akibat atau *Satkarya vada*.**

Teori ini menerangkan tentang hubungan antara akibat (efek) dengan sebab materi. Teori *Sāṁkhya* tentang *Satkarya vada* didasarkan pada hal-hal berikut.

1) Apabila akibat itu benar-benar tidak ada di dalam sebab material, maka tidak ada upaya sebesar apapun dari pelaku yang mengadakannya.
2) Terdapat hubungan tanpa variasi antara sebab material dan akibatnya. Suatu sebab material hanya dapat menghasilkan akibat yang berkaitan sebab-akibat.
3) Kita hanya melihat beberapa akibat yang dihasilkan dari sebab-sebab tertentu.
4) Kenyataan bahwa sebab yang luar biasa dapat menghasilkan akibat yang diinginkan, menunjukkan bahwa akibat harus secara potensial ada dalam sebab.
5) Seandainya akibat itu benar tidak eksis di dalam sebab, maka kita harus mengatakan bahwa jika diadakan, maka yang tidak eksis menjadi eksis.
6) Bahwa yang kita lihat adalah akibat tidak berbeda, tetapi secara esensial identik dengan sebab material.

b. ***Prakerti* dan *guna***

Prakerti sebagai salah satu penyebab paling halus dari alam semesta melalui kesimpulan sebagai berikut.

1) Semua objek-objek di dunia, dimulai dari akal sampai pada tanah bersifat sangat terbatas dan saling bergantung satu dengan yang lainnya.
2) Obyek-obyek di dunia memiliki beberapa ciri sama, maka obyek-obyek tersebut pun mempunyai sebab yang sama.
3) Semua akibat sebuah aktivitas memiliki sebab yang mengandung potensi.

4) Suatu akibat yang timbul dari penyebab akan kembali lebur pada waktu pralaya.

c. ***Purusa***

Substansi utama kedua dari aliran Sāṁkhya ialah keberadaan sang jiwa harus diterima oleh semuanya. Menurut Sāṁkhya, jiwa itu nyata namun tidak dapat dibuktikan dengan cara apapun. Jiwa tidak sama dengan raga ataupun *indrya*, *manas* dan *akal* (*buddhi*). Jiwa merupakan roh yang menjadi subjek ilmu pengetahuan, bukan objek pengetahuan. Menurut filosofi Samkhya, untuk memperoleh pengetahuan yang tepat dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) *Pratyaksa pramāṇa* (pengamatan langsung); (2) *Anumana pramāṇa* (penyimpulan), (3) *Apta Vakya* (penegasan yang pantas), sesuai ajaran Weda atau kesaksian seorang ahli (Putra, 2020:95). Keberadaan jiwa sebagai subjek abstrak dibuktikan melalui beberapa argument berikut.

1) Objek-objek dunia seperti sepeda, motor, serta yang lainnya merupakan alat untuk mencapai tujuan manusia.
2) Objek material termasuk akal dan manah, patut dikendalikan oleh prinsip yang cerdas serta diarahkan supaya dapat mencapai tujuan. Jadi jiwa berfungsi mengatur aktivitas prakerti serta hasil-hasilnya.
3) Seseorang hendaknya berusaha untuk mencapai kelepasan akhir dengan dengan tulus sehingga terbebas dari kesengsaraan.

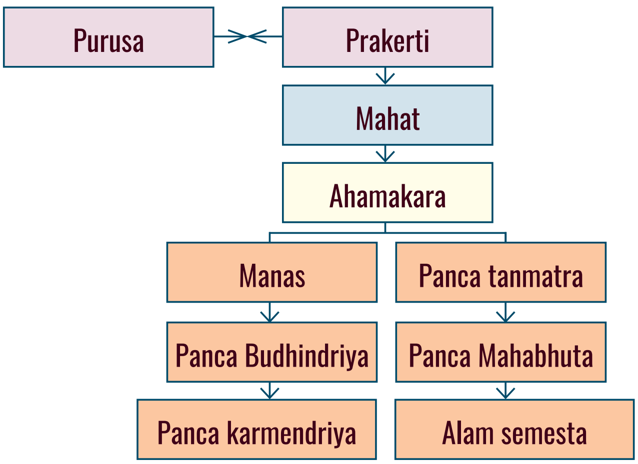
Aliran Sāṁkhya mengakui adanya keragaman jiwa yang satu dengan jiwa yang lain. Hal ini berdasarkan pertimbangan berikut.

1) Terdapat perbedaan yang jelas antara kematian dan kelahiran, serta gerak dan kemampuan sensor yang berbeda pada setiap individu.

2) Seandainya jiwa hanya satu bagi semua makhluk, maka semua orang melakukan kegiatan yang sama.
3) Wanita dan pria memiliki perbedaan dengan para dewa dan makhluk lain, sebab jiwa itu majemuk.

Sāṁkhya Darśana menjelaskan penciptaan alam semesta seperti tentang proses penciptaan terbentuk dari berbagai unsur dari tahap yang paling halus sampai tahap yang paling nyata. *Sāṁkhya Darśana* pokok ajarannya tentang *purusa* dan *prakerti*, evolusi penciptaan tidak terbentuk hanya dari unsur *purusa*, sebab unsur *purasa* bersifat pasif tetapi terjadi pertemuan antara *purusa* dan *prakerti*, berikut konsep penciptaan menurut *Sāṁkhya Darśana*.

Konsep Penciptaan Menurut *Sāṁkhya Darśana*



Sumber: Materi Pokok Darsana, I Gede Rudia Adiputra, dan I Ketut Widnya, Derektorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama RI 2008

Terdapat juga konsep penciptaan menurut Kitab Aji Sangkya dengan diagram seperti berikut.

Konsep Penciptaan dalam Aji Sangkya



Sumber: W.A Shindu Gitananda dalam Samkya di Bali Telaah Perubahan Paradigma Melalui Penggunaan Bahasa dalam Aji Sangkya, Pangkaja Jurnal Agama Hindu Vol 21 No 1 2018



Latihan Individual

Sāṁkhya Darśana menjelaskan bahwa penciptaan bersumber dari yang abstrak kemudian menjadi nyata.

1. Tuliskan proses penciptaan menurut *Sāṁkhya Darśana*
2. Bagaimana konsep *Sāṁkhya Darśana* jika dihubungkan dengan sebuah produk sebagai hasil karya seseorang? Tuliskan pandangan kalian mengenai hal tersebut!

22960007_PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI P.SMA-SMK XI_T-57_R1

4. *Yoga* Darśana

Perhatikan infografis berikut.



Gambar 2.4 Infografis Tahapan Yoga

Yoga adalah salah satu aliran *Darśana* yang bertujuan untuk melengkapi kekurangan dan menyembuhkan penyakit jasmani dan rohani, memelihara kesehatan, melimpahkan kebahagian, serta mengembangkan intelektual agar mampu mengungkapkan misteri pengetahuan tentang jiwa. Yoga berasal dari kata "*yuj*" berarti menghubungkan. Yoga adalah pengendalian dari aktivitas pikiran untuk penyatuan roh individu dengan roh tertinggi (Dewi, 2020:8). Secara teoretis, menurut Somwir yoga berasal dari suku

kata "*yuj*" yang memiliki arti menyatukan atau menghubungkan diri dengan Tuhan.

Patanjali memberikan definisi tentang yoga, yaitu mengendalikan gerak-gerak pikiran (Armini, 2020:76). Menurut Radhakrishnan dalam *Prastika,* kata yoga dari urat kata "*yuj*" artinya mengikat bersama, mengikat, menyeimbangkan, dan mengembangkan kekuatan-kekuatan psiko manusia (Prastika, 2017:14).

Maharsi Patanjali memberikan sumbangsih yang besar pada kehidupan melaui ajaran Yoga. Ajaran Yoga *Darśana* terdiri atas empat bagian dengan sebutan sebagai berikut.

a. *Samadhipāda* menguraikan tentang tujuan, bentuk dan sifat ajaran yoga, memodifikasi jiwa untuk mencapai yoga, menjelaskan perubahan-perubahan dalam pikiran saat melaksanakan yoga.
b. *Shādhanapāda* menguraikan tahapan-tahapan menjalankan yoga (*Kriyayoga*) untuk mencapai *samadhi*, *klesa*, *karmaphala*, serta upaya menghapus penderitaan.
c. *Vibhūtipāda* menjelaskan aspek kekuatan gaib dan batiniah yang akan didapat bagi mereka yang melaksanakan Yoga.
d. *Kaivalyapāda* menjelaskan kenyataan roh dan alam kelepasan dalam mengatasi keduniawian.

Yoga sebagai jalan praktis untuk mencapai kenyataan jiwa melalui tahapan-tahapan pelaksanaan yoga. Yoga bertujuan mengendalikan gerak pikiran atau *cittawṛtti nirodha*. Citta seseorang mengalami perubahan ketika melaksanakan yoga, seperti:

a. *pramāṇa* ialah pengamatan yang tepat,
b. *wiprayaya* ialah pengamatan keliru,
c. *wikalpa* ialah pengamatan yang hanya ada dalam kata-kata,

d. *nidrā* ialah pengamatan dalam keadaan tertidur atau bermimpi,
e. *smrti* ialah pengamatan terhadap sesuatu yang diingat atau yang di alami (Penyusun, 2000:68),

Perubahan *citta* menjadikan jiwa memandang dirinya mengalami kematian, *jagra*, tidur, berbuat salah. Perhatikan Patanjali Yoga Sutra I.24 berikut.

Kleśa karma vipāka-āśayaiḥaparāmṛṣṭaḥ puruṣa-viśeṣa īśvaraḥ
Patanjali Yoga Sutra I.24

Terjemahan:

Īśvara adalah Puruṣa atau Gugusan Jiwa Individu, yang tidak tersentuh oleh duka-derita, juga oleh segala kegiatan jasmani, mental serta emosional, intelektual, dan sebagainya. Sebab itu, Ia pun tidak menanggung hasil perbuatan, maupun kesan-kesan yang tersisa akibat suatu perbuatan. (Dewi, 2020:3)

Perubahan *citta* diakibatkan oleh *kleśa- kleśa* yang menimbulkan kesedihan dalam hidup. Terdapat lima kleśa, yakni; (1) *awidyā* (ketidaktahuan), (2) *asmitā (*kesombongan), (3) *rāga* (ketertarikan dan kesukaan), (4) *dweṣa* (antipati) dan (5) *abhiniweśa* (ketakutan berlebihan akan kematian). Setelah *citta* mengalami perubahan karena *kleśa*, pemusatan pikiran dapat terpengaruhi oleh *triguṇa*, sehingga pikiran mengalami goncangan-goncangan. Terdapat lima goncangan pikiran yang dipengaruhi *triguṇa* dalam melaksanakan yoga, yaitu (1) *kṣipta* adalah pikiran tidak tenang, (2) *mudha* adalah pikiran lamban dan malas, (3) *wikṣipta* adalah pikiran mengalami kekacauan, (4) *ekarga* adalah pikiran berfokus pada satu titik, dan (5) *nirudha* adalah pikiran mencapai ketenangan dan terkendali.

Gelombang pikiran dapat dikendalikan dengan melaksanakan tahapan yoga yang diajarkan oleh Ṛṣi Patañjali. Adapun tahapan yoga tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Yama* adalah tahap awal pengendalian diri dengan menjalankan *Ahimsā*, *Satya*, *Asteya*, *Brahmacarya*, dan *aparigraha*. Kelimanya wajib dipertahankan dalam setiap keadaan.
b. *Niyama* adalah pengendalian diri lebih lanjut dengan menjalankan *śauca*, *santoṣa*, *tapa*, *swadhyāya*, *iśwarapranidhana*.
c. *Āsana* adalah sikap badan yang kuat dan menyenangkan.
d. *Prāṇāyāma* adalah pengendalian nafas meliputi penarikan nafas, menahan nafas, dan menghembuskan nafas.
e. *Pratyāhāra* adalah penarikan *indriya* agar berada dalam pengawasan pikiran. Perhatikan pendapat Ṛṣi Patañjali mengenai *Pratyāhāra*.

sva visaya asamprayoga, cittayasa svarūpa anukara iva indriyanaṃ pratyāhāraḥ tataḥ parana vasyata indriyanam

Terjemahan:

Pratyāhāra terdiri atas pelepasan alat-alat *indriya* dan nafsunya masing-masing, serta penyesuaian alat-alat indriya dan nafsunya itu dengan bentuk cittanya yang murni.

Pratyāhāra ialah pemusatan *indriya* pada Tuhan sehingga terbebas dari nafsu duniawi.

f. *Dhāraṇa* adalah konsentrasi atau memusatkan pikiran sesuai sasaran.
g. *Dhyāna* adalah pikiran yang tenang pada suatu objek tanpa tergoyahkan. Ṛṣi Yajñawalkya menjelaskan tentang *dhyāna* sebagai berikut.

prāṇāyamair dahed doṣan, dhāranbhiśca kilbiṣan
prātyāhāraśca sansargan dhyānena asvan guṇan

Terjemahan

Dengan *prāṇāyāma* terbuanglah kotoran badan, kotoran buddhi, dengan *pratyāhāra* terbuanglah kotoran ikatan, dengan *dhyāna* dihilangkan segala apa yang berada di antara manusia dan Tuhan.

h. *Samādhi* adalah persatuan antara yang mencintai dan yang dicintai, atau keadaan supra kesadaran transenden. (Penyusun, 2000:70-74). Menurut Bantas dalam materi kuliah Siwatattwa bahwa *samādhi* yoga terdapat enam jenis, yakni:
   1) *dhyana yoga* samadhi yang dicapai dengan *sambhawi mudra*,
   2) nada yoga dicapai dengan *kechari mudra*,
   3) rasananda yoga dicapai dengan *kumbhaka*,
   4) layasidhi yoga dicapai dengan melakukan *yoni mudra*,
   5) *bhakti yoga* dicapai dengan melaksanakan meditasi pada *ista dewata*,
   6) raja yoga dicapai dengan melaksankan *manomurcacha kumbhaka*.

Aliran yoga menerima 25 prinsip yang mempercayai Hyang Widhi Wasa sebagai jiwa tertinggi.



Latihan Individual

Yoga Darśana mengajarkan delapan tahapan untuk menghubungkan diri dengan Hyang Widhi Wasa.

1. Tuliskan manfaat melaksanakan yoga dalam kehidupan?
2. Tuliskan mengapa *prāṇāyāma* itu penting untuk manusia?

5. *Mīmāmsā* Darśana

Mīmāmsā Darśana adalah aliran *Darśana* yang bersifat pluralistik dan realistis. Secara etimologi kata *mīmāmsā* artinya pemeriksaan yang kritis terhadap suatu masalah, dengan pokok persoalan mengenai karma dan ritual.

Mīmāmsā Darśana menjelaskan tentang immediate, yaitu pengetahuan yang diperoleh dengan tiba-tiba, baik langsung maupun tidak terpisahkan. Objek dari *immediate* haruslah sesuatu yang ada. *Nirvikalpa pratyakṣa* atau *alocāna jñana* merupakan pengetahuan yang tidak dapat ditentukan sebelumnya dan datangnya secara tiba-tiba. *Mediate* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui media atau perantara (Adiputra, 2008:82). *Mīmāmsā Darśana* menjelaskan tentang empat cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar.

a. Upamāṇa

Menurut *Mīmāmsā Darśana*, upamāṇa tidak sama dengan *upamāṇanya nyāya*. Dalam pandangan *Mīmāmsā*, perbandingan adalah pengetahuan yang muncul bila kita mengetahui bahwa objek yang diingat adalah sama seperti apa yang diterima.

b. *Ś*abda

Menurut *Mīmāmsā*, Kitab Suci Weda dipandang kekal tidak merupakan karya manusia atau dari Tuhan.

c. Arthātti (perkiraan tanpa bukti)

Perkiraan terhadap sesuatu yang sulit dimengerti, melalui sebuah penjelasan yang berbeda satu dengan lainya. Untuk menyampaikan penjelasan suatu benda yang belum pernah dilihat bentuknya, hendaknya dijelaskan dengan benda lain yang telah dikenal wujudnya.

d. *A*nupalabdhi (tanpa persepsi)

merupakan strategi mendapatkan pengetahuan dengan tidak menggunakan pengamatan terhadap suatu objek sebab bendanya tidak ada.

Mīmāmsā Darśana juga menjelasakan mengenai metafisika, meliputi pandangan umum, sakti, dan jiwa.

a. Pandangan umum *Mīmāmsā* bahwa dunia adalah kekal, tanpa diciptakan, dan tidak akan lenyap, tetapi semuanya diatur hukum karma, seperti (1) kehidupan jasmani sebagai tempat jiwa untuk menikmati akibat perbuatan (*bhogayatana*), (2) indriya sebagai alat dari jiwa untuk menikmati rasa suka dan duka (*bhoga sadana*), (3) objek-objek yang merupakan buah dari suka dan duka (*bhogya sadana*).

b. *Sakti* dan *apurwa* maksudnya adalah setiap benda memiliki kekuatan tertentu yang ada di dalamnya yang dapat dilihat manusia. *Apurwa* suatu jembatan yang menghubungkan sebuah ritual dan buahnya. Kata apurwa berarti tenaga yang tidak tampak.

c. Jiwa menurut *Mīmāmsā* dipandang sebagai substansi yang berbeda dengan tubuh, *indriya*, dan *buddhi*. Substansi dalam *Mīmāmsā* berjumlah Sembilan, yakni tanah, air, udara, api, akasa, akal, waktu, ruang, dan jiwa.

Pokok ajaran *Mīmāmsā* berikutnya adalah etika. Pokok ajaran etika adalah kedudukan Weda di dalam agama, kewajiban yang mendasar, dan kebaikan yang tertinggi.

a. Kedudukan Weda di dalam agama bahwa Weda sumber kebenaran yang abadi. Kesetiaan terhadap hukum Weda merupakan bentuk menjalankan perilaku yang baik dalam kehidupan.
b. Kewajiban utama adalah menjalankan ritual atau upacara sebab berkaitan dengan Kitab Suci Weda. Yadnya dilakukan tidak untuk tujuan tertentu, bukan untuk persembahan, tidak untuk menyenangkan dewa, tidak untuk menyucikan jiwa, tetapi dilaksanakan hanya karena perintah Weda.
c. Kebaikan yang tertinggi adalah ketika ditemukannya kebahagian sejati atau sorga. Sorga menjadi tujuan dari ritual tersebut.



Latihan Individual

Aliran *Mīmāmsā Darśana* menekankan tentang yadnya sebagai suatu keharusan dalam kehidupan ini.

1. Tuliskan keterkaitan ajaran Mīmāmsā Darśana dengan pelaksanaan japa dan Tri Sandhya?
2. Apakah konsep Mīmāmsā Darśana masih relevan? Berikan alasan kalian?

6. *Vedānta*

Istilah *Vedānta* secara harfiah adalah intisari atau akhir dari Weda. Sumber ajaran *Vedānta* adalah *brahma sūtra* atau *Vedānta sūtra* juga dikenal dengan *śariraka sūtra* karena ia mengandung perwujudan dari *nirguṇa Brahman* tertinggi. *Brahma sūtra* mengandung 556 buah *sūtra* yang dikelompokkan atas empat bab, yakni: *samanvaya*, *avirodha*, *sādhanā* dan *phala*. *Sūtra-sūtra* atau aforisme dari *Vyasā* merupakan dasar filsafat *Vedānta* yang telah dijelaskan oleh berbagai pengulas sehingga memunculkan beberapa aliran. Berikut beberapa aliran Vedānta.

a. *Advaita* dari Śrī Ṣaṇkarācārya menerima dua pendirian, yaitu yang mutlak (*Paramarthika*) dan yang relatif (*Vyavaharika*). Kebenaran utama *Brahman* adalah tunggal tidak memiliki pertalian, Ia sendiri yang ada, tidak ada sesuatu yang nyata selain Dia. Tetapi dari sudut pandang kita yang bersifat relatif, *Brahman* nampak sebagai Tuhan penyebab dunia ini. Tidak ada penyebabnya yang nyata; dunia ini tidak lain adalah penampakan semu di dalam *Brahman*. Doktrin ini dikenal sebagai vivarta-vada (teori penampakan fenomenal) (Yuniari, 2019:34). Ajaran Śrī Ṣaṇkarācārya disimpulkan dalam separuh śloka "*brahma satyaṁ mithya jīvo brahmaiva na aparaḥ*" yang artinya bahwa *Brahman* sajalah yang nyata, dunia tidak nyata dan jiwa atau roh pribadi tidak berbeda dengan *Brahman*.

b. *Viśiṣṭādvaita* dari Śrī Rāmānujācārya menjelaskan bahwa segala sifat atau perwujudan nyata dan tetap, tetapi tergantung pada pengendalian diri dari satu *Brahman*. Tuhan dapat menjadi satu walaupun adanya atribut-atribut, karena mereka tidak dapat terjadi dengan sendirinya dan mereka bukan kesatuan yang bebas yang benar-benar ada. *Viśiṣṭādvaita* mengakui kemajemukan, di mana *Brahman* hidup dalam kemajemukan bentuk sebagai roh-roh dan materi. (Maswinara, 2006:185-186)

c. *Dvaita* dari Śrī Madhvācārya menyebut terdapat perbedaan antara Tuhan dengan obyek bergerak atau yang tidak bergerak. Tuhan merupakan satu-satunya realitas tidak bebas. Terdapat perbedaan mutlak suatu *Atyanta-bheda-darsana* (Ambarnuari, 2019:96), Terdapat lima perbedaan besar, yaitu (1) perbedaan *Brahman* dan roh pribadi, (2) perbedaan antara *Brahman* dan materi, (3) perbedaan roh individu dengan materi, (4) perbedaan satu roh dengan roh lain, dan (5) perbedaan antara materi yang satu dengan materi yang lainnya. Sejalan dengan *Dvaita* dari Śrī Madhvācārya tentang kenyataan mutlak, dalam teks *Bhuwana Mahbah* adalah *Monotheisme Transenden*. *Sanghyang Śunya* sebagai kausa prima telah mengadakan dirinya sendiri. Monotheisme transenden merupakan keyakinan yang memandang Tuhan Yang Maha Esa berada jauh di luar ciptaan-Nya. Tuhan Yang Maha Esa maha luhur, tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia (Ambarnuari, 2019:97).
d. *Bhedābedhā* dari Śrī Caitanya menjelaskan bahwa realitas tertinggi ialah *Brahman*. *Brahman* merupakan sumber karunia yang tunggal tidak ada yang lain, atau *sat cit ānanda*. Beliau nirguṇa maksudnya bahwa Beliau tidak terikat oleh *māyā*. Beliau juga saguṇa sebab Beliau memiliki kemahakuasaan, Maha kuasa, dan Maha tahu. Ia merupakan penyebab efisien melalui energi-Nya yang lebih tinggi (*para śakti*) dan penyebab material melalui energi lainnya (*apara śakti* dan *adya śakti*) dan menjadi sumber penopang dan akhir dari alam semesta ini. (Maswinara, 2006:208)
e. *Śuddha Advaita* dari Śrī Vallabhācarya menjelaskan tentang monisme murni, bahwa seluruh alam semesta ini nyata dan merupakan *Brahman* yang halus. Roh pribadi dan alam merupakan satu *Brahman* dalam intinya. *Jīva*, *kāla* dan *prakṛti* adalah keberadaan yang abadi, tetapi mereka tidak memiliki

keberadaan yang terpisah dengan *Brahman* (Maswinara, 2006:201-202).

B. Tokoh-Tokoh Pemikir Aliran *Sad Darśana*

Perhatikan infografis berikut!



Gambar 2.5 Pemikir-pemikir Darśana

Aliran filsafat memiliki tokok-tokoh pendiri yang memberikan pandangan terhadap Kitab Suci Weda dengan menuliskannya dalam bentuk buku. Buku-buku tersebut kemudian menjadi pedoman bagi pengikutnya dalam memahami pandangannya. Ṣaḍ Darśana adalah enam aliran filsafat yang saling berpasangan dan saling menunjang. Enam aliran tersebut adalah Nyāya dengan Vaiśeṣika, Sāṁkhya dengan Yoga, Mīmāmsā dengan Vedānta. Berikut adalah tokoh-tokoh pendiri pada masing-masing aliran Darśana.

1. Nyāya Darśana

Didirikan oleh Rṣi Gautaman atau *Akṣapāda* dan *Dīrghatapas*. Beliau menyusun *Nyāyaśāstra* atau *Nyāya Darśana* juga secara luas dikenal dengan *Tarka Vāda* atau perdebatan tentang sesuatu dan diskusi. *Darśana* atau pemikiran filsafat berdiri sejak abad ke-4 SM. Pemikiran filsafat *Nyāya* membicarakan metoda untuk melakukan pengamatan secara kritis. Sistem ini timbul karena para *ṛṣi* atau pemikir berkeinginan mencari tahu arti sesunguhnya dari *śloka-śloka Weda* yang digunakan dalam upacara *yadnya*. *Kitab Nyāyaśāstra* tahun 400 M diberikan komentar oleh Ṛṣi Vāstsyāna melalui karyanya beliau berjudul *Nyāya Bhāsya*.

2. Vaiśeṣika Darśana

Vaiśeṣika Darśana diperkirakan dimulai abad ke-4 Sebelum Masehi. Tokoh utamanya adalah Rṣi Kaṇāda, sering disebut Rṣi Ūluka, sehingga pemikiran beliau dikenal dengan *Aūlukya Darśana*. Istilah *Ūluka* memiliki arti burung hantu. Karya Rṣi Kaṇāda adalah *Vaisesika-Sūtra* yang berjumlah 10 bab.

3. Sāṁkhya Darśana

Sāṁkhya Darśana didirikan oleh Rṣi Kapila dengan bukunya *Sāṁkhya Sutra*. Pengikut beliau Asuri dan Pancasikha menulis beberapa buku yang menjelaskan secara rinci tentang aliran *Sāṁkhya*. Namun dalam perjalanan, buku-buku yang ditulis Asuri dan Pancasikha tidak dapat diketahui keberadaannya. Kemudian ditulislah buku *Sāṁkhya Karika* oleh Isvarakrisna sebagai teks awal tentang *Sāṁkhya*. Selanjutnya Gaudapada menulis buku *Sāṁkhya Karika Bhasya*. Dilanjutkan oleh Vacaspati dengan bukunya *Tattakaumudi*, kemudian Aniruddha menulis buku *Sāṁkhya Pravacana sutra Vritti*.

4. Yoga Darśana

Yoga Darśana diajarkan oleh Ṛṣi Patañjali. Beliau adalah *sisya* dari Ṛṣi Gauḍāpa. Buku karya Ṛṣi Patañjali disebut dengan *Patanjala- Sūtra* atau *Yoga- Sūtra*. Ṛṣi Vyasa menyusun komentar atas ajaran Yoga Sūtra yang dikenal dengan sebutan *Vyasa Bhasya*. Ṛṣi Vacaspati memberikan komentar terhadap *Vyasa-Bhasya* dengan judul *Tattva-Vaisaradi*. Selanjutnya perkembangan pandangan Yoga dilanjutkan oleh Ṛṣi Bhojaraja dengan hasil karya berjudul Y*oga-Vritti* dan *Yoga Maniprabha*.

5. Mīmāmsā Darśana

Mīmāmsā Darśana merupakan ajaran *Darśana* oleh Rṣi Jaimini yang hidup sekitar abad 3-2 SM. Beliau adalah murid Rṣi Vyāsa. Beliau menyusun *Mīmāmsā Sūtra* yang disebut juga dengan *Purwa Mīmāmsa*. Kata *Mīmāmsa* memiliki pengertian penyelidikan. Maksudnya adalah penyelidikan secara sistematis terhadap Kitab Suci Weda. *Mīmāmsa* khusus mengkaji kitab *Brahmana* dan *Kalpasutra*. *Mīmāmsā Sūtra* mendapat komentar dari Sabaraswamin pada abad ke 4M dan dari Prabhakarya sekitar tahun 650M. Sekitar tahun 700M, Kumarila Batta menjelaskan dengan cara berbeda tentang pokok ajarannya yang secara prinsip tidaklah berbeda, yang tertuang menjadi *Jaimini- Sūtra*. Kitab *Jaimini- Sūtra* memiliki 60 bagian dan 12 bab, isinya tentang aturan upacara dalam Weda.

6. Vedānta

Vedānta Darśana diajarkan oleh Rṣi Bādarāyana atau *Vyāsa* dengan bukunya *Vedānta-Sūtra*. Banyak tokoh yang menjadi pengikut aliran Vedānta Darśana, seperti Sangkara, Govindananda, Vacaspati, Anandagiri, Ramanuja, Madhava,

Vallabha dan Baladeva. Berikut tokoh-tokoh penganut aliran Vedānta Darśana.

a. *Advaita* dari Śrī Ṣaṇkarācārya
b. *Viśiṣṭādvaita* dari Śrī Rāmānujācārya
c. *Dvaita* dari Śrī Madhvācārya
d. *Bhedābedhā* dari Śrī Caitanya
e. *Śuddha Advaita* dari Śrī Vallabhācarya.

Aliran *Ṣaḍ Darśana* dalam perkembangannya terus mendapatkan pandangan-pandangan dari pengikutnya masing-masing, sehingga memunculkan tokoh-tokoh baru sebagai pembaharu.



Ayo Berdiskusi

Setelah mempelajari tokoh-tokoh pemikir ajaran *Darśana*, tentu kalian memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang tokoh-tokoh tersebut. Diskusikanlah dengan kelompokmu, mengapa aliran *Darśana* memiliki lebih dari satu tokoh. Tulis hasil diskusi kalian dalam buku kerja masing-masing dan presentasikan di depan kelas.

C. Konsep *Sad Darśana* Relevan dengan Abad 21

Saat ini perkembangan peradaban dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0. Oleh karena itu diperlukan pembahasan kompetensi kecakapan Abad 21, seperti (1) pemecahan masalah dan berpikir kritis (problem solving and critical thinking), (2) komunikasi (communication), (3) kreativitas dan inovasi (creativity and innovation), (4) kolaborasi (collaboration) (Martini, 2018:24-25). Ajaran Darśana sesungguhnya relevan dengan kecakapan abad 21 yang menjadi tuntutan bagi pseserta didik dalam pembelajaran saat ini. Ajaran Nyāya Darśana

mengajarkan empat cara memperoleh pengetahuan yang benar (catur pramana) yaitu Pratyakṣa pramāṇa, Anumāna pramāṇa, Upamāṇa pramāṇa, dan Śabda pramāṇa.

1. *Pratyakṣa pramāṇa* ialah memperoleh pengetahuan benar melalui pengamatan langsung terhadap suatu objek dengan menggunakan *panca indrya* atau tanpa menggunakan alat bantu. Pengamatan langsung dapat menggunakan mata, telinga, dan hidung. *Pratyakṣa pramāṇa* dalam pandangan *Nyāya Darśana* mempunyai empat faktor yang mempengaruhi kebenaran data melalui pengamatan, yakni:
   a. keadaan subjek pengamat,
   b. keadaan objek yang diamati,
   c. keadaan hasil yang diinginkan, serta
   d. keadaan alat dan cara untuk mengamati.

   Konsep *pratyakṣa pramāṇa* dalam aliran *Nyāya Darśana* masih relevan dengan perkembangan abad 21 serta gerakan literasi dari pemerintah. Gerakan literasi mengutamakan penggunaan *panca indrya* yang dimiliki manusia secara maksimal, seperti mengamati, membaca, mendengar, serta yang lain. Menggunakan *praktyasa* yang benar dapat menjadikan kita berpikir kritis atau *critical thinking* and *problem solving skill*. Dengan pengamatan yang benar kita dapat mengetahui masalahnya dan memberikan solusi yang tepat. Menurut *pratyakṣa pramāṇa,* terdapat dua jenis pengamatan, yakni *nirvikalpa* atau pengamatan yang tidak menentukan dan *savikalpa* atau pengamatan yang menentukan.

   a. *Nirvikalpa* merupakan pengamatan tanpa penilaian, tanpa hubungan dengan subyek.
   b. Savikalva pengamatan suatu obyek diikuti oleh mengenali ciri-ciri subyek dan sifat-sifatnya. Pengamatan seperti ini

dapat membawa seseorang untuk berpikir kritis. Dengan menunjukkan sifat dan cirinya, secara tidak langsung memberikan solusi.

2. *Anumāna pramāṇa* adalah mendapat pengetahuan dengan melakukan analisis mendalam terhadap sesuatu yang diamati kemudian disimpulkan. *Anumāna pramāṇa* berperan penting, sebab suatu objek itu bisa nyata dan tidak nyata. Untuk mendapatkan pengetahuan melalui analisis, maka *Nyāya* memberikan lima tahapan kegiatan (*silogisme*) sebagai berikut.
   a. *Pratijña*, yaitu adalah mengenalkan objek permasalahan tentang suatu kebenaran.
   b. *Hetu*, yaitu alasan dalam penyimpulan.
   c. *Udāharaṇa*, yaitu mempertemukan dengan peraturan umum suatu masalah.
   d. *Upanaya*, yaitu menggunakan aturan umum dengan kenyataan yang diamati.
   e. *Nigamana*, yaitu penyimpulan dengan benar dan tepat dari semua proses.

   Contoh silogisme dalam memperoleh pengetahuan yang benar.
   a. Semua binatang membutuhkan makan
   b. Sapi adalah binatang
   c. Sapi membutuhkan makan
   d. Sapi makan rumput
   e. Jadi sapi adalah binatang yang membutuhkan makan, makanan sapi adalah rumput.

   Berdasarkan silogisme di atas memberikan motode tentang bagaimana menumbuhkan karakter kritis dalam melihat masalah dan pemecahannya, serta dapat berkomunikasi dengan baik ketika menyampaikan pandangan-pandangannya.

3. *Upamāṇa pramāṇa* adalah perbandingkan antara fakta yang diamati dengan asumsi-asumsi seseorang pada suatu objek. Pengamatan melalui perbandingan dapat menumbuhkan sikap kritis dengan memuculkan pertanyaan-pertanyaan untuk memberikan perbandingan.

   Contoh:

   Seseorang pergi ke hutan, di tengah jalan melihat pohon besar berbuah bulat dan berwarna merah, setelah dipetik rasanya manis, kemudian orang tersebut merasa pernah menikmati buah yang sama dengan apa yang dinikmati. Setelah membandingkan, kemudian membuat kesimpulan bahwa buah tersebut adalah apel.

4. *Śabda pramāṇa* adalah memperoleh pengetahuan melalui kesaksian para ahli atau sumber otentik yang dapat dipercaya kebenarannya. Terdapat dua jenis kesaksiaan, yakni:

   a. Laukika Śabda adalah bentuk kesaksian dari para ahli yang dapat diterima sesuai logika.

   b. Vaidika Śabda adalah jenis kesaksian yang menggunakan naskah-naskah suci Weda Sruti yang bersumber dari Śabda dari Brahman.

   Śabda pramāṇa digunakan untuk memperoleh pengetahuan melalui kalibrasi data yang diperoleh dengan referensi dan pendapat para ahli. Hasil kalibrasi data yang tepat dapat memberikan informasi valid tentang masalah yang ingin diketahui.

Empat cara memperoleh kebenaran dalam ajaran *Nyāya Darśana* masih sangat relevan dengan perkembangan zaman. Dengan menggunakan keempat cara tersebut, maka seseorang dapat menumbuhkan sikap kritis, mampu memecahkan masalah, mampu berkolaborasi dengan yang lain, serta dituntut memiliki

kecakapan dalam berkomunikasi sehingga menjadikan seseorang tersebut kreatif dan inovatif dalam mencari solusi yang tepat.

Catur pramāṇa dari *Nyāya Darśana* menjadikan seorang peserta didik menjadi kritis, sebab sebelum mengambil kesimpulan melalui berbagai pertimbangan-pertimbangan, serta melakukan kalibrasi data dengan mengkonfrontasi sumber-sumber terpercaya. Menggunakan konsep *Nyāya Darśana* untuk mencari pemecahan suatu masalah menggiring peserta didik untuk membangun pola pikir yang kritis dalam pemecahan masalah, menjalin komunikasi yang baik dalam mencari data dan ketika menyampaikan data, kreatif dan inovasi untuk memperoleh data, dan membangun kolaborasi dengan pihak-pihak terkait sehingga pengetahuan yang dihasilkan benar adanya.

Inti *Nyāya Darśana*

Nyāya Darśana merupakan ajaran untuk memaksimalkan proses berpikir dan bernalar untuk membangun intelektual yang kritis bagi seseorang melalui konsep mendapat pengetahuan yang benar. Untuk memperoleh pengetahuan yang benar, seseorang menggunakan kecerdasannya secara maksimal dengan cara mengolah informasi yang diperoleh, melalui pembandingan sumber-sumber yang valid, sehingga menghasilkan pengetahuan benar. Ajaran *Nyāya Darśana* memberikan sumbangsih yang besar bagi manusia untuk tidak terjebak dengan berita atau informsi palsu melalui *catur pramāṇa*nya, seperti melalukan verifikasi terlebih dahulu terhadap berita yang diperoleh dengan fakta yang ada, kemudian dibandingkan agar memperoleh kesimpulan yang tepat. Contoh sebuah media menuliskan berita tentang sebuah peristiwa. Sebelum menerima berita tersebut sebagai sebuah kebenaran, sebaiknya lakukan analisis dengan konsep *Nyāya Darśana*, yakni dengan mengadakan verifikasi dengan para ahli, kemudian mencari tahu fakta di lapangan, kemudian mengambil kesimpulan apakah berita tersebut benar atau tidak. Peserta didik yang dapat menjalan konsep *Nyāya Darśana* dalam mencari pengetahuan tidak terjebak pada pemberitaan-pemberitaan palsu.



Ayo Berdiskusi

Setelah membaca dan memahai relevansi ajaran *Nyāya Darśana* dengan kecakapan abad 21, diskusikanlah dengan teman kalian apakah ajaran Darśana yang lain tidak relevan? Tuliskan hasil diskusi kalian pada buku kerja masing-masing, kemudian presentasikan didepan kelas!

D. Aplikasi Konsep *Sad Darśana*

Aliran *Darśana* yang masih berkembang dan bertahan sampai sekarang di masyarakat Hindu dan dunia adalah pokok-pokok ajaran *Yoga Darśana*. Menurut Jacobsen dalam *Armini*, "Yoga memiliki lima makna pokok: (1) Yoga sebagai metode disiplin untuk mencapai tujuan; (2) Yoga sebagai teknik mengendalikan tubuh dan pikiran; (3) Yoga sebagai nama salah satu sekolah atau sistem filsafat (*Darsana*); (4) Yoga sehubungan dengan kata lain, seperti *hatha yoga*, *mantra yoga*, dan *laya yoga*, dan lainnya yang mengacu pada tradisi yang mengkhususkan diri dalam teknik yoga tertentu; (5) Yoga sebagai tujuan latihan yoga (Armini, 2020:79)."

Masyarakat dunia sekarang sedang menggiatkan budaya hidup sehat dengan melaksanakan yoga, seperti *hatha yoga*. Dalam agama Hindu terdapat jenis-jenis yoga, yakni *hatha yoga*, *vinyasa yoga*, *astangga yoga*, *kundalini yoga*. Pandangan-pandangan aliran *Yoga Darśana* yang memberikan cara-cara untuk mencapai Hyang Widhi Wasa dengan melakukan delapan tahapan secara disiplin. Tahapan-tahapan yang dimaksudkan dalam aliran *Yoga Darśana* adalah *yama*, *niyama*, *āsana*, *prāṇāyāma*, *pratyāhāra*, *dhāraṇa*, *dhyāna* dan *samādhi*. Seiring perkembangan zaman, pokok-pokok ajaran aliran *Darśana* berkembang di masyarakat namun mengalami perubahan dan modifikasi sesuai kondisi dimana konsep tersebut dikembangkan. Ajaran pokok aliran *Yoga Darśana* juga dijelaskan dalam beberapa pustaka suci Hindu yang menjadikan konsep ajaran yoga bervariatif. Perhatikan pustaka suci *Wrhaspati Tattwa* 53 berikut.

nahan tang saḍangga yoga ngaranya, ika ta sadhānaning sang mahyun umangguhakêna sang hyang wiśeṣa denika,

hana pratyāhāra yoga ngaranya, hana dhyāna yoga ngaranya, hana prāṇāyama yoga ngaranya, hana dhāraṇa yoga ngaranya, hana tarka yoga ngaranya, hana samādhi yoga nahan tang saḍangga ngaranya pratyāhāras tathā dhyānaṁ, prāṇāyamaśca dhāraṇaṁ
tarkaścaiva samādhiśca saḍanggayoga ucyate
Wrhaspati Tattwa 53

Terjemahan:

Adapun yang disebut *saḍangga yoga* yaitu alat bagi orang yang ingin menemukan Sang Hyang Wiśeṣa. Ada yang disebut *pratyāhāra yoga*, ada yang disebut *dhyāna yoga* ada yang disebut *prāṇāyama yoga* ada yang disebut *dhāraṇa yoga* ada yang disebut *tarka yoga* ada yang disebut *samādhi yoga* itulah yang disebut *saḍangga yoga*.

Pustaka suci *Jñāna Siddhānta 15* menjelaskan tentang tahapan yoga seperti berikut.

nihan tang saḍangga yoga nga, kawruhakên lwirnya, pratyāhāra yoga, dhyāna yoga, prāṇāyāma yoga, dhāraṇa yoga, tarka yoga, samādhi yoga pratyāhāras tathā dhyānaṁ, prāṇāyāmo`tha dhāraṇam tarkaś caiva samādhi tu saḍ anggam iti kathyate
Jñāna Siddhānta 15

Terjemahan:

Maklumlah yoga yang berganda enam, terdiri atas *pratyāhāra yoga, dhyāna yoga, prāṇāyāma yoga, dhāraṇa yoga*, *tarka yoga* dan *samādhi yoga*.

Pustaka suci Gaṇapati Tattwa 3 menjelaskan tentang tahapan yoga seperti berikut.

nihan tang saḍangga yoga ngaran ira, kawêruhanantānaku
sang gaṇapati, lwirnya, pratyāhāra yoga, dhyāna yoga,
prāṇāyāma yoga, dhāraṇa yoga, tarka yoga, samādhi yoga
pratyāhāras tathā dhyānaṁ, prāṇāyāmo`tha dhāraṇam
tarkaś caiva samādhi tu saḍ anggam iti kathyate
Gaṇapati Tattwa 3

Terjemahan:

Saḍangga yoga inilah yang penting kau ketahui selalu puteraku Sang Gaṇapati yaitu *pratyāhāra yoga*, *dhyāna yoga*, *prāṇāyāma yoga*, *dhāraṇa yoga*, *tarka yoga* dan *samādhi yoga* (Penyusun, 2000:89-92)..

Tahapan-tahapan yoga dalam yoga Darśana kemudian diinterpretasi oleh para ahli agama Nusantara menjadi saḍangga yoga, seperti yang dituliskan dalam putaka suci Wrhaspati Tattwa, *Jñāna Siddhānta*, *Gaṇapati Tattwa*. Dalam kehidupan masyarakat, tahapan-tahapan yoga dilaksanakan dalam bentuk tata cara pelaksanaan persembahyang umat Hindu. Diawali dengan tidak berpikir negatif (*ahimsā*), pembersihan diri (*śauca*), mengambil sikap duduk yang nyaman (*āsana*), mengatur nafas (*prāṇāyama*), pemusatan pikiran melalui puja tri sandhya (*pratyāhāra*, *dhāraṇa*, dan *dhyāna*), dan mengheningkan diri (*samādhi*). Pelaksanaan tahapan yoga secara sepenggal-sepenggal seperti melaksanakan jagra, meditasi, *yoga āsana*, melaksanakan japa pada *ista dewata*.

Pokok ajaran *Darśana* yang tetap dilaksanakan di masyarakat seperti pelaksanaan ritual yang merupakan konsep ajaran *Mīmāmsā* terlihat dalam bentuk pelaksanaan yadnya. Konsep

ketuhanan yang monoteisme dari *Vedānta* dimana Hyang Widhi Wasa tunggal yang tidak terpikirkan juga disimbolkan dengan berbagai bentuk, serta konsep purasa dan prakerti dari *Sāṁkhya* tetap eksis sampai saat ini di masyarakat yang menganut agama Hindu.



Latihan Individual

Setelah mempelajari aplikasi ajaran *Darśana* yang berkembang di masyarakat sampai sekarang tentu kalian pernah mengikuti salah satu tahapan yoga. Tuliskan pengalaman kalian ketika melaksanakan salah satu tahapan Yoga tersebut, serta berikan alasan kenapa kalian memilih praktik tersebut?



Evaluasi

Berikan tanda centang (✓) pada kolom S (jika Setuju), R (jika Ragu-ragu) dan TS (jika tidak Setuju), serta berikan alasannya!

No	Pernyataan	S	R	TS	Alasan
1	*Nyāya* mengajarkan konsep *catur pramāṇa*, yaitu cara mendapatkan pengetahuan benar. Apakah kalian setuju?				
2	Yoga mengajarkan delapan tahapan untuk menghubungkan diri dengan Hyang Widhi Wasa. Apakah kalian setuju dengan melakukan tahapan yoga dapat mendekatkan diri dengan Hyang Widhi Wasa?				
3	Perhatikan kembali bagan konsep Penciptaan Menurut *Sāṁkhya Darśana* dan *Aji Sangkya*! Apakah kalian setuju dengan konsep penciptaan seperti itu?				

No	Pernyataan	S	R	TS	Alasan
4	Dalam aliran *Vedānta* terdapat banyak pemikir yang memberikan pandangan. Apakah kalian setuju dengan hal tersebut?				



Refleksi

Setelah mempelajari *Darśana*, buatlah catatan harian. Berdirilah didepan cermin, kemudian perhatikan baik-baik diri kalian. Tanyakanlah pertanyaan berikut pada diri kalian sendiri.

1. Apakah kalian telah mengenal siapa yang menjadi jiwa dalam diri, gunakan konsep Nyāya untuk menjawabnya?
2. Apakah kalian pernah mendengar hati nurani kalian?
3. Bagaimana rasanya setelah selesai melaksanakan persembahyangan?
4. Apakah kalian pernah merasakan ketenangan selesai melaksanakan *prāṇāyāma*?
5. Bagaimana cara kalian menunjukkan rasa *bhakti* kepada Hyang Widhi Wasa, dikaitkan dengan ajaran *Darśana*?

Setelah melakukan monolog, tuliskan dalam catatan harian jawaban-jawaban kalian tersebut. Bagikan catatan harian kalian yang positif kepada teman-teman di kelas.



Asessmen

A. Berilah tanda silang (×) pada huruf a, b, c, d, dan e!

1. Berikut merupakan sifat-sifat ajaran Darśana.

   1) Padarta
   2) Pramana
   3) Karma
   4) Pramiti
   5) Samanya

   Pernyataan di atas yang merupakan sifat ajaran Nyāya adalah....

   f. 1 dan 5
   g. 2 dan 4
   h. 3 dan 5
   i. 4 dan 1
   j. 5 dan 2

2. Perhatikan tabel berikut:

Nama (A)	Artinya (B)
1. *Dosa* 2. *Pravrtti* 3. *Phala*	1. Buah perbuatan 2. Perbuatan tidak baik 3. Aktivitas

   Berdasarkan tabel di atas, nama dan arti yang sesuai adalah ....

   a. A1 dan B1
   b. A2 dan B1
   c. A2 dan B2

d. A3 dan B3

e. A3 dan B1

3. Bacalah wacana berikut!

Menurut Ṛṣi Patañjali terdapat lima jenis klesa atau kotoran yang mempengaruhi pikiran kita setiap saat. Kelima klesa tersebut, yakni awidyā, asmitā, rāga, dweṣa dan abhiniweśa.

Klesa yang berarti keakuan dan takut kematian adalah....

a. *awidyā* dan *asmitā*

b. *asmitā* dan *abhiniweśa*

c. *rāga* dan *dweṣa*

d. *dweṣa* dan *awidyā*

e. *abhiniweśa* dan *rāga*

4. Perhatikan tabel berikut.

Nama (A)	Pencetusnya (B)
1. *Kevala Advaita*	1. Sri Ramanujacarya
2. *Visista Advaita*	2. Sri Sankaracarya
3. *Dvaita*	3. Sri Madvacarya

Berdasarkan tabel di atas, pasangan yang tepat antara nama dan pencetusnya adalah....

a. A1 dan B1

b. A1 dan B2

c. A2 dan B2

d. A2 dan B3

e. A3 dan B1

5. Bacalah ilustrasi berikut!

Setiap pagi, Dayu melaksanakan persembahyangan di rumah. Sebelum sembahyang, Dayu membersihkan diri terlebih

dahulu. Kemudian Dayu mempersiapkan sarana sembahyang, seperti air, bunga, dan dupa yang wangi. Setelah semua siap, Dayu duduk dengan posisi yang nyaman dan rilek kemudian mengatur nafas secara teratur. Perlahan-lahan Dayu merapalkan mantra *Tri Sandhya*.

Jika dikaitkan dengan ajaran *yoga darśana*, perilaku Dayu menggambarkan tahapan ....

a. *Yama*, *Nyama*, dan *Asana*

b. *Yama*, *Asana* dan *Pranayama*

c. *Asana*, *Pranayama* dan *Samadhi*

d. *Nyama*, *Asana* dan *Pranayama*

e. *Pratyahara*, *Dhyana* dan *Pranayama*

B. Berilah tanda centang (✓) pada jawaban yang tepat. Kalian dapat memilih lebih dari satu jawaban!

1. Perhatikan tabel berikut!

Nama (A)	Pencetusnya (B)
1. *Nyāya* 2. *Vaiśeṣika* 3. *Sāṁkhya* 4. *Mīmāmsā*	1. *Rṣi Kaṇāda* 2. *Rṣi Gautaman* 3. *Rṣi Bādarāyana* 4. *Rṣi Jaimini*

Berdasarkan tabel di atas, pasangan yang tepat antara aliran dan pencetusnya adalah....

☐ A1 dan B1

☐ A1 dan B2

☐ A2 dan B2

- ▢ A3 dan B3
- ▢ A4 dan B4

2. Perhatikan unsur pembentuk alam berikut.

    1) Tanah
    2) Waktu
    3) Api
    4) Akasa
    5) Udara
    6) Air

    Unsur pembentuk alam yang disebut kekal dalam pandangan Nyāya Darśana adalah nomor ....

    - ▢ 1, 3 dan 6
    - ▢ 1, 2 dan 5
    - ▢ 2, 4 dan 5
    - ▢ 3, 5 dan 6
    - ▢ 1, 2 dan 4

3. Perhatikan substansi-substansi berikut.

    1) *Guṇa*
    2) *Sāmānya*
    3) *Awaya*
    4) *Dravya*
    5) *Hetwabhasa*
    6) *Abhāva*

    Substansi yang menjadi pokok pemikiran dari Vaiśeṣika Darśana ditunjukkan oleh nomor ....

    - ▢ 1, 3 dan 6
    - ▢ 2, 4 dan 6

▢2, 3 dan 5

▢3, 5 dan 6

▢1, 2 dan 4

4. Perhatikan cara memperoleh pengetahuan berikut.

   1) *Pratyaksa pramāṇa*
   2) *Apta Vakya*
   3) *Anumana pramāṇa*
   4) *Upamāṇa pramāṇa*

   Cara memperoleh pengetahuan menurut pemikiran Sāṁkhya Darśana ditunjukkan oleh nomor ....

   ▢1 dan 4

   ▢2 dan 4

   ▢1 dan 2

   ▢1 dan 3

   ▢2 dan 3

5. Perhatikan pemikir-pemikir darśana berikut.

   1) Ṛṣi Gauḍāpa
   2) Ṛṣi Bhojaraja
   3) Ṛṣi Vāstsyāna
   4) Ṛṣi Patañjali
   5) Ṛṣi Bādarāyana

   Pemikir di atas yang menjadi tokoh aliran Yoga Darśana ditunjukkan oleh nomor ....

   ▢1 dan 2

   ▢1 dan 5

- ▢2 dan 3
- ▢3 dan 5
- ▢2 dan 4

C. Jawablah dengan singkat dan benar!

1. Dalam ajaran filsafat semua dapat dipertanyakan untuk memenuhi rasa keingintahuan. Setiap aliran *darśana* memiliki pandangan-pandangan yang berbeda untuk mencapai tujuan. Salah satu aliran *darśana* adalah aliran *Nyāya*. Aliran *Nyāya* dalam pandangannya mengenalkan empat cara untuk mendapatkan pengetahuan yang baik dan benar. Tuliskan empat cara untuk mendapatkan pengetahuan, lengkap dengan penjelasannya!
2. Aliran *Nyāya* membahas hal-hal pokok dalam kehidupan. Menurut aliran *Nyāya* terdapat 11 pokok ajaran yang menjadi obyek pengetahuan. Tuliskan minimal 7 pokok-pokok obyek pengetahuan menurut aliran *Nyāya*!
3. Aliran *Vaiśeṣika* mengajarkan *padārtha- padārtha* atau obyek-obyek yang dapat dipikirkan. Aliran *Vaiśeṣika* membahas hal-hal pokok dalam kehidupan ini. Menurut aliran *Vaiśeṣika* terdapat tujuh pokok obyek pengalaman. Tuliskan pokok-pokok bahasan menurut aliran *Vaiśeṣika*!
4. *Sāṁkhya* adalah salah satu aliran darśana yang mengakui otoritas Weda sebagai sumber tuntunan kehidupan. Banyak ajaran-ajaran yang diajarkan kepada pengikutnya tentang kehidupan. Salah satu pokok ajarannya adalah tentang kelepasan hidup. Tuliskan pokok ajaran kelepasan menurut *Sāṁkhya Darśana*!
5. Aliran yoga mengajarkan bagaimana cara yang efektif dan tepat dalam menghubungkan diri dengan Hyang Widhi Wasa,

cara yang baik dengan melewati atau melalui tahapan-tahapan yoga, sehingga tujuan dalam kehidupan dapat tercapai. Tahapan-tahapan yoga menjadi sadangga yoga dalam tattwa di Nusantara. Tuliskan sadangga yoga dalam Wrhaspati Tattwa 53!



Pengayaan

Setelah mempelajari materi di atas, tentu kalian membutuhkan tambahan wawasan, bukan? Untuk memperoleh wawasan yang mendalam mengenai *Darśana* dalam agama Hindu, kalian dapat mencarinya pada kitab-kitab suci berikut.

- Pustaka suci Jñāna Siddhānta
- Pustaka suci Tattwajñāna
- Pustaka suci Wrhaspati Tattwa

Aliran *Darśana* telah diikuti oleh banyak tokoh di dunia. Masing-masing memberikan pandangan sesuai aliran yang diikuti. Di Nusantara dahulu terdapat ahli-ahli agama Hindu yang memberikan pandangan tentang aliran yoga, seperti yang tertuang dalam pustaka suci. Dalam pustaka suci dijelaskan tentang sad angga yoga, di antaranya adalah *pratyāhāra*, *dhyāna*, *prāṇāyama*, *dhāraṇa*, *tarka* dan *samādhi*. Ajaran dari pustaka suci *Tattwajñāna* masih banyak dikembangkan dan dilaksanakan oleh masyarakat Nusantara, terutama perilaku meditasi dan samādhi.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis: Komang Susila
ISBN: 978-602-244-573-9

Bab 3

MEMBANGUN KELUARGA SUKINAH



TUJUAN PEMBELAJARAN

Pada akhir pembelajaran, peserta didik mampu menganalisis hakikat *wiwaha* dan memiliki pemahaman awal tentang persiapan memasuki fase *grhasta* dan membentuk keluarga *sukinah*.

Apakah kalian mengetahui *wiwaha*?

Berapakah jenis *wiwaha* dalam Kitab Suci Weda?

Bagaimanakah upaya untuk membangun keluarga *sukinah*?



Gambar 3.1 Keluarga yang Sukinah

Pada pembelajaran sebelumnya kalian telah mempelajari *Darśana* sebagai cara pandang manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Untuk materi pada bab ini, kalian akan mempelajari bagaimana membangun keluarga *sukinah*. apa yang kalian ketahui tentang keluarga *sukinah*? Apakah terdapat sloka-sloka mengenai keluarga *sukinah*? Bagaimana strategi membangun keluarga *sukinah*?

Istilah keluarga dalam bahasa sanskerta berasal dari kata *kula* dan *warga*,. *Kula* berarti hamba atau abdi dan *warga* berarti ikatan, pengabdian, dan jalinan. Jadi keluarga adalah ikatan atau pengabdian antara istri, suami, dan anak (Mudana, 2017:298). Keluarga yang terdiri atas suami, istri, dan anak hendaknya mampu membangun keluarga yang *sukinah*. keluarga *sukinah*

adalah pengabdian dalam berkeluarga merupakan persembahan kepada Hyang Widhi Wasa. Oleh karena itu tidak boleh berperilaku saling menyakiti. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai keluarga *sukinah* dalam ajaran agama Hindu, marilah kita pelajari materi berikut.

KATA KUNCI

wiwaha, keluarga, *sukinah*

A. Memahami Wiwaha

Bacalah ilustrasi berikut dan temukan nilai yang terkandung di dalamnya. Kemukakan pendapat kalian tentang nilai tersebut di depan kelas!

Rama adalah putra tertua dari Raja Dasarata, suatu hari Raja Dasarata memangil Rama.
“Putraku Rama, Ayah ingin berbicara sesuatu yang sangat penting kepadamu.” Rama dangan wajah yang tenang berkata, “katakan apa yang Ayah ingin bicarakan”.
“Anakku Ayah dulu penah berjanji kepada seseorang dan sekarang janji Ayah ditagih”.
“Ayah jangan ragu untuk mengatakan apa janji Ayah, saya siap memenuhi janji tersebut.”
“Anakku Rama, Ayah telah berjanji untuk memberikan apapun permintaannya. Hari ini janji yang Ayah ucapkan diminta, permintaaannya adalah bahwa kamu harus merelakan hakmu sebagai putra mahkota dan diasingkan selam 14 tahun.” Mendengarkan kata ayahnya Rama berkata, “Ayah jangan khawatir aku bersedia menerima semua itu, apapun yang Ayah perintahkan adalah kewajiban bagiku”.

1. Hakikat Wiwaha dan Sumber Wiwaha

Agama Hindu mengajarkan kepada umatnya, wajib membangun keluarga untuk melanjutkan keturunan. Sebelum membangun keluarga, pasangan calon mempelai terlebih dahulu harus melaksanakan upacara *wiwaha* atau pernikahan. Sistem perkawinan di Indonesia tertuang dalam UU RI No 1 tahun 1974 pasal 1 menyebutkan bahwa “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. *Wiwaha* adalah perkawinan dalam agama Hindu. Istilah *wiwaha* dalam KBBI berasal dari bahasa sansekerta yang berarti perkawinan atau pesta pernikahan.

Kitab Suci Weda sebagai sumber pengetahuan dan tuntunan bagi umat Hindu mengajarkan banyak hal untuk menjadikan manusia selalu ada di jalan kebenaran. Weda juga mengajarkan umat Hindu untuk menciptakan hubungan dengan Hyang Widhi Wasa secara harmonis. Begitu pula dengan hubungan manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap lingkungan dimana manusia tersebut tumbuh dan berkembang.

Ajaran agama Hindu mengajarkan bahwa seseorang dalam kehidupannya melewati tahapan-tahapan hidup, mulai dari masa *brahmacarya*, *grhasta*, *wanaprasta*, dan *sanyasin*. Panduan dalam menjalankan masa *grhasta* atau berumah tangga tertuang dalam berbagai Kitab Suci Weda di antaranyasebagai berikut.

a. Kitab Manawa Dharmasastra adalah panduan untuk mempersiapkan masa berumah tangga atau *grhasta* yang harmonis. Kitab Suci Manawa Dharmasastra menjelaskan tentang syarat *wiwaha*, jenis *wiwaha*, dan kewajiban masa *grhasta* atau masa berumah tangga.

b. Kitab Suci Atharwaweda memberikan penjelasan tentang membangun kesetiaan antara suami dan istri, serta saling menjaga diri agar tidak tergoda oleh orang lain. Selain itu, kitab suci Atharwaweda juga menjelaskan kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tuanya.
c. Kitab Suci Rgweda memberikan penjelasan tentang tujuan *wiwaha* untuk melanjutkan keturunan dan mendapatkan putra yang suputra

2. Tujuan Wiwaha

Wiwaha merupakan tahapan hidup kedua dalam konsep agama Hindu, bertujuan membangun keluarga sejahtera secara jasmani dan rohani. Kebahagiaan didalam berumah tangga dapat tercipta melalui pemenuhan kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan/perumahan yang dalam ajaran agama Hindu disebut *artha*. Kebahagian dalam berkeluarga tidak hanya sekedar pemenuhan materi (*artha*) saja, akan tetapi diperlukan juga pemenuhan nonmaterial sebagai berikut.

a. Rasa kedekatan dengan Hyang Widhi Wasa (*dharma*).
b. Kebutuhan batiniah keluarga atau kebutuhan rohani.
c. Pemenuhan cinta kasih yang tulus antara istri, suami, dan anak,
d. Memiliki keturunan, rasa aman, dan nyaman dalam rumah tangga.
e. Terciptanya harga diri keluarga, dan dapat bermasyarakat (*kama*), sehingga tercipta kebahagian dalam keluarga (*moksa*).

Dalam UU Perkawinan No.1 tahun 1974 Pasal 1 menyebutkan bahwa tujuan perkawinan adalah sebagai berikut.

a. Membentuk keluarga yang bahagia secara lahir dan batin, sejahtera, dan langgeng berdasarkan ke Ketuhanan Yang Maha Esa.

b. Melahirkan keturunan atau anak yang berbhakti kepada orang tua (*suputra*) sebab keturunan adalah cahaya kehidupan serta untuk mendoakan leluhurnya.
c. Terpenuhinya kebutuhan rohani dan jasmani dengan jalan benar (*dharma*) dan penuh kejujuran.
d. Membina rumah tangga dan bermasyarakat.
e. Melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai keluarga di dalam bermasyarakat (*yadnya*).

Tujuan pernikahan dalam Kitab Manava Dharmasastra diuraikan ke dalam tiga tujuan, yakni:

a. *Dharmasampati,* maksudnya suami dan istri bersama-sama menjalankan *dharma* dalam semua kegiatan dan kewajiban beragama.
b. *Praja*, maksudnya suami dan istri bertugas melanjutkan keturunan sebagai kewajiban kepada leluhur.
c. *Rati*, maksudnya suami dan istri dapat menikmati kepuasan batin dan kepuasan-kepuasan lainnya (*Artha* dan *Kama*) yang sesuai ajaran Dharma (Remaja, 2017:78).

3. Syarat wiwaha yang sah

Setiap agama memiliki syarat untuk menunjukkan bahwa perkawinan tersebut telah sesuai aturan-aturan agamanya. Perkawinan dinyatakan sah jika memenuhi syarat-syarat yang sudah ditetapkan.

Syarat *Wiwaha* menurut Hindu

a. Perkawinan dilaksanakan sesuai hukum Hindu.
b. Pengesahan suatu perkawinan dilakukan oleh rohaniwan atau pendeta dan pejabat agama yang ditunjuk.
c. Calon pasangan sama-sama menganut agama Hindu.
d. Calon mempelai tidak terikat oleh suatu ikatan pernikahan atau perkawinan.
e. Calan mempelai tidak memiliki kelainan atau sehat secara jasmani dan rohani.
f. Memiliki usia yang cukup sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
g. Calon mempelai tidak memiliki hubungan sedarah atau *sapinda* (Mudana, 2017:358).

Secara umum syarat-syarat di atas menjadi rujukan sebuah perkawinan dikatakan sah dalam agama Hindu. Namun tidak menutup kemungkinan adanya tambahan aturan adat yang sesuai dengan kearifan lokal.


Latihan Individual

Setelah membaca dan mempelajari materi *wiwaha* di atas, berikan pendapat kalian mengapa umat Hindu wajib memasuki tahapan *grhasta* atau berumah tangga!

B. Sloka-sloka Terkait *Wiwaha*

Dalam agama Hindu, terdapat beberapa tahapan kehidupan yang harus dilalui, yakni masa menuntut ilmu pengetahuan (*brahmacarya*), masa berkeluarga (*grhasta*), masa mempersiapkan diri untuk mengambil jalan pelayanan (*wanaprasta*), dan masa melakukan pelayanan (*sanyasin*). Untuk mencapai tahapan itu

dibutuhkan persiapan yang matang, guna membangun kehidupan yang bahagia. Masa *grhasta* penting untuk dipersiapkan agar tercipta keluarga yang *sukinah*.

Kitab Suci Weda banyak menjelaskan tentang tahapan *grhasta*. Berikut beberapa sloka terkait *wiwaha*. Perhatikan kitab suci Manawa Dharmasastra IX.96 berikut.

Prajanartha striyah srstah samtanartham ca manawah,
Tasmat sadharano dharmah çrutau patnya sahaditah
Manawa Dharmasastra IX.96

Terjemahan:

Untuk menjadi Ibu, wanita itu diciptakan dan untuk menjadi ayah, laki-laki itu, diciptakan. Upacara keagamaan karena itu ditetapkan di dalam Weda untuk dilakukan oleh suami dengan istrinya.

Manusia diciptakan Hyang Widhi Wasa dengan tujuannya masing-masing. seorang wanita diciptakan untuk menjadi seorang ibu yang mampu membimbing dan mendidik putranya menjadi anak *suputra*. Sedangkan seorang laki-laki diciptakan untuk menjadi ayah supaya memberikan perlindungan dan menjaga keluarganya aman dan nyaman dalam menjalankan kehidupannya.

Dalam kitab suci Manawa Dharmasastra IX.101 juga disebutkan sebagai berikut.

anyonyasyawyabhicaro bhawedamaranantikah,
esa dharmah samasena jneyah stripumsayoh parah
Manawa Dharmasastra IX.101

Terjemahan:

Hendaknya supaya hubungan yang setia berlangsung sampai mati, singkatnya ia harus dianggap sebagai hukum yang tertinggi bagi suami dan istri.

Membangun sebuah keluarga bertujuan untuk saling setia mulai dari disahkannya sebuah keluarga hingga kematian menjemputnya. Keluarga yang langgeng dilandasi dengan kesetiaan dan kejujuran, sebab kesetiaan dan kejujuran mampu memberikan kebahagian dan kedamaian lahir dan batin. Perhatikan kitab suci Manawa Dharmasastra IX.102 berikut.

tatha nityam yateyatam stripumsau tu kritakriyau,
jatha nabhicaretam tau wiyuktawitaretaram
Manawa Dharmasastra IX.102

Terjemahan:

Hendaknya laki-laki dan perempuan yang terikat dalam ikatan perkawinan, mengusahakan dengan tidak jemu-jemunya supaya mereka tidak bercerai dan jangan hendaknya melanggar kesetiaan antara satu dengan yang lain.

Untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, diperlukan usaha yang maksimal dari pihak suami maupun istri. Setiap permasalahan yang timbul diupayakan untuk dicari pemecahannya menggunakan akal sehat dan ketenangan hati. Menggunakan akal sehat dalam memecahkan masalah memberikan solusi yang tepat bagi keluarga tersebut. Kitab Suci Manawa Dharmasastra IX.45 menyebutkan bahwa:

etawanewa puruso yajjaya atma prajeti ha
wiprah prahustatha caitadyo bharta sa smritanggana
Manawa Dharmasastra IX.45

Terjemahan:

Ia hanya merupakan orang yang sempurna, yang terdiri atas tiga orang yang menjadi satu: istrinya, ia sendiri, dan keturunannya, demikian dinyatakan di dalam weda dan brhamana (ahli) mengatakan dalam perumpamaan "suami dinyatakan satu dengan istrinya.

Keluarga bertujuan untuk melanjukan keturunan. Dalam kitab suci dijelaskan sebuah keluarga tidaklah sempurna tanpa kehadiran seorang putra sebagai penerus keturunan. Berbagai upaya dilakukan untuk mendapatkan keturunan sehingga tujuan membangun keluarga tercipta. Kitab Manawa Dharmasastra IX.2 menyebutkan bahwa:

aswatantrah striyah karyah purusaih swairdiwani çam
wisayeseu ca sajjantyah atmano waçe
Manawa Dharmasastra IX.2

Terjemahan:

Siang malam, wanita harus dipelihara, tergantung dari pada laki-laki dalam keluarga mereka dan kalau ia terikat akan kesenangan indria, ia harus selalu dalam pengawasan seseorang.

Kitab Manawa Dharmasastra IX.3 menjelaskan bahwa:

pitaraksati kaumare bharta raksati yauwane
raksanti sthawire putra na stri swatantryam arhati
Manawa Dharmasastra IX.3

Terjemahan:

Selagi ia (isteri) masih kecil, seorang ayahlah yang melindungi, dan setelah dewasa suaminyalah yang melindunginya dan setelah ia tua putra-putrinyalah yang melindungi, wanita tidak pernah layak bebas dari perlindungan.

Seorang wanita dalam sebuah keluarga patut diberikan kehormatan dengan selalu menjaga dan memberikan kebahagian, sebab wanita yang diperlakukan tidak baik dapat menjadikan rumah tersebut tidak disukai oleh para dewa. Kitab Suci Yajurweda VI.102.3 menjelaskan bahwa berumah tangga bertujuan membangun suasana yang harmonis dan bahagia seperti berikut.

yatra suhardah skrto madanti vihaya rogam tanvah svayah
Yajurweda VI.102.3

Terjemahan:

Semoga kami membuat rumah-rumah kami menjadi surga, dan orang yang berpikir mulia, saleh, dan sehat bertempat tinggal dengan riang gembira.

Rumah merupakan tempat berkumpulnya sebuah keluarga. rumah yang dimaksud adalah rumah yang mampu membarikan rasa aman dan nyaman bagi penghuninya. Kitab

Suci Atharwaweda VII.36.1 menjelaskan bahwa keluarga selalu mengusahakan terciptanya kasih sayang yang tulus antar anggota keluarga seperti berikut.

akṣyau nau madhusaṁkāśe anīkaṁ nau samañjanam,
antaḥ kṛṇuṣva māṁ hṛdi mana innau sahāsati
Atharwaweda VII.36.1

Terjemahan:

Mata kami masing-masing akan memiliki sifat seperti madu, wajah kami menjadi bagaikan balsem yang berharga, taruhlah aku di hatimu, semoga pikiran kita selalu menyatu.

Sloka di atas memberikan panduan bagi sebuah keluarga untuk selalu menumbuhkan sikap saling menyayangi, menghargai, dan saling mempercayai satu dengan yang lain. Hal yang dapat menjadikan sebuah keluarga menjadi langgeng dan harmonis dapat ditemukan dalam Kitab Suci Atharwaweda VII.37.1.

abhitvā manujātena dadhāmi mama vāsasā
yathāso mama kevalo nānyāsāṁ kīrtayāścana
Atharwaweda VII.37.1

Terjemahan:

Aku menghiasimu dengan busana yang diciptakan oleh manu, sehingga engkau menjadi sepenuhnya milikku, semoga engkau tidak menyebutkan nama wanita lain.

Selain sloka di atas, terdapat pula dalam Kitab Suci Atharwaweda VII.38.1.

idaṁāmi bheṣajaṁ paśyamabhirorudam
parāyato nivartanamāyataḥ pratinandanam
Atharwaweda VII.38.1

Terjemahan

Aku menggali obat penyembuh ini, demi diriku, yang meratap dengan hebatnya, demi kembalinya dia yang telah pergi, menyambut kedatangannya kembali.

Kitab suci menjelaskan bahwa setiap pasangan dalam keluarga harus didasari sikap setia, artinya suami berkewajiban setia, demikian juga dengan istri tidak berpaling kepada lak-laki lain. Pasangan keluarga yang selalu membangun kesetiaan dapat meciptakan keharmonisan dalam berkeluarga. Kitab Suci Atharwaweda III.30.2 menjelaskan bahwa:

anuvrataḥ pituḥ putro mātrā bhavatu saṁmanāḥ
jāyā patye madhumatīṁ vācaṁ vadatu śantivām
Atharwaweda III.30.2

Terjemahan:

Jadilah putra yang patuh kepada ayah, seperti teringat dengan ibu; biarkanlah istri kepada suami berbicara dengan kata-kata yang manis seperti madu, yang sangat menyenangkan.

Seorang anak berkewajiban patuh kepada kedua orang tuanya. Anak yang patuh kepada ayah dan ibunya akan mendapatkan kemasyuran dalam kehidupanya seperti yang disebutkan dalam Kitab Suci Rgweda III.4.9.

tan nas turīpam adha poṣayitnu deva tvaṣṭra vi rarāṇaḥ
syasva yato vīraḥ karmaṇyaḥ sudakṣo yuktagrāvā jāyate devākamaḥ
Rgweda III.4.9

Terjemahan:

Wahai arsitek utama (Tuhan) dari ciptaan, semoga engkau bermurah hati memberi kami kekuatan dan keberanian, sehingga kami dapat melahirkan anak yang cerdas, selalu aktif, cakap dalam seni pahat dan disayangi diantara orang-orang tercerahi.

Berdasarkan sloka-sloka di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan berumah tangga adalah sebagai berikut.

1. Melanjutkan keturunan
2. Saling setia
3. Tidak terpisahkan sepanjang hayat
4. Menjaga dan melindungi keluarga
5. Membangun rumah bagaikan surga
6. Bermasyarakat

Berumah tangga memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang sangat berat. Membangun rumah tangga bukan hanya menyatukan dua manusia semata, namun untuk tujuan-tujuan yang lebih mulia, yaitu membangun keluarga yang *sukinah*.

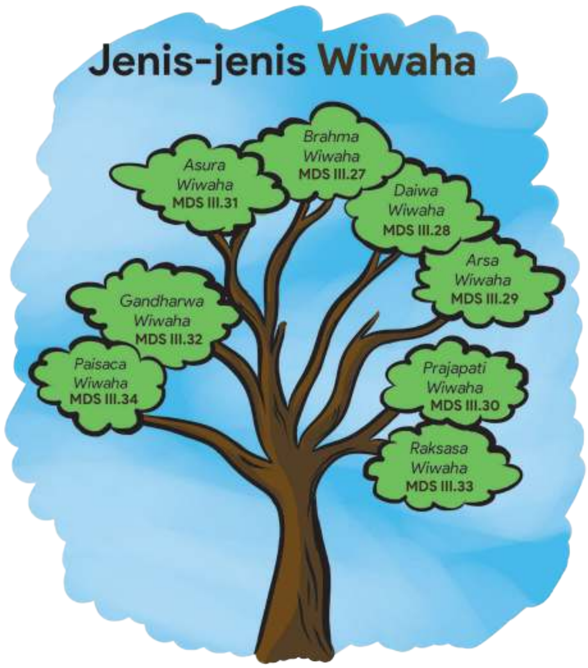


Ayo Berdiskusi

Setelah mempelajari sloka-sloka tentang tujuan berumah tangga, diskusikan dengan orang tua kalian mengapa pada masa *grhasta*, kita berkewajiban bermasyarakat? Tuliskan hasil diskusi kalian pada buku kerja masing-masing. Kumpulkan pada guru keesokan harinya!

C. Jenis *Wiwaha* Menurut Kitab Suci

Perhatikan infografis berikut.



Gambar 3.2 Jenis-Jenis Wiwaha

Dalam Kitab Suci Manawa Dharmasastra disebutkan terdapat delapan jenis *wiwaha*. Dari delapan jenis *wiwaha* tersebut terdapat enam jenis *wiwaha* yang dianjurkan untuk dilaksanakan dan dua jenis *wiwaha* tidak dianjurkan untuk dilaksanakan, karena dapat menurunkan keturunan yang *kuputra* (anak yang tidak berbakti). Jenis-jenis *wiwaha* tersebut tersurat dalam Kitab Suci Manawa Dharmasastra III.21 berikut.

brahmo daiwastathaiwarsah, prajapatyastatha surah,
gandharwo raksasaçcaiwa, paiçacaçca astamo `dharmah
Manawa Dharmasastra III.21

Terjemahan:

Adapun jenis perkawinan itu ialah, Brahma, Daiwa, Rsi (arsa), Prajapati, Asura, Gandharwa, Raksasa, dan Paisaca.

Delapan jenis wiwaha dalam kitab Manawa Dharmasastra diuraikan secara rinci pada sloka-sloka berikut.

a. *Brahma Wiwaha* adalah suatu perkawinan yang dilaksanakan melalui pemberian anak perempuan kepada seorang pria ahli Weda (*Brahmana*) serta memiliki perilaku luhur. Dalam Kitab Manawa Dharmasastra III.27 dijelaskan bahwa:

acchadya carcayitwa ca çruti çila wate swayam,
ahuya danam kanyaya brahma dharmah prakirtitah
Manawa Dharmasastra III.27

Terjemahan:

Pemberian seorang gadis setelah terlebih dahulu dirias (dengan pakaian yang mahal) dan setelah menghormati (dengan menghadiahi permata) kepada seorang yang ahli dalam Weda lagi pula budi bahasanya yang baik, yang diundang (oleh ayah si wanita) disebut acara Brahma wiwaha.

b. *Daiwa Wiwaha* adalah suatu perkawinan yang dilaksanakan melalui pemberian anak perempuan kepada seorang pendeta yang telah melaksanakan upacara atau berjasa. Kitab Manawa Dharmasastra III.28 menyebutkan bahwa:

yajne tu witate samyag rtwije karma kurwate,
alamkrtya sutadanam daiwam dharmam pracaksate
Manawa Dharmasastra III.28

Terjemahan:

Pemberian seorang anak wanita yang setelah terlebih dahulu dihias dengan perhiasan-perhiasan kepada seorang Pendeta yang melaksanakan upacara pada saat upacara itu berlangsung disebut acara Daiwa wiwaha.

c. *Arsa Wiwaha* adalah suatu perkawinan yang dilaksanakan melalui peraturan-peraturan setelah pihak wanita menerima seekor atau dua pasang lembu dari pihak calon mempelai laki-laki. Kitab Manawa Dharmasastra III.29 menjelaskan bahwa:

ekam gomithunam dwe wa waradadaya dharmatah,
kanyapradanam widhi wadarso dharmah sa ucyate
Manawa Dharmasastra III.29

Terjemahan:

Kalau seorang ayah mengawinkan anak perempuannya sesuai dengan peraturan setelah menerima seekor sapi atau seekor atau dua pasang lembu dari pengantin pria untuk memenuhi peraturan dharma, disebut Arsa Wiwaha.

d. *Prajapati Wiwaha* adalah suatu perkawinan yang dilaksanakan melalui pemberian seorang anak kepada seorang pria, setelah berpesan dengan mantra semoga kamu berdua melaksanakan kewajibanmu bersama dan setelah menunjukan penghormatan

(kepada pengantin pria). Kitab Manawa Dharmasastra III.30 menjelaskan bahwa:

sahobhau caratam dharmam iti wacanubhasya ca,
kanyapradanam abhyarcya prajapatyo widhih smrtah
Manawa Dharmasastra III.30

Terjemahan:

Pemberian seorang anak perempuan (oleh ayah si wanita) setelah berpesan (kepada mempelai) dengan mantra "semoga kamu berdua melaksanakan kewajiban-kewajiban bersama-sama" dan setelah menunjukkan penghormatan (kepada pengantin pria), perkawinan ini dalam kitab Smrti dinamai acara perkawinan Prajapati.

e. *Asura Wiwaha* adalah suatu perkawinan yang dilakukan setelah pengantin pria memberikan mas kawin sesuai kemampuan dan didorong oleh keinginannya sendiri kepada si wanita dan ayahnya menerima wanita itu untuk dimiliki. Kitab Manawa Dharmasastra III.31 menjelaskan bahwa:

jnatibhyo drawinam dattwa kanyayai caiwa çaktitah,
kanyapradanam swacchandyad asuro dharma ucyate
Manawa Dharmasastra III.31

Terjemahan

Kalau pengantin pria menerima seorang perempuan setelah pria itu memberi mas kawin sesuai kemampuannya dan didorong oleh keinginannya sendiri kepada mempelai wanita dan keluarganya, cara ini dinamakan perkawinan Asura.

f. *Gandharwa Wiwaha* adalah suatu perkawinan yang dilaksanakan atas dasar cinta sama cinta antara seorang perempuan dengan laki-laki.

g. *Raksasa Wiwaha* adalah suatu perkawinan yang dilakukan ketika seorang laki-laki membawa lari seorang gadis dengan cara paksa.

h. *Paisaca Wiwaha* adalah suatu perkawinan dengan cara memaksa, mencuri, atau membuat bingung pihak perempuan.

Untuk warna Brahmana. jenis wiwaha yang diperbolehkan adalah Brahma, Daiwa, Rsi (arsa), Prajapati, Asura, Gandharwa. Bagi warna Ksatriya, Weisya dan Sudra, jenis wiwaha yang diperbolehkan adalah Asura dan Gandharwa. Untuk Raksasa, dan Paisaca wiwaha, tidak diperbolehkan untuk keempat warna tersebut.



Latihan Individual

Setelah membaca materi di atas,. Tuliskan pengertian *wiwaha*, jenis-jenis wiwaha, dan mengapa terdapat jenis *wiwaha* yang tidak diperbolehkan.

D. Strategi membangun keluarga *Sukinah*

Hidup berumah tangga bertujuan untuk membangun keluarga sukinah. Keluarga sukinah akan tercapai, jika telah dapat memenuhi hal-hal sebagai berikut.

1. Pemenuhan kebutuhan hidup jasmani

Keluarga yang sejahtera tercipta melalui pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Pemenuhan kebutuhan jasmani bertujuan agar badan (*sthula sarira*) dapat terpelihara dengan baik. *Sthula sarira* memerlukan asupan

makanan yang baik, agar badan dan pikiran menjadi sehat. Makanan yang berkwalitas tinggi dan memadai menjadikan keluarga tersebut selalu dalam keadaan sehat. Kebutuhan jasmani sebuah keluarga, meliputi (1). Kebutuhan pakaian (sandang), (2) kebutuhan makanan dan minum (pangan), dan (3) kebutuhan rumah tinggal (papan).

2. Pemenuhan Kebutuhan rohani

Keluarga membutuhkan pemenuhan rohani dengan tujuan agar badan rohani (*suksma sarira*) dapat terjaga dengan baik. Suksma sarira membutuhkan asupan makanan yang berkualitas, seperti mendengarkan dharmawacana (ceramah-ceramah tentang kebenaran kitab suci), mengikuti dharmatula (mengikuti diskusi-diskusi keagamaan), melaksanakan meditasi (pemusatan pikiran kepada Hyang Widhi Wasa), melaksanakan upawasa (mengendalikan makan dan minum), melaksanakan yoga (melatih jasmani dan rohani untuk memperoleh kesehatan), dan sembahyang setiap saat sebagai wujud terima kasih kepada Hyang Widhi Wasa. Cara sederhana untuk mendukung pencerahan jiwa dalam wujud media dalam kehidupan berkeluarga, adalah Pura Keluarga (Sanggah Merajan), Sentong Tengah (Jawa), Balai Basarah (Kaharingan), Baileo (Huaulu/Naulu).

3. Kehidupan selaras, serasi dan seimbang

Keluarga sukinah dibangun melalui hubungan yang selaras dengan membangun sikap lurus hati antara suami, istri dan anak. Selain itu juga perlu dibangun sikap ramah kepada semua orang, simpati kepada yang membutuhkan, dan sikap empati. Menumbuhkan sikap serasi dalam berumah tangga dan membangun keseimbangan seperti saling menghargai, saling mengisi, dan saling menutupi kekurangan masing-

masing. Kehidupan yang serasi, selaras, dan seimbang dapat membentuk keluarga sukinah.

4. Menjalankan Swadharmanya masing-masing

Membangun keluarga sukinah perlu diupayakan oleh seluruh anggota keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki kewajiban atau swadharmanya masing-masing. Berikut adalah kewajiban-kewajiban dari masing-masing anggota keluarga.

a. Kewajiban Suami

Seorang suami memiliki kewajiban untuk membangun keluarga sukinah. Dalam Kitab Suci Manawa Dharmasastra terdapat sloka-sloka yang menjelaskan tentang kewajiban seorang suami di antaranya sebagai berikut.

- Kitab Manawa Dharmasastra IX.11

arthasya samgraha caiman wyaye caiwa niyojayet
cause dharma`nnapaktyam ca parinahyasya ceksane
Manawa Dharmasastra IX.11

Terjemahan:

Hendaknya suami mengerjakan istrinya di dalam pengumpulan dan pemakaian harta suaminya dalam hal memelihara segala sesuatu tetap bersih, dalam hal melakukan kewajiban-kewajiban keagamaan di dalam hal penyediaan santapan suami dan menjaga alat peralatan rumah tangga.

- Kitab Manawa Dharmasastra IX.74

widhaya prosite wrttim jiwenniyamamasthita
prosite twawidhayaiwa jiwecchalpairagarhitaih
Manawa Dharmasastra IX.74

Terjemahan:

Seorang laki-laki yang mempunyai urusan di luar daerah ia boleh pergi meninggalkannya setelah menjamin biaya hidup bagi istrinya, karena bagaimanapun bajiknya seorang istri, dapat berbuat serong, tertekan karena kebutuhan hidupnya.

- Kitab Manawa Dharmasastra III.45

rtu kalabhigamisyat swadaraniratah sada
parwawarjam wrajeccainam tad wrato rati kamyaya
Manawa Dharmasastra III.45

Terjemahan:

Hendaknya suami mengauli istrinya dalam waktu-waktu tertentu dan merasa selalu puas dengan istrinya seorang, ia juga boleh dengan maksud menyenangkan hati istrinya mendekatinya untuk mengadakan hubungan suami istri pada hari apa saja kecuali hari purwani (purnama).



Gambar 3.3 Hubungan yang Selaras dengan Membangun Sikap Lurus Hati Antara Suami, Istri, dan Anak

Berdasarkan sloka-sloka di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang suami memiliki kewajiban-kewajiban berikut ini.

1) Melindungi istri dan anak, maksudnya bahwa suami berkewajiban untuk menjaga dan melindungi keamanan dan keselatan anak istri dan anak-anaknya baik secara fisik ataupun psikis.
2) Memberikan nafkah keluarga maksudnya bahwa seorang suami berkewajiban untuk menyerahkan hasil kerjanya, kepada istri untuk dikelola dengan baik. Suami wajib mengupayakan kesehatan jasmani anak (*sarirakrt*), membangun jiwa anak (*pranadata*), dan memberikan makanan dan minuman (*annadata*) kepada anak dan istrinya. Suami yang pergi meninggalkan keluarga untuk sebuah kepentingan hendaknya mempersiapkan kebutuhan sandang, pangan, dan papan selama ditinggalkan.
3) Setia terhadap pasangannya, maksudnya seorang suami harus memelihara hubungan kesucian pada pasangannya

serta membangun sikap saling percaya sehingga terjalin hubungan yang harmonis.

4) Memenuhi nafkah batin istrinya, maksudnya seorang suami menjalankan kewajibannya untuk menggauli istrinya dengan sepenuh hatinya atas dasar aturan-aturan agama, dan mengusahakan supaya tidak terjadi perceraian.

b. Kewajiban Istri

Seorang istri memiliki kewajiban untuk membangun keluarga *sukinah*. Dalam Kitab Suci Weda terdapat sloka-sloka yang menjelaskan tentang kewajiban seorang istri diantaranya sebagai berikut ini.

- Kitab Manawa Dharmasastra V.149

Pitra bhartra sutairwapi necchedwirahamatmanah
Esam hi wirahena stri garhye kuryadubhe kule
Manawa Dharmasastra V.149

Terjemahan:

Ia hendaknya jangan berusaha memisahkan diri dari ayahnya, suami, atau putranya dengan meninggalkan mereka ia membuat diri dan keluarganya sendiri serta keluarga suaminya dicela.

- Kitab Manawa Dharmasastra V.150

Sada prahristaya bhawyam grihakaryesu daksaya
Susamskritopaskaraya wyaye camuktahastaya
Manawa Dharmasastra V.150

Terjemahan:

Ia hendaknya selalu berwajah cerah, pandai dalam mengatur urusan rumah tangga, cermat dalam membersihkan alat-alat rumah tangga serta hemat dalam pengeluaran biaya.

- Kitab Manawa Dharmasastra V.156

Panigrahasya sadhwistri jiwato wa mritasya wa
Patilokamabhipsanti nacaret kimcidapriyam
Manawa Dharmasastra V.156

Terjemahan:

Seorang istri yang setia, yang ingin tinggal bersama terus dengan suaminya sampai nanti setelah ia meninggal, haruslah tidak melakukan sesuatu yang menyakiti hati orang yang mengawininya itu, apakah dia masih hidup atau sudah meninggal.

- Kitab Manawa Dharmasastra V.160

Mrite bhartari sadhwi stri brahmacarye wyawasthita,
Swargam gaccyatyaputrapo yatha te brahmacarinah
Manawa Dharmasastra V.160

Terjemahan:

Seorang istri yang berhati mulia yang selalu suci setelah suaminya meninggal, mencapai surga walaupun ia tanpa anak keturunan, sama seperti laki-laki suci tadi.

- Kitab Manawa Dharmasastra V.164

Wyabhicarattu bhartuh stri loke prapnoti nindhyatam
Çrigalayonim prapnoti papa rogaiçca pidayate
Manawa Dharmasastra V.164

Terjemahan:

Dengan melanggar tugas-tugas sucinya terhadap suaminya, seorang istri adalah terhina dalam hidup di dunia ini, dan setelah mati rohnya masuk ke dalam kandungan srigala dan disiksa oleh kesakitan sebagai ganjaran atas dosa-dosanya.

Berdasarkan sloka-sloka di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kewajiban seorang istri adalah sebagai berikut.

1) Setia kepada suami, maksudnya seorang istri dilarang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan dalam kitab suci guna membangun kesucian dalam berkeluarga.
2) Pandai membawa diri, maksudnya seorang istri berkewajiban untuk dapat mengatur segala kebutuhan rumah tangga, tidak boros atau selalu hemat.
3) Tidak berperilaku tanpa sepengetahuan suami, maksudnya seorang istri berkewajiban selalu terbuka kepada suami, tidak ada perilaku di luar pengetahuan suami atau orang tuanya.
4) Selalu menjaga kesucian diri maksudnya bahwa seorang istri berkewajiban selalu ingat kapada suami dan Hyang Widhi Wasa, berhati-hati terhadap godaan orang lain, tahanan terhadap ujian serta mempertahankan kehormatan keluarga.

5) Memelihara keluarga maksudnya seorang istri berkewajiban memelihara kesehatan, kebersihan, dan memastikan agar kebutuhan keluarganya terpenuhi.
6) Melaksanakan kegiatan yadnya dalam rumah, maksudnya bahwa seorang istri berkewajiban untuk melaksanakan yadnya di rumah setiap hari, agar Hyang Widhi Wasa selalu memberikan kebahagian terhadap keluarganya.



Gambar 3.4 Kegiatan Yadnya dalam Keluarga

c. Kewajiban anak

Seorang anak juga memiliki kewajiban untuk membangun keluarga sukinah. Dalam Kitab Suci Weda terdapat sloka-sloka yang menjelaskan tentang kewajiban seorang anak. Menurut Pustaka Suci Sarasamuccaya sloka 239 sampai 250, dijelaskan bahwa seorang anak memiliki kewajiban sebagai berikut.

1) Seorang anak berkewajiban hormat kepada orang tua, baik ayah ataupun ibu setiap hari. Kewajiban ayah sangat tinggi melebihi tingginya langit dan kewajiban ibu lebih berat dari bumi, maka patutlah seorang anak untuk selalu menghormati ayah dan ibunya.
2) Anak berkewajiban setia dan berbhakti kepada ayah dan ibu, dengan cara menyenangkan hati orang tuanya. Jika orang tua senang, maka seorang anak memperoleh pahala yang tidak ternilai harganya.

3) Seorang anak berkewajiban memiliki kepribadian luhur dengan selalu berkata-kata sopan dan menjaga nama baik keluarga.
4) Selalu menjalankan dharma, maksudnya seorang anak berkewajiban untuk selalu mengikuti ajaran-ajaran kebenaran, tidak membenci orang tua, serta selalu menjaga orang tuanya.



Ayo Berdiskusi

Hidup berumah tangga bertujuan membangun kehidupan yang harmonis, serasi dan selaras. Diskusikan dengan teman terdekat kalian apa yang dimaksud dengan membangun kehidupan yang harmoni, serasi, dan selaras tersebut. Tuliskan hasil diskusi kalian dalam buku kerja masing-masing kemudian presentasikan didepan kelas.



Evaluasi

A. Berikan tanda centang (✓) pada kolom S (jika Setuju), R (jika Ragu-ragu) dan TS (jika tidak Setuju) serta berikan alasannya!

No	Pernyataan	S	R	TS	Alasan
1	Setujukah kalian bahwa *Grhasta* merupakan masa untuk menjalankan *yadnya*?				
2	Dalam Kitab Manawa Dharmasastra disebutkan delapan jenis *wiwaha*. Setujukah kalian *raksasa* dan *paisaca wiwaha* tidak boleh dilaksankan?				

No	Pernyataan	S	R	TS	Alasan
3	Seorang anak sebaiknya setia dan berbhakti kepada orang tua, setujukah kalian?				
4	Tujuan berkeluarga untuk melanjutkan keturunan saja. Apakah kalian setuju akan hal tersebut?				



Refleksi

Duduklah dengan tenang kemudian renungkan, bagaimana cara menjalankan kewajiban seorang anak, melalui pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimana sikap kalian selama ini dalam menghormati orang tua?
2. Apa yang telah kalian perbuat untuk membuat orang tua tersenyum?
3. Bagaimana cara kalian menunjukkan kepada orang tua bahwa kalian kalian anak yang baik?
4. Perilaku apa sajakah yang telah kalian perbuat untuk membuat orang tua bangga?



Asessmen

Berilah tanda silang (×) pada huruf a, b, c, d, dan e!

1. Seorang gadis manis dan sedang menginjak dewasa sedang menikmati pemandangan di tepi sungai. Tiba-tiba seorang laki-laki membawa gadis tersebut secara paksa ke rumahnya untuk dijadikan istri.

   Perilaku pemuda ini dalam konsep pernikahan termasuk pernikahan ....

A. Brahama *wiwaha*

B. Paisaca *wiwaha*

C. Prajapati *wiwaha*

D. Arsa *wiwaha*

E. Gandharwa *wiwaha*

2. Agama Hindu mengajarkan beberapa sistem perkawinan yang diakui dan dibenarkan. Dalam Kitab Suci Manawa Dharmasastra disebutkan bahwa orang tua memberikan anak wanitanya kepada seorang pendeta ahli yang telah melaksanakan upacara atau telah berjasa kepadanya untuk dinikahinya.

   Pernikahan sesuai bacaan di atas merupakan sistem perkawinan....

   A. Brahma wiwa*ha*

   B. Daiwa *wiwaha*

   C. Arsa *wiwaha*

   D. Prajapati *wiwaha*

   E. Raksasa *wiwa*ha

3. Bacalah data berikut!

   1) Brahmana *wiwaha*

   2) Daiwa *wiwaha*

   3) Arsa *wiwaha*

   4) Gandharwa *wiwaha*

   Berdasarkan jenis wiwaha di atas, pernikahan yang berdasarkan suka sama suka dan pernikahan yang memberikan seekor sapi adalah nomor …

   A. 1 dan 2

   B. 1 dan 3

C. 3 dan 4

D. 2 dan 3

E. 2 dan 4

4. Perhatikan tujuan wiwaha berikut!

   1) Melanjutkan keturunan
   2) Saling setia
   3) Tidak terpisahkan sepanjang hayat
   4) Menjaga dan melindungi keluarga
   5) Membangun rumah bagaikan surga

   Tujuan wiwaha di atas yang menunjukkan agar suami istri tidak bercerai ditujukan oleh nomor ...

   A. 1 dan 2
   B. 1 dan 3
   C. 3 dan 4
   D. 2 dan 3
   E. 2 dan 4

5. Sebuah keluarga melakukan upacara pernikahan atau wiwaha dengan memberikan anak perempuan kepada pasangannya. Orang tua perempuan memberikan pesan dengan menggunakan mantra agar kedua mempelai melakukan kewajibannya dengan baik secara bersama-sama. Kemudian kedua mempelai melakukan penghormatan kepada orang tuanya.

   Perilaku orang tua yang demikian merupakan contoh dari....

   A. Asura *wiwaha*
   B. Daiwa *wiwaha*
   C. Brahma *wiwaha*
   D. Prajapati *wiwaha*
   E. Gandharwa *wiwaha*

B. Berilah tanda centang (✓) pada jawaban yang tepat. Kalian dapat memilih lebih dari satu jawaban!

1. Agama Hindu mewajibkan kepada umatnya membangun keluarga untuk melanjutkan keturunan. Sebelum membangun keluarga, terlebih dahulu harus melaksanakan upacara wiwaha atau pernikahan. Dalam Manawadharmasastra VI.89 disebutkan bahwa kehidupan berkeluarga merupakan masa yang penting dan utama. Berikut yang merupakan usaha dalam membentuk keluarga Sukinah adalah ...
   - ▢ Memiliki persepsi dan pengertian yang sama mengenai keluarga *sukhinah*.
   - ▢ Memiliki keluarga semata untuk meneruskan keturunan agar tidak terputus rantai keluarga.
   - ▢ Kemauan bersama untuk mewujudkannya dengan tindakan-tindakan nyata.
   - ▢ Sebagai wujud pelaksanaan undang-undang perkawinan No. 1/1974.
   - ▢ Semua anggota keluarga memiliki keinginan untuk memeliharanya.
2. Wiwaha merupakan tahapan hidup kedua dalam konsep agama Hindu yang bertujuan mewujudkan keluarga harmonis dan sejahtera. Kebahagiaan dalam berumah tangga dapat tercipta melalui pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan/perumahan yang dalam ajaran agama Hindu disebut artha. Kebahagian dalam berkeluarga tidak hanya sekedar pemenuhan materi (artha), tetapi juga nonmateri. Adapun tujuan Perkawinan menurut agama Hindu adalah...
   - ▢ Terciptanya harga diri keluarga dan dapat bermasyarakat (kama), sehingga tercipta kebahagian dalam keluarga (moksa).

- ▢ Membentuk keluarga bahagia, sejahtera, dan langgeng berdasarkan KTuhanan Yang Maha Esa.
- ▢ Rasa kedekatan dengan Hyang Widhi Wasa (dharma).
- ▢ Memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani yang dilandasi dengan kejujuran dan jalan benar (dharma).
- ▢ Memiliki keturunan, menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam rumah tangga.

3. Kitab Manawa Dharmasastra III.3.5 dan Undang-undang Perkawinan No 1/74 pasal 6.1 menyebutkan bahwa semua bentuk perkawinan harus dilakukan atas dasar persetujuan kedua calon mempelai. Berikut ini yang merupakan syarat sahnya sebuah perkawinan ialah....
   - ▢ Wanita dan pria harus sudah dalam satu agama, sama-sama beragama Hindu.
   - ▢ Calon mempelai memiliki hubungan darah dekat dengan calon mempelai wanita.
   - ▢ Calon mempelai cukup umur, untuk pria minimal berumur 21 tahun, dan yang wanita minimal berumur 18 tahun.
   - ▢ Pada waktu pengesahan mereka masih terikat dalam perkawinan dengan orang lain.
   - ▢ Untuk mengesahkan perkawinan menurut hukum Hindu harus dilakukan oleh pendeta atau rohaniwan dan pejabat agama yang memenuhi syarat untuk melakukan pengesahan.
4. *Wiwaha* memiliki sifat religius dan obligator karena berkaitan dengan kewajiban untuk mempunyai keturunan dan menebus dosa orang tua dengan memiliki anak yang suputra. Oleh karena itu suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang merupakan dasar tegaknya

masyarakat dan negara. Berikut ini yang merupakan hak suami dan istri dalam rumah tangga yaitu....

- ☐ Hak dan kedudukan suami lebih tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.
- ☐ Suami istri wajib saling mencintai, setia, dan memberi bantuan lahir bathin satu sama lainnya.
- ☐ Sebagai seorang istri atau wanita bisa memiliki kebebasan tanpa harus seizin suami.
- ☐ Menyerahkan harta dan menugaskan istri sepenuhnya untuk mengurus rumah tangga serta urusan agama bagi keluarga.
- ☐ Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.

5. Terkait dengan upaya untuk membangun kehidupan berumah tangga, dalam Manawa Dharmasastra IX.102 disebutkan bahwa tatha nityam yateyatam stripumsau tu kritakriyau, jatha nabhicaretam tau wiyuktawitaretaram. Berikut ini perilaku yang mencerminkan makna sebagaimana dimaksud dalam sloka di atas, antara lain....

   - ☐ Saling menghormati kedua orang tua
   - ☐ Saling mencintai satu sama lain
   - ☐ Saling setia dengan pasangan
   - ☐ Menjaga sikap satu sama lain
   - ☐ Menjaga untuk tidak bercerai

C. Jawablah dengan singkat dan benar pertanyaan di bawah ini!

1. Dalam Kitab suci Manawa Dharmasastra disebutkan dua jenis wiwaha yang tidak pantas dilakukan. Tuliskan wiwaha apa

saja dan berikan alasan mengapa kedua jenis wiwaha tersebut tidak diperbolehkan untuk dilaksanakan!

2. Membangun keluarga sukinah menjadi impian setiap orang yang telah berkeluarga. Tuliskan apa yang dimaksud dengan keluarga sukinah, serta tuliskan upaya untuk membangun keluarga sukinah!
3. Secara hukum sebuah pernikahan dikatakan sah jika mengikuti aturan-aturan yang diberlakukan secara hukum. Dalam agama Hindu, wiwaha dikatakan sah jika memenuhi syarat-syarat agama. Tuliskan minimal empat syarat sahnya suatu wiwaha menurut agama Hindu!
4. Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Begitu pula dengan seorang anak. Tuliskan kewajiban seorang anak dalam keluarga!
5. Ayah adalah seorang kepala keluarga yang memiliki kewajiban terhadap keluarganya. Salah satu kewajiban ayah adalah memberikan nafkah jasmani dan rohani. Tuliskan pandangan kalian apa yang dimaksudkan dengan nafkah jasmani dan rohani tersebut!



Pengayaan

Setelah kalian mempelajari materi pada bab ini, kalian tentu memerlukan tambahan wawasan, bukan? Untuk memperoleh wawasan lebih tentang wiwaha dalam agama Hindu, kalian dapat mencarinya pada kitab-kitab suci berikut:

- Kitab Suci Atharwaweda VI.17.1
- Kitab Suci Yayurweda VII.29
- Kitab Suci Rgweda III.7.11
- Pustaka suci Saracamusccaya 244

Kitab Suci Weda tersebut di atas menjelaskan bagi umat Hindu untuk menjalankan masa grhasta atau masa berumah tangga dengan baik.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis: Komang Susila
ISBN: 978-602-244-573-9

Bab 4

YADNYA
DALAM CERITA
MAHABHARATA



TUJUAN PEMBELAJARAN

Pada akhir pembelajaran, peserta didik mampu mengetahui kedudukan Mahabharata dalam Weda serta mampu menganalisis nilai-nilai *Yadnya* dalam kitab Mahabharata.

Apakah kalian mengetahui isi cerita Mahabharata?

Apakah kalian mengetahui kedudukan cerita Mahabharata dalam Kitab Suci Weda? Apakah kalian mengetahui siapa tokoh dalam cerita Mahabharata yang melaksanakan *Yadnya*?



Gambar 4.1 Bercermin pada Kisah Mahabharata

Agama Hindu memiliki cerita kepahlawanan yang sangat terkenal sampai sekarang. Banyak karya seni yang kemudian muncul terinspirasi oleh cerita kepahlawanan Hindu tersebut. Salah satu cerita kepahlawanan tersebut adalah Mahabharata. Cerita Mahabharata bagi umat Hindu dapat dijadikan cerminan dalam bertingkah laku di masyarakat, sehingga terbangun kehidupan yang harmonis sesuai etika. Cerita Mahabharata memberikan nilai-nilai penting yang dapat dijadikan teladan, seperti nilai kebenaran, nilai kejujuran, nilai kesetiaan, nilai pengorbanan, nilai pendidikan, nilai persaudaraan, dan masih banyak yang lainnya. Mari kita pelajari lebih lanjut tentang Yadnya dalam cerita Mahabharata.

KATA KUNCI

Mahabharata, *Yadnya*

A. Hakikat Yadnya, Tujuan Yadnya, Jenis Yadnya, dan Kedudukan Mahabharata dalam Kitab Suci

Perhatikan infografis berikut! Deskripsikan infografis di bawah dengan bahasa kalian sendiri, kemudian berikan pandangan kalian terkait infografis tersebut.



1. Hakikat Yadnya

Secara etimologi, kata Yadnya berasal dari bahasa Sansekerta, dari akar kata yaj yang artinya "memberi penghormatan" atau "memuja" atau "menjadikan suci". Yadnya adalah korban suci secara lascarya atau tulus ikhlas dalam rangka memuja Hyang Widhi Wasa. Menurut Monier Williams, istilah Yadnya berasal dari akar kata yaj menjadi yaja yang berarti "kata-kata dalam pemujaan", yajata yang berarti "layak memperoleh penghormatan", yajus yang artinya "sakral, ritus, agama:, dan yajña yang artinya "pemujaan, doa persembahan". Yadnya atau

yajña dapat juga berarti pengorbanan suci secara lascarya, yang maksudnya pengorbanan didasari tanpa pamrih. Kitab Suci Atharvaveda menjelaskan bahwa Yadnya memiliki peran penting dalam menyangga dunia sehingga dunia tetap ajeg dan seimbang.



Gambar 4.2 Salah Satu Praktik Yadnya dalam Kehidupan Sehari-Hari

Kitab Suci Atharvaveda.XII.1.1 menjelaskan bahwa:

satyaṁ bṛhadṛtamugraṁ dīkṣā tapo brahma yajñaḥ
pṛthivīṁ dhārayanti sā no bhūtasya bhavyasya patnyuruṁ
lokaṁ pṛthivī naḥ kṛṇotu
Atharvaveda.XII.1.1

Terjemahan:

Kebenaran agung dan kokoh, penyucian, penebusan kesalahan, Brahman, dan persembahan suci yang menunjang keberadaan bumi ini; semoga ia melimpahkan kebahagian pada kita, yakni ia yang merupakan penguasa bagi yang telah ataupun akan ada semoga dunia ini menyediakan tempat yang lapang dan leluasa bagi kita.

Terdapat enam penyangga dunia, yakni kejujuran (satya) dan hukum alam (*rtam*), penyucian diri (*diksa*), pengendalian (*tapa*), Brahman, dan pengorbanan (*Yadnya*). Melaksanakan Yadnya bagi umat Hindu merupakan perilaku untuk turut menyangga dunia, sebab Hyang Widhi Wasa menciptakan dunia melalui Yadnya. Pernyataan tersebut tertuang dalam Kitab Suci Bhagavadgita III.10 berikut.

saha yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā purovāca prajāpatiḥ,
anena prasaviṣyadhvam eṣa vo `stv iṣṭa-kāma-dhuk
Bhagawadgita III.10

Terjemahan:

sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan telah
menciptakan manusia melalui Yadnya, berkata: dengan
(cara) ini engkau akan mengembang, sebagaimana sapi
perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri).

Hyang Widhi Wasa awal mula menciptakan alam semesta dan isinya dengan *Yadnya*, sehingga manusia sebagai makhluk ciptaan Hyang Widhi Wasa berkewajiban melaksankan *Yadnya*. Manusia yang melaksanakan dengan baik dapat memenuhi kehidupannya. Dalam Kitab Yajur Veda XVIII.1 disebutkan bahwa:

vājaśca me prasavaśca me prayatiśca me prasitiśca me dhītiśca
me kratuśca me svaraśca me ślokaśca me śravaśca me śrutiśca
me jyotiśca me svaśca me yajñena kalpantām
Yajurweda.XVIII.1

Terjemahan:

Semoga kekuatan dan tujuan saya dan pengaruh saya, pikiran saya, kekuatan mental saya, pujian saya, dan kemasyhuran saya, sinar saya, surga saya diberkahi dengan adanya *Yajña* (*Yadnya*)

Dengan melaksanakan *Yadnya*, umat Hindu mendapatkan kemasyhuran, surga, ketenangan pikiran, dan mendapatkan kekuatan atau energi. Dalam Kitab Yajur Veda XVIII.3 disebutkan bahwa:

vojaśce me sahaśca ma ātmā ca me, tanūśca me śarma ca me varma ca me`ṅgāni ca me`sthīni ca me parūṁṣi ca me śarīrāṇi ca ma āyuśca me jarā ca me yajñena kalpantām

Yajurweda.XVIII.3

Terjemahan:

semoga energi dan kekuatan saya, jiwa dan tubuh saya, tempat berteduh saya, kaki, tulang, saraf, dan saudara saya, kehidupan saya dan masa tua saya diberkahi dengan adanya persembahan (*Yadnya*).

2. Tujuan Yadnya

Melaksanakan *Yadnya* bertujuan untuk mendapatkan anugerah dari Hyang Widhi Wasa. Selain itu, melaksanakan *Yadnya* juga sebagai bentuk ungkapan terima kasih. Landasan melaksanakan *Yadnya* adalah utang kepada Sang Pencipta, orang suci, dan leluhur. Ketiga utang tersebut disebut *Tri Rna*. Kitab Manawa Dharmasastra VI.35 menjelaskan tentang landasan kita ber-*Yadnya*, sebagai berikut.

rinani trinyapakritya manomokse niweçayet
anapakritya moksam tu sewamano wrajatyadhah
Manawa Dharmasastra VI.35

Terjemahan:

Kalau ia telah membayar tiga macam utangnya (kepada Tuhan, kepada leluhur, dan kepada orang tua), hendaknya ia menunjukkan pikirannya untuk mencapai kebebasan terakhir, ia yang mengejar kebebasan terakhir itu tanpa menyelesaikan tiga macam utangnya akan tenggelam ke bawah.

Utang manusia wajib dibayar dengan melaksankan *Yadnya* sehingga kewajiban tersebut terselesaikan. Selain untuk membayar utang, *Yadnya* bertujuan sebagai ucapan terima kasih kepada Hyang Widhi Wasa. Berikut beberapa sloka tentang tujuan melaksanakan *yadnya*.

Dalam Kitab Suci Manawa Dharmasastra V.109 dijelaskan bahwa:

adbhirgatrani çuddhyanti manah satyena cuddhyati,
widyatapobhyam bhutatma budhir jnanena cuddhyati
Manawa Dharmasastra V.109

Terjemahan:

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa manusia disucikan dengan pelajaran suci dan tapa brata, kecerdasan dengan pengetahuan yang benar.

Pustaka Suci Sarasamuccaya 2 menjelaskan bahwa:

mānusah sarvabhūteṣu varttate vai ṣubhāśubhe,
aśubheṣu samasviṣṭam śubhesvevāvakārayet.
Sarasamuscaaya 2

Bahasa Kawi:

Ri sakiwang sarwa bhuta, iking janma wwang juga wênang gumawayaken ikang śubhāśubhakarma, kuneng panêntasakêna ring śubhakarma juga ikang aśubhakarma phalaning dadi wwang.

Terjemahan:

Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk; leburlah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu, demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia.

Kitab suci Bhagawadgita IX.34 menjelaskan bahwa:

man manā bhava mad bhakto mad yājī māṁ namaskuru,
mām evaiṣyai yuktvaivam ātmānaṁ mat parāyaṇaḥ
Bhagawadgita IX.34

Terjemahan:

Pusatkan pikiranmu, pada-Ku, ber-bhakti pada-Ku, bersujud pada-Ku, sembahlah Aku dan setelah kau mengendalikan dirimu dengan Aku jadi tujuanmu tertinggi, engkau akan tiba pada-Ku.

Berdasarkan sloka-sloka di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan melakukan Yadnya, antara lain:

1. untuk penyucian diri,
2. meningkatkan kualitas diri,
3. sarana menghubungkan diri kepada Hyang Widhi Wasa,
4. sebagai ungkapan terima kasih,
5. menciptakan kehidupan yang harmonis,
6. memberikan pencerahan kepada orang lain melalui yadnya ilmu pengetahuan.

3. Jenis-Jenis Yadnya

Dalam Kitab Suci Weda terdapat lima jenis Yadnya. Dalam Kitab Manawa Dharmasastra III.70 disebutkan bahwa:

adhyapanam adhyapanam brahma yajnah pitr yajnastu tarpanam, homo daiwo balibhaurto nryajno`tithi pujanam.
Manawa Dharmasastra III.70

Terjemahan:

Mengajarkan dan belajar adalah Yadnya bagi Brahmana, upacara menghaturkan tarpana dan air adalah kurban untuk leluhur, upacara dengan minyak susu adalah kurban untuk para Dewa, upacara Bali adalah kurban untuk para bhuta dan penerimaan tamu dengan ramah adalah Yadnya untuk manusia.

Berdasarkan bunyi sloka dalam Kitab Manawa Dharmasastra. terdapat lima jenis pengorbanan yang disebut Panca Yadnya.

1. *Brahma Ywadnya* adalah persembahan yang dilaksanakan dengan belajar dan mengajar secara tulus ikhlas.
2. *Pitra Yadnya* adalah persembahan tarpana dan air kepada leluhur.
3. *Dewa Yadnya* adalah persembahan minyak dan susu kepada para dewa.
4. *Bhuta Yadnya* adalah pelaksanaan upacara Bali untuk *bhuta*.
5. *Nara Yadnya* adalah penerimaan tamu dengan ramah tamah

Selain uraian *Yadnya* dalam Kitab Suci Manawa Dharmasastra, terdapat penjelasan tentang *Yadnya* dalam Kitab Sathapata Brahmana.

1. *Bhuta Yadnya* adalah Yadnya untuk para bhuta
2. *Manusa Yadnya* adalah persembahan makanan untuk sesama manusia.
3. *Pitra Yadnya* adalah persembahan yang ditujukan untuk leluhur (disebut swada).
4. *Dewa Yadnya* adalah persembahan kepada para dewa (disebut swaha).
5. *Brahma Yadnya* adalah *Yadnya* yang dilaksanakan dengan mempelajari atau pengucapan mantra suci Weda

Jenis Yadnya yang telah dikenal, merujuk pada Pustaka Suci Agastya Parwa sebagai berikut:

kunaṅ ikaṅ yajñā lima pratekanya, lwirnya: deva yajñā, ṛṣi yajñā, pitra yajñā, bhūta yajñā, menuṣa yajñā: nahan taṅ pañca yajñā riṅ loka. deva yajñā ṅaranya taila pwa krama ri bhaṭara śiwāgni makagelaran iṅ maṇḍala riṅ bhaṭara, yeka deva yajñā ṅaranya, ṛṣi yajñā ṅaranya, kapujan saṅ paṇḍita mwaṅ saṅ wruḥ ri kaliṅganiṅ dadi wwaṅ ya ṛṣi yajñā ṅaranya, pitra yajñā ṅaranya tileṃiṅ bwat hyaṅ śiwaśrāddha, yeka pitra yajñā ṅaranya. bhūta yajñā ṅaranya tawur mwaṅ kapujan iṅ tuwuḥ ada pamuṅwan kuṇḍa wulan makadi walikrama, ekadaśa dewatā maṇḍala, ya bhūta yajñā ṅaranya. Aweḥ amaṅan riṅ kraman ya ta manuṣa yajñā ṅaranya: ika ta limaṅ wiji i sḍeṅniṅ lokacara maṅābhyasa ika makabheda lima. Agastya Parwa

Terjemahan:

adapun yang disebut *yajñā* lima bentuknya, yaitu *deva yajñā, ṛṣi yajñā, pitra yajñā, bhūta yajñā, manuṣa yajñā*. semuanya disebut *panca yajñā*. *Deva yajñā* adalah upacara persembahan kepada api suci *śiva* (*śivāgni*) dengan membuat *maṇḍala yajñā*, *ṛṣi yajñā* adalah pemujaan kepada para pendeta dan orang-orang yang memahami makna hakikat hidup, *pitra yajñā* adalah pemujaan kepada roh suci leluhur, *bhūta yajñā* adalah *tawur* dan upacara kepada tumbuh-tumbuhan, antara lain dalam bentuk upacara *walikrama* dan *Eka Dasa Rudra*. dan memberikan makanan kepada masyarakat itu disebut *manuṣa yajñā*: itulah disebut *panca yajñā,* lima jumlahnya, pelaksanaannya berbeda satu sama lain (Ngurah, 2006:154-155).

Sloka di atas menyebutkan lima jenis *Yadnya*, yakni;

1. *Dewa Yadnya* adalah persembahan kepada Hyang Widhi Wasa
2. *Rsi Yadnya* adalah pengorbanan kepada orang suci
3. *Pitra Yadnya* adalah pengorbanan kepada leluhur
4. *Bhuta Yadnya* adalah pengorbanan kepada para *bhuta*
5. *Manusa Yadnya* adalah pengorbanan kepada sesama manusia.

Kelima jenis *Yadnya* dalam Pustaka Suci Agastya Parwa tersebut menjadi rujukan pelaksanaan *Yadnya* bagi umat Hindu di Nusantara. Yadnya merupakan bentuk ungkapan terima kasih manusia kepada Sang Pencipta melalui pemberian pelayanan, persembahan, pengorbanan, dan pengabdian dengan *lascarya* kepada seluruh ciptaan Hyang Widhi Wasa. Alam beserta isinya memberikan dan memenuhi segala kebutuhan manusia. Tanpa pemberian dari alam, maka manusia tidak dapat hidup dan berkembang. Jadi hakikat Yadnya adalah pengorbanan suci yang tulus ihklas (*lascarya*).



Latihan Individual

Kitab Suci Atharvaveda.XII.1.1 menjelaskan bahwa *Yadnya* menjadi salah satu penyangga dunia.

1. Kemukakan pendapat kalian seberapa pentingnya *Yadnya* dalam kehidupan! Berikan alasan!
2. *Yadnya* apa sajakah yang telah kalian laksanakan selama ini?
3. Kitab Suci Manawa Dharmasastra menyebutkan tentang *Nara Yadnya*. Tuliskan contoh pelaksanaan *Nara Yadnya* di masyarakat.
4. Tujuan ber-*Yadnya* salah satunya memberikan pencerahan melalui ilmu pengetahuan. Tuliskan pendapat kalian terkait tujuan *Yadnya* tersebut!

4. Kedudukan Mahabharata dalam Kitab Suci

Cerita Mahabharata termasuk dalam kitab *Itihasa* yang menceritakan kisah-kisah kepahlawanan masa lampau. *Itihasa* berarti “kejadian yang nyata”. *Itihasa* terdri atas kata *iti*, *ha*, dan *asa*. Kata *iti* dan *ha* merupakan kata tambahan, sementara *asa* merupakan kata kerja lampau (sudah terjadi). *Iti* artinya “begini”, *ha* artinya “begitu”, dan *asa* artinya “sudah terjadi”. Secara sederhana, pengertiannya adalah “ini cerita sejarah raja-raja dan lain-lain tentu sudah terjadi begitu di masa lampau”. Istilah *Itihasa* juga disebut sebagai *pūravṛttaṁ* yang berarti “yang terjadi pada zaman dulu”. Kata *Itihasa* di India sering dihubungkan dengan cerita sejarah yang memasukkan nilai-nilai ajaran Weda. *Itihasa* merupakan salah satu model penjelasan dari Weda yang berlandaskan pada cerita yang terjadi.

Nama Mahabharata berasal dari kata *maha* yang berarti “besar” dan *Bharata* yang berarti “raja-raja dari dinasti Bharata”.

Jadi Mahabharata adalah "cerita agung keluarga Bharata". Kitab Mahabharata sebelumnya bernama *Jaya Saṁhitā* yang disusun oleh Maharsi Wyasa, dengan 8.800 *sloka*. Kemudian kitab Jaya Saṁhitā dikembangkan lagi oleh Rsi Waisampayana menjadi 24.000 *sloka* dengan sebutan *Bharata*. Selanjutnya Maharsi Suta atau Ugrasrawa mengembangkan kitab Bharata menjadi 100.000 *sloka* yang kemudian dikenal dengan sebutan Mahabharata. Selain berisi cerita kepahlawanan (*wiracarita*), Mahabharata juga mengandung nilai-nilai universal, mitologi, dan berbagai petunjuk lainnya. Oleh sebab itu, kisah Mahabharata ini dianggap suci oleh pemeluk agama Hindu. Kisah yang semula ditulis dalam bahasa sansekerta ini kemudian disalin ke dalam berbagai bahasa, terutama mengikuti perkembangan peradaban Hindu pada masa lampau. Mahabharata merupakan kisah epik yang terbagi menjadi delapan belas parwa atau sering disebut *Astadasaparwa*, yaitu:

Adiparwa	menceritakan awal keluarga Bharata
Sabhaparwa	menceritakan perjudian dan penghinaan Drupadi,
Wanaparwa	menceritakan pengembaraan Pandawa di hutan,
Wirataparwa	menceritakan Pandawa menyamar di negeri Wirata,
Udyogaparwa	menceritakan persiapan untuk perang Bharatayuda,
Bhismaparwa	menceritakan Bhisma menjadi panglima perang,
Dronaparwa	menceritakan Drona menjadi panglima perang,
Karnaparwa	menceritakan Karna menjadi panglima perang,
Salyaparwa	menceritakan Salya menjadi panglima perang,

22960007_PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI P.SMA-SMK XI_T-138_R1

Sauptikaparwa	menceritakan penyerangan Korawa pada malam hari,
Striparwa	menceritakan ungkapan kesedihan para janda,
Shantiparwa	menceritakan kedamaian jiwa,
Anusasanaparwa	menceritakan pengajaran kepemimpinan dari Bhisma,
Aswamedhikaparwa	menceritakan pelaksanaan Yadnya aswamedha,
Asramaparwa	menceritakan kelahiran Parikesit,
Mausalaparwa	menceritakan kehancuran bangsa Wresni,
Mahaprashthanikaparwa	menceritakan perjalanan suci Pandawa, dan
Swargarohanaparwa	menceritakan pencapaian surga bagi Yudhistira dan saudaranya

Cerita Mahabharata mengandung banyak nilai, di antaranya nilai *Yadnya*. Setiap tokoh dalam cerita Mahabharata dalam kehidupannya melakukan *Yadnya*.



Latihan Individual

Cerita Mahabharata memiliki kedudukan yang penting dalam Kitab Suci Weda.

1. Buatlah bagan kedudukan cerita Mahabharata dalam Weda!
2. Kemukakan alasan mengapa kita harus mempelajari cerita Mahabharata!
3. Apakah cerita Mahabharata memberikan pengaruh pada perilaku kalian? Ceritakan dan berikan alasannya!

22960007_PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI P.SMA-SMK XI_T-139_R1

B. Contoh Yadnya di Masyarakat, Contoh dan Tokoh Pelaksana Yadnya dalam Mahabharata

Pelaksanaan Yadnya dalam kehidupan sehari-hari adalah seperti berikut.

1. Pelaksanaan Panca Yadnya di Masyarakat

a. *Dewa Yadnya* adalah pengorbanan suci dengan lascarya ke hadapan Hyang Widhi Wasa. Pelaksanaan *Dewa Yadnya* melalui perilaku meditasi, Tri Sandhya tiga kali sehari, menyebutkan gelar Hyang Widhi Wasa setiap saat, merayakan hari-hari suci Purnama, Tilem, Galungan, Kuningan, Pagerwesi, Nyepi, Siwaratri, dan Saraswati, serta memelihara kebersihan dan kenyamanan tempat suci.

b. *Rsi Yadnya* adalah pengorbanan suci dengan *lascarya* kepada para orang suci serta guru-guru melalui beberapa perilaku, seperti mempelajari kitab suci, mendengarkan petuah-petuah *dharma* dari orang suci, belajar dengan tekun, menghormati guru, memberikan penghormatan kepada orang suci dan guru, menuruti perintah guru, serta memelihara kesehatan orang suci Hindu dan guru.

c. *Manusa Yadnya* adalah pengorbanan suci dengan *lascarya* yang ditujukan kepada sesama melalui beberapa perilaku, seperti: menolong orang lain, menerima tamu dengan baik, menjaga hubungan harmonis dengan keluarga, tetap menjaga persaudaraan, melindungi adik atau kakak, berempati kepada orang-orang yang kesusahan, menghargai sesama dan saling menghormati, selalu menjaga kesehatan diri (merawat diri), memiliki sikap toleransi kepada agama lain, dan mendahulukan kepentingan kemanusiaan daripada kepentingan pribadi.

d. *Pitra Yadnya* adalah pengorbanan suci dengan *lascarya* yang ditujukan kepada leluhur atau orang tua melalui beberapa perilaku, seperti mengadakan upacara kematian seperti kremasi, ngaben, tiwah merupakan upacara kematian terakhir suku Dayak Kaharingan, *entas-entas* adalah upacara kematian, menghormati orang tua, menyenangkan orang tua, menjaga orang tua, ber*bhakti* kepada orang tua, meminta izin kepada orang tua sebelum bepergian, membantu orang tua dengan tulus ikhlas, serta menjaga dan merawat orang tua yang sedang sakit.

e. *Bhuta Yadnya* adalah pengorbanan suci dengan *lascarya* yang ditujukan kepada makhluk yang lebih rendah daripada manusia melalui beberapa perilaku, misalnya mengadakan reboisasi, membersihkan lingkungan rumah, menjaga kebersihan saluran air, berperilaku baik kepada binatang dan tumbuhan, Serta melaksanakan upacara *tawur agung*, *rsigana*, *mecaru*, *ngeruwat*, *nyomia*, dan lain-lain.



Gambar 4.3 Salahsatu Wujud Pelaksanaan Bhuta Yadnya

Masyarakat Nusantara memiliki berbagai bentuk kegiatan adat dan budaya sebagai bentuk terima kasih kepada Sang Pencipta, kepada leluhur, yang masih dilaksanakan dalam bentuk tradisi menurut kearifan lokal, seperti:

- *Mangongkal Holi*, yaitu memindahkan jenazah leluhur yang sudah dikubur bertahun-tahun untuk diletakkan pada peti dalam bangunan tugu khusus. Tradisi ini dilaksanakan pada masyarakat Sumatra Utara.
- *Sedekah Rame*, yaitu kegiatan adat yang diselenggarakan oleh para petani Lahat untuk memulai kegiatan pertanian.
- *Ngebabali*, yaitu kegiatan adat yang dilaksanakan saat memulai membuka perladangan yang baru untuk ditanami oleh masyarakat Lampung.
- *Mapas*, yaitu kegiatan adat Betawi yang dilakukan saat seorang ibu baru melahirkan.
- *Seren Taun*, yaitu kegiatan adat masyarakat Banten sebagai sarana bersyukur pada Tuhan atas segala hasil pertanian.
- *Ngaben*, yaitu kegiatan kremasi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur oleh masyarakat Bali.
- *Naik Dango*, yaitu kegiatan adat suku Dayak, Kalimantan Barat, sebagai wujud syukur pada Sang Pencipta atas hasil panen yang dinikmati.
- *Bakar Batu*, sebagai bentuk syukur dan simakrama dengan kerabat, seperti perkawinan, kelahiran, dan penobatan kepala suku oleh masyarakat Papua.
- *Aruh Baharin*, yaitu kegiatan pasca panen padi bagi masyarakat Kalimantan Selatan.
- Adat *Posuo*, yaitu kegiatan masyarakat Buton, Sulawesi Tenggara, untuk perubahan status gadis remaja menuju gadis dewasa.

- *Mappalili*, yaitu kegiatan mengawali penanaman padi di sawah oleh masyarakat Sulawesi Selatan.
- *Tanam Sasi*, yaitu rangkaian kegiatan adat kematian setelah 40 hari, kemudian dicabut kembali setelah 1.000 hari bagi Suku Marin.
- *Ngertakeun Bumi Lamba*, yaitu adat sebagai wujud rasa syukur terhadap sumber daya alam.



Aktivitas

Ungkapan terima kasih kepada Sang Pencipta masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat Nusantara melalui kearifan lokal masing-masing.

1. Carilah informasi mengenai berbagai upacara sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada Sang Pencipta sesesuai kearifan lokal yang kalian ketahui.
2. Tuliskan pandangan kalian mengenai manfaat kegiatan keagamaan berdasarkan kearifan lokal tersebut.

2. Contoh Yadnya Dalam Mahabharata

Cerita Mahabharata banyak contoh Yadnya yang dilakukan seperti:

1. Pelaksanaan Dewa Yadnya melalui pemujaan kepada Dewa Siwa oleh Arjuna, pemujaan kepada Dewa Surya oleh Karna, pemujaan kepada Dewa Indra oleh Dewi Kunti serta yang lain.
2. Pelaksanaan Rsi Yadnya dengan cara belajar dan menghormati orang suci seperti Pandawa taat belajar dengan Rsi Drona, Keluarga Pandawa sangat hormat kepada Rsi Wyasa
3. Pelaksanaan Pitra Yadnya dengan cara menghormati orang lebih tua atau leluhur seperti; Pandawa yang menghormati

Ibunya, menghormati Rsi Bhisma, Pandawa juga selalu menghormati tetua-tetua Bharata.

4. Pelaksanaan Manusa yadnya seperti; pandawa membangun persahabatan yang baik dengan Krisna, Karna setia pada sahabatnya Duryodhana serta yang lain
5. Pelaksanaan Bhuta Yadnya seperti upacara sarpa yadnya, aswameda yadnya serta yang lain

3. Tokoh pelaksana Yadnya dalam cerita Mahabharata

a. Yudhistira

Yudhistira adalah salah satu tokoh dalam cerita Mahabharata yang melaksanakan *Yadnya* dalam kehidupannya. Berbagai *Yadnya* telah dilaksanakan oleh Yudhistira, di antaranya melaksanakan *daksina* kepada gurunya, Rsi Drona Acarya. Yudhistira melaksanakan perintah gurunya dengan baik, melaksanakan *Tirtayatra* ke empat arah, mengunjungi tempat-tempat suci, seperti sungai suci, gunung suci, dan pertapaan suci yang tersebar di empat penjuru mata angin. Yudhistira juga melaksanakan *Aswameda Yadnya*, yaitu melepaskan kuda yang diiringi pasukan untuk memperluas wilayah kerajaan. Selain itu, Yudhistira juga melaksanakan *Yadnya* untuk



Gambar 4.4 Yudhistira

kebahagiaan sanak keluarga dan istri ketika ia menceburkan diri ke sungai di neraka yang airnya mendidih bernama *Sungai Witarini*. Yudistira dengan tulus ikhlas menceburkan dirinya ke dalam sungai demi bisa berkumpul dengan saudara-saudara dan istrinya. *Yadnya* untuk keluarga dijelaskan dalam *swargarohana parwa*.

b. Arjuna



Gambar 4.5 Arjuna

Arjuna adalah tokoh yang banyak digemari dalam cerita Mahabharata. Dalam cerita dijelaskan bahwa Arjuna banyak melaksanakan *Yadnya* dalam kehidupannya, seperti *Guru Daksina* atau memberikan sesuatu kepada guru yang telah memberikan pengetahuan kepadanya dengan menjalankan tugas terakhir yang diperintahkan oleh gurunya dengan sebaik-baiknya sehingga sang guru merasa senang. Ia juga melakukan *Tirtayatra* menuju sungai Gangga kemudian menuju Gunung Himalaya, dan berdoa kepada Dewa Sangkara. Kemudian, selain melangsungkan pernikahan dengan Dewi Drupadi, ia juga melangsungkan *wiwaha* dengan Citrangada, putri Citrasena.

c. Karṇa atau Radeya

Karṇa atau yang dikenal dengan nama lain Radeya, merupakan seorang raja di Kerajaan Angga. Ada beberapa Yadnya yang ia lakukan, seperti memberikan punia kepada seorang Rsi

yang meminta baju pelindung dan anting-anting yang dipakai Karṇa, setia terhadap kawan yang telah memberikan banyak kepadanya atau melakukan balas budhi, dan setia terhadap janji yang diucapkan kepada orang tuanya.



Gambar 4.6 Karṇa atau Radeya

d. Bhima

Bhima adalah putra kedua Dewi Kunti dari lima bersaudara. Bhima merupakan putranya yang paling kuat dan tangguh. Kekuatan yang dimiliki Bhima terlihat ketika ia menggendong semua saudaranya yang kelelahan. Bhima melaksanakan wiwaha dengan Hidimbi di hutan dan ikut memberikan *daksina* kepada Drona setelah menyelesaikan pembelajaran. Bhima juga memetik bunga untuk Drupadi sebagai bentuk pelayanan kepada istrinya. Selain itu, Bhima sangat menghormati orang yang lebih tua dan selalu melakukan perintah guru, kakak, dan ibunya. Bhima melakukan *Yadnya* dalam bentuk pengorbanan dirinya untuk dijadikan kurban kepada Raksasa



Gambar 4.7 Bhima

yang meresahkan. Bhima juga melakukan *Yadnya* dengan menjadi juru masak di Kerajaan Wirata pada saat melakukan penyamaran.

e. Nakula dan Sahadewa

Nakula dan Sahadewa adalah saudara kembar yang memiliki kepandaian dalam bidang kesehatan. Dengan kepandaian keduanya, mereka melakukan pelayanan kepada sesama manusia melalui pengobatan. Mereka sangat patuh kepada kakak-kakaknya. Kata-kata mereka lembut dan sopan. Setiap hari mereka melakukan pemujaan kepada Sang Pencipta serta patuh terhadap ajaran-ajaran kebenaran dari orang suci dan orang yang lebih tua.



Gambar 4.8 Nakula dan Sadewa



Ayo Berdiskusi

Buatlah kelompok beranggotakan empat orang. Kemudian diskusikan permasalahan di bawah ini.

Media massa sering memuat pemberitaan mengenai banjir setiap musim penghujan tiba. Banjir sering kali menyebabkan kerugian besar, baik materi maupun nonmateri. Banjir dapat disebabkan oleh kondisi alam yang tidak pasti, tetapi juga dapat diakibatkan oleh perilaku manusia. Diskusikanlah perilaku apa sajakah yang dapat menyebabkan banjir atau bencana alam lainnya dan tuliskan pula Yadnya apa yang dapat dilakukan untuk mencegah atau menanggulangi bencana alam!

Pilihlah satu orang anggota kelompok untuk menjadi notulen. Catat hasil diskusi kalian dalam selembar kertas. Presentasikan di depan kelas secara berkelompok dan serahkan hasil tulisan notulen pada guru untuk dinilai.Buatlah catatan notulen seperti berikut.

Jenis Bencana Alam	Hubungan bencana alam dengan Panca Yadnya	Solusi atas masalah bencana alam

C. Cerita-Cerita Yadnya dalam Mahabharata

Pernikahan Abhimanyu

Abhimanyu adalah putra Arjuna. Ia sangat tampan dan gagah berani. Kecerdasannya seperti Arjuna, sebab semenjak kecil sudah diberikan pengetahuan akan banyak hal agar menjadi *Ksatriya* yang hebat dan tangguh. Hari ini merupakan hari yang indah bagi Abhimanyu karena akan melangsungkan wiwaha dengan putri cantik nan ayu bernama Uttari atau Uttara, yang dalam teks Jawa Kuno disebut Sang Uttari. Melihat keduanya sedang duduk di depan api suci seperti melihat pasangan Dewa Kama dan Dewi Ratih yang ada di bumi.



Gambar 4.9 Abhimanyu

Tempat pernikahan Abhimanyu dihias bagaikan istana para Dewa; megah, indah, wangi, dan penuh keceriaan. Para pelayan mempersiapkan perlengkapan upacara wiwaha dengan sigap. Buah-buahan segar, bunga-bunga wangi, dan dupa-dupa wangi, telah tertata di sekitar tungku api suci. Pendeta agung yang ditunjuk untuk memimpin upacara wiwaha telah duduk di depan Api Suci sambil melantunkan doa-doa wiwaha.

Abhimanyu dan Uttara duduk di depan pendeta suci, siap untuk mengucapkan sumpah suci wiwaha akan setia sampai ajal menjemput. Pendeta Agung mulai merapal mantra-mantra suci untuk memohon kepada Hyang Widhi Wasa agar kedua mempelai hidup bahagia, dapat membangun keluarga yang *sukinah*, memiliki anak yang *suputra*, serta diberikan umur panjang.

Abhimanyu dan Uttara mengikatkan kain mereka berdua sebagai tanda menjalin ikatan keluarga, kemudian berdiri mengelilingi api suci sambil mengucapkan janji untuk saling setia dalam mengarungi bahtera kehidupan. Setelah proses pengambilan sumpah suci, kedua mempelai menuju orang tua mempelai laki-laki untuk memohon doa restu dan petuah-petuah dalam menjalani kehidupan, kemudian ke orang tua mempelai perempuan dengan tujuan yang sama.

Semua saksi yang hadir mengikuti proses pernikahan yang sangat indah dan penuh kasih sayang ini dengan sepenuh hati. Proses wiwaha berjalan dengan lancar dan penuh keceriaan. Semua orang yang hadir dalam upacara wiwaha tersebut menikmati hidangan yang telah disediakan dengan penuh cinta kasih.



Latihan Individual

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Sesuai dengan Yadnya apakah kisah Pernikahan Abhimanyu di atas? Jelaskan dan berikan alasan.
2. Tuliskan sarana apa sajakah yang terdapat dalam cerita di atas?

Gugurnya Bhisma

Pada saat matahari mengarah ke utara atau *utarayana*, keluarga Bharata pergi ke tempat Rsi Bhisma yang terbaring lemah. Mereka membawa bunga-bunga yang wangi, dupa-dupa yang harum, buah-buah yang segar, dan kain sutra yang paling bagus. Rsi Bhisma di pembaringan panahnya tengah menunggu hari terakhir hidupnya. Ia mulai menghitung detik-detik kematiannya. Saat seluruh keluarga Bharata telah berkumpul di sekelilingnya, Rsi Bhisma berkata perlahan, "Wahai keluargaku semua, aku sangat bahagia kalian telah berkumpul. Matahari sudah bergerak menuju *utarayana*. Inilah saatnya aku akan kembali kepada Sang Penguasa kehidupan ini." Setelah lama melihat keluarganya, Rsi Bhisma memalingkan pengelihatannya kepada Sri Krisna lalu meminta bunga dan melakukan pemujaan ke hadapan Hyang Widhi Wasa. Ia berkata, "Oh, Sri Krisna penguasa jagat raya, engkau pencipta dunia, engkau adalah Jiwa yang Abadi. Tunjukkanlah wujud-Mu yang mahamulia kepada hamba. Izinkanlah hamba meninggalkan dunia ini."

Setelah Rsi Bhisma melihat wiswarupa Sri Krisna, ia kemudian berkata, "Oh, Sri Krisna, izinkanlah aku meninggalkan badan ini." Lalu Krisna berkata:

Vasudeva Uvaca
ānujānāmi bhīṣma tvāṃ vasūn āpnuhi pārthiva
na te ‘sti vṛjinaṃ kiṃ cin mayā dṛṣṭaṃ mahādyute (44)
pitṛbhakto ‘si rājarṣe mārkaṇḍeya ivāparaḥ
tena mṛtyus tava vaśe sthito bhṛtya ivānataḥ (45)
(mahabharata XIII.153.44-45)

Terjemahan Bebas:
Wahai Bhisma, aku menyadari (*janami*) bahwa engkau (*twam*) adalah penjelmaan Wasu (*wasun*) yang turun ke di dunia ini (*parthiwa*), tak ada malapetaka apa pun (*kim*) yang akan menyentuhmu (*na te asti vrjina*), kau akan tetap murni (*cinmaya*) dan dimuliakan (*mahadyuti*) karena *bhakti*-mu kepada leluhur (ayahmu) sebagaimana Rajarsi Markandeya mendapat kemuliaan. Dengan ini kau akan bisa memilih (*tava*) dan menguasai mautmu sendiri (*mrtus*) engkau berkuasa atas pelayanmu.

Setelah mendengar perkataan Sri Krisna, Rsi Bhisma tersenyum, lalu berbaring kembali dengan pelan. Ia menggerakkan tubuhnya dan menyiapkan diri untuk menerima kematiannya. Kemudian, perlahan-lahan dari tubuhnya keluar cahaya yang indah naik ke angkasa dan menghilang. Suara yang merdu dan indah terdengar dari angkasa, angin berhembus sejuk, harum wangi dari bunga-bunga menyebar ke seluruh alam, menjadikan bumi sentosa. Setelah Rsi Bhisma meninggal, tubuhnya diletakkan di atas kayu


Gambar 4.10 Bhisma

bakar dari cendana dan ditutupi kain sutra berwarna putih. Lalu proses pembakaran jenazah Rsi Bhisma dimulai. Semua yang hadir memberikan penghormatan terakhir dengan penuh rasa haru. Keesokan harinya, abu jenazah Rsi Bhisma dikumpulkan kemudian dibawa ke tepi Sungai Gangga. Sebelum abu dihanyutkan, diadakan upacara persembahan suci pada Gangga. Lalu abu jenazah Rsi Bhisma dihanyutkan ke Sungai Gangga. Keluarga Bharata masih diliputi kesedihan karena kehilangan orang yang paling berjasa pada kerajaan Astinapura. Rsi Bhisma adalah seseorang yang memiliki jiwa kebangsaan yang sangat tinggi serta seorang kakek yang menyayangi cucunya.



Latihan Individual

Setelah membaca cerita di atas, berikan pendapat kalian terhadap persoalan-persoalan berikut.

1. *Yadnya* yang manakah yang berkaitan dengan kisah Gugurnya Bhisma? Jelaskan dan berikan alasan.
2. Mengapa Bhisma menunggu matahari condong ke arah utara (*utarayana*) untuk meninggalkan badan kasarnya?
3. Mengapa Bhisma tetap berperang melawan Pandawa?
4. Kegiatan apakah yang masih dilaksanakan sampai sekarang jika dihubungkan dengan cerita gugurnya Bhisma? Tuliskan hasil analisis kalian.

Aswameda Yadnya



Gambar 4.11 Aswameda Yadnya Raja Yudhistira untuk menghilangkan Kesedihan

Raja Yudhistira telah menjadi raja Hastinapura setelah perang Baratayudha. Kemudian datanglah Maharsi Wyasa, sesepuh Wangsa Bharata, menemui Raja Yudhistira. Melihat kedatangan sang sesepuh, Yudhistira sangat bergembira dan menyambut dengan sukacita. Maharsi Wyasa berkata, "Yudhistira, aku melihat engkau masih menyimpan kesedihan. Janganlah terlalu lama bersedih. Lakukanlah *Yadnya* agar kesedihanmu hilang." Mendengar nasihat Maharsi Wyasa yang luhur itu, Raja Yudhistira menyetujui dan memohon petunjuk kepada Sang Maharsi. Raja Yudhistira berkata, "Oh, Maharsi Agung, berilah petunjuk kepada hamba, *Yadnya* yang tepat untuk menghilangkan kesedihan ini." Maharsi Wyasa berkata, "Laksanakan *Aswameda Yadnya* atau Kurban Kuda, tujuannya untuk menghilangkan kesedihan dosa setelah perang. Namun *Yadnya* ini membutuhkan biaya yang besar. Pergilah ke Gunung Himawan, di sana terdapat harta benda yang tersimpan milik Raja Maruta. Minta restu beliau agar dapat melaksanakan *Aswameda Yadnya*." Mendengar petunjuk sesepuh Wangsa Bharata tersebut, hati Yudhistira merasa senang. Kemudian ia melakukan perjalanan ke Gunung Himawan. Perjalanan itu berjalan lancar dan harta yang dicari pun didapatkan. Raja Yudhistira kemudian mempersiapkan

pelaksanaan *Aswameda Yadnya*. Seekor kuda putih yang kuat dan gagah telah dihias. Pasukan yang dipimpin oleh Arjuna mengawal perjalanan kuda persembahan tersebut. *Aswameda Yadnya* dipimpin oleh Maharsi Wyasa, Maharsi Paila, dan Maharsi Yadnyawalkya. *Aswameda Yadnya* dilaksanakan tepat pada hari Purnama ke-Sembilan. Setelah persiapan *Aswameda Yadnya* lengkap, kuda persembahan dilepas dan diikuti oleh pasukan Hastinapura dengan pimpinan Arjuna. Awal mula perjalan tidak terjadi halangan apa pun. Namun, ketika sampai di wilayah Kerajaan Trigata, pasukan Kerajaan Hastinapura tidak diperpolehkan memasuki wilayah tersebut sehingga terjadi peperangan yang dimenangkan oleh Arjuna. Selanjutnya penghadangan juga terjadi di Kerajaan Prajiotisa yang dipimpin Raja Bajradata, Kerajaan Sinduraja, Kerajaan Manipura yang dipimpin Raja Wabruwahana, dan Kerajaan Rajagraha yang dipimpin Sang Megasandhi. Semuanya dapat ditaklukkan oleh pasukan Kerajaan Hastinapura. Kemudian kuda persembahan kembali menuju Kerajaan Hastinapura, melihat kuda persembahan sampai dengan selamat, seluruh warga Hastinapura bersukacita. Maka puncak upacara *Aswameda Yadnya* pun dilaksanakan. Raja Yudhistira merasa lega dan kesedihannya pun sirna.

Sarpa Yadnya



Gambar 4.12 Upacara Sarpa Yadnya

Raja Janamejaya adalah putra Raja Parikesit dan cicit Pandawa. Setelah mendengar kisah ayahnya yang meninggal karena digigit ular, ia mengadakan upacara kurban ular (*Sarpa Yadnya*). Raja Janamejaya memerintahkan menterinya untuk mengundang orang-orang suci di seluruh penjuru negeri dan mempersiapkan sarana upacara *Sarpa Yadnya*. Tempat untuk melaksanakan *Yadnya* luasnya mencapai 2 *Yojana*. Kemudian diucapkanlah mantra-mantra sakti. Setelah tempat *Sarpa Yadnya* selesai dipersiapkan, datanglah para Maharsi yang telah diundang untuk menyelesaikan upacara tersebut. Maharsi yang memimpin kurban *Sarpa Yadnya*, antara lain Bhagawan Candabhargawa membacakan mantra Rg Weda, Bhagawan Koça melantunkan nyanyian Samaweda, Bhagawan Janmanikunda membacakan Atharwaweda, Bhagawan Jyotisinggalambayu membacakan Yajurweda, dan Bhagawan Byasa menjadi pemimpin utama dalam Sarpa Yadnya tersebut. Para *bhagawan*, *empu*, dan *pandita* yang lain juga ikut dalam upacara *Sarpa Yadnya* tersebut. Seluruh orang suci yang hadir melantunkan mantra *arthanatana*. Saat mantra telah dibacakan oleh para orang suci tersebut, bermacam-macam naga terbang di angkasa lalu jatuh ke tempat pengurbanan *Sarpa Yadnya* yang telah disiapkan. Telah banyak naga yang jatuh menjadi kurban. Ada yang berwarna hitam, putih, berwarna-warni, serta yang lain. Para naga yang terjatuh tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka hanya berusaha untuk tidak mati terbakar oleh api pengurbanan. Asap mengepul tinggi karena telah banyak membakar naga, baik besar maupun kecil, sehingga asap tersebut sampai ke Nagaloka tempat tinggal Naga Taksaka yang menjadikannya ketakutan. Kemudian Naga Taksaka pergi ke surga memohon pertolongan Dewa Indra. Maka Dewa Indra memberi tahu untuk memohon belas kasih Sang Astika. Naga Taksaka pergi menemui Sang Astika dan memohon pertolongan agar para naga tidak habis menjadi kurban. Mendengar penuturan Naga Taksaka, lalu Sang

Astika berkata, “Saya akan pergi menghadap Sang Raja agar menghentikan pengurbanan ini.” Sang Astika pun menghadap Raja Janamejaya dan berkata, “Tuanku Raja, pengurbanan Sri Paduka sangatlah sempurna, bagaikan pengurbanan oleh Sang Hyang Soma.” Mendengar pujian dari Sang Astika, Raja berkata, “Apa yang engkau kehendaki?” Sang Astika menjawab, “Tolong hentikan *Sarpa Yadnya* ini, Paduka, agar tidak semua naga mati.” Hati Sang Raja terketuk, kemudian ia menghentikan *Sarpa Yadnya* dan memberikan makan seluruh undangan.



Refleksi

Setelah mempelajari materi Yadnya dalam cerita Mahabharata, buatlah catatan harian. Perhatikan aktivitas Yadnya di sekitar kalian, kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Apakah kalian pernah melihat pelaksanaan Yadnya?
2. Apakah kalian pernah melaksanakan Yadnya?
3. Bagaimana proses kalian melaksanakan Yadnya tersebut?
4. Yadnya apakah yang menarik untuk kalian laksanakan setiap saat?

Setelah melakukan perenungan, tuliskan dalam catatan harian kalian. Kalian juga dapat bertukar catatan harian dengan teman-teman di kelas.



Asessmen

A. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d, dan e!

1. Perhatikan contoh berikut!
   1. Bersembahyang

2. Membaca buku
3. Mengerjakan PR
4. Mencuci piring

2. Contoh pelaksanaan Rsi yadnya ditandai dengan nomor ....
   A. 1 dan 2.
   B. 1 dan 4.
   C. 2 dan 3.
   D. 2 dan 4.
   E. 3 dan 4.

3. Yudhistira menceburkan dirinya ke dalam sungai yang airnya mendidih dan berbau busuk. Yudhistira berperilaku demikian agar dapat berkumpul dengan istri dan saudara-saudaranya. Selain itu Yudhistira selalu mematuhi perintah dari orang tuanya dan sesepuh kerajaan Astinapura.

   Perilaku Yudhistira termasuk ke dalam pelaksanaan ....
   A. *Dewa* dan *Bhuta Yadnya*
   B. *Pitra* dan *Manusa Yadnya*
   C. *Bhuta* dan *Pitra Yadnya*
   D. *Dewa* dan *Manusa Yadnya*
   E. *Rsi* dan *Dewa Yadnya*

4. Perhatikan contoh berikut!
   1. Menyiram tanaman
   2. Mencuci piring
   3. Menolong orang tua
   4. Belajar

   Contoh pelaksanaan *Pitra Yadnya* dalam kehidupan ditandai dengan nomor ....
   A. 1 dan 2.
   B. 1 dan 3.

C. 2 dan 3.

D. 2 dan 4.

E. 3 dan 4.

5. Arjuna sangat disayangi oleh sesepuh keluarga Bharata karena kepintaran dan kecerdasannya. Suatu hari Arjuna melaksanakan perjalanan menuju Indra Loka untuk bertemu dengan Dewa Indra sebagai dewa pujaannya. Sepanjang perjalanan, Arjuna mengunjungi tempat-tempat suci. Perilaku Arjuna tersebut merupakan bentuk pelaksanaan ....

    A. Tirtayatra

    B. Simakrama

    C. Kunjungan

    D. Penghormatan

    E. Pengabdian

6. Perhatikan perilaku berikut!

    1. Menebang pohon
    2. Membuang piring
    3. Membuang sampah
    4. Membakar baju
    5. Memukul binatang

    Contoh perilaku Bhuta Yadnya yang tidak tepat adalah nomor ....

    A. 1, 2, dan 3.

    B. 1, 2, dan 4.

    C. 2, 3, dan 5.

    D. 1, 3, dan 5.

    E. 3, 4, dan 5.

B. Berilah tanda centang (✓) pada jawaban yang tepat. Kalian dapat memilih lebih daripada satu jawaban!

1. Pengorbanan suci secara lascarya berarti pengorbanan yang didasari sikap tulus dan tanpa pamrih. Dalam Kitab Suci Atharvaveda dijelaskan bahwa Yadnya memiliki peran penting dalam menyangga dunia, sehingga dunia tetap ajeg dan seimbang. Selain *Yadnya*, terdapat lima penyangga dunia lainnya, di antaranya adalah....
   - ☐ Kebenaran agung (*satya*)
   - ☐ Cinta kasih yang tulus (*prema*)
   - ☐ Penebusan kesalahan (*tapa*)
   - ☐ Tanpa kekerasan (*ahimsa*)
   - ☐ Kedamaian hidup (*shanti*)

2. Kitab Manawa Dharmasastra III.70 menjelaskan bahwa terdapat lima jenis pengorbanan. Setiap pengorbanan memiliki tujuan dan cara dalam pelaksanaannya di masyarakat. *Yadnya* yang termasuk Panca Yadnya dalam Kitab Manawa Dharmasastra adalah ...
   - ☐ *Brahma Yadnya* adalah persembahan yang dilaksanakan dengan belajar dan mengajar secara tulus ikhlas.
   - ☐ *Rsi Yadnya* ialah persembahan suci yang ditujukan kepada guru atau Rsi.
   - ☐ *Pitra Yadnya* adalah persembahan tarpana dan air kepada leluhur.
   - ☐ *Manusa Yadnya* yaitu pelaksanaan upacara sejak bayi dalam kandungan sampai menikah dan pertolongan atau saling membantu dengan sesama manusia.
   - ☐ *Nara Yadnya* adalah penerimaan tamu dengan ramah tamah.

3. Kisah Mahabharata dan Ramayana merupakan bagian dari *Itihasa*. Keduanya memiliki nilai-nilai tentang *Yadnya* dan etika yang dapat dijadikan tuntunan dalam menjalankan kehidupan. Kata *Itihasa* sendiri memiliki arti ....
   - ▢ Kejadian masa lalu
   - ▢ Kejadian nyata/sudah terjadi begitu
   - ▢ Cerita para raja
   - ▢ Kejadian itu, begitulah nyatanya/sejatinya
   - ▢ Kisah kepahlawanan masa lalu
4. Dalam kisah Devavrata, ia bersumpah tidak akan menikah dan memiliki anak pada saat ia hendak melamar Satyawati sebagai istri ayahnya, yaitu Prabu Santanu. Dikisahkan, ketika Santanu jatuh hati kepada Satyawati, ada syarat yang diajukan oleh ayahnya, Dasabala, bahwa kelak nanti anak Satyawati harus dinobatkan sebagai raja menggantikan Santanu. Padahal Santanu sudah memiliki calon penggantinya yakni Devavrata, anaknya dari hasil pernikahanyya dengan Devi Gangga. Semenjak itu Raja santanu selalu murung. Perubahan sikap ayahnya diketahui oleh Devavrata. Setelah ia mengetahui penyebabnya, ia mendatangi Satyawati dan menjawab keragu-raguan Dasabala dengan bersumpah tidak akan naik tahta dan tidak akan menikah. Berkat sumpahnya itu, ia mendapat nama baru yakni Bhisma dan diberikan anugrah oleh ayahnya bahwa ia dapat menentukan kapan waktu kematiannya. Dari cerita di atas, nilai Yadnya yang dapat dipetik ialah ...
   - ▢ Bhisma rela mengorbankan kepentingannya sendiri dan mengutamakan kebahagiaan ayahnya.
   - ▢ Ibu lebih berat daripada bumi dan ayah lebih luhur daripada langit.
   - ▢ Bhisma rela tidak menikah seumur hidup dan tidak naik tahta hanya demi membuat ayahnya bahagia.

- ▢ Bumi memelihara dan merawat makhluk hidup.
- ▢ Langit sangat bermanfaat karena memberi hujan, tetapi seorang ayah lebih besar manfaatnya dibandingkan putranya.

5. Raja Janamejaya adalah putra Raja Parikesit dan cicit Pandawa. Setelah mendengar kisah ayahnya yang meninggal karena digigit oleh ular, ia mengadakan upacara kurban ular (*Sarpa Yadnya*). Alasan Raja Janamejaya melaksanakan *Sarpa Yadnya* adalah ...
   - ▢ Iri hati pada raja sebelumnya.
   - ▢ Kebencian pada Naga Taksaka.
   - ▢ Kesombongan akan kehebatan.
   - ▢ Keinginan balas dendam.
   - ▢ Keinginan pamer punya kekayaan.

1. sDalam agama Hindu terdapat lima jenis *Yadnya*. Setiap jenis memiliki tujuan masing-masing. Tuliskan kelima *Yadnya* tersebut beserta artinya!
2. Agama Hindu memberikan banyak penekanan tentang *Yadnya*. Hal ini tertuang dalam berbagai kitab suci, baik tersurat maupun tersirat. Tuliskan Kitab Suci Weda yang menjelaskan *Yadnya* dalam agama Hindu!
3. *Yadnya* harus dilaksanakan setiap hari, karena manusia diciptakan dari *Yadnya*. Tuliskan minimal empat pelaksanaan *Bhuta Yadnya* dalam kehidupan setiap hari!
4. *Yadnya* dapat dilakukan dalam bentuk upacara atau dalam bentuk kegiatan sehari-hari. Perilaku Bhima mencerminkan *Yadnya* sehari-hari banyak jumlahnya. Tuliskan minimal empat perilaku Bhima dalam melaksanakan *Yadnya* sehari-hari!

5. Kitab Suci Sarasamuscaya 2 menjelaskan bahwa tujuan *Yadnya* adalah untuk meningkatkan kualitas diri. Tuliskan pandangan kalian mengenai maksud dari sloka tersebut!



Pengayaan

Setelah mempelajari materi di atas, apakah kalian membutuhkan tambahan wawasan? Untuk memperoleh wawasan lebih tentang Yadnya dalam agama Hindu dapat dicari pada kitab-kitab suci berikut:

- Kitab Suci Bhagawadgita
- Lontar Korawa Srama
- Lontar Agastya Parwa
- Pustaka Suci Wrhaspati Tattwa

Kitab Suci dan Lontar di atas menjelaskan tentang Yadnya dalam agama Hindu. Yadnya sangatlah penting sebab Yadnya adalah salah satu penyangga dunia.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis: Komang Susila
ISBN: 978-602-244-573-9

Bab 5

SEJARAH PERKEMBANGAN HINDU DI DUNIA



TUJUAN PEMBELAJARAN

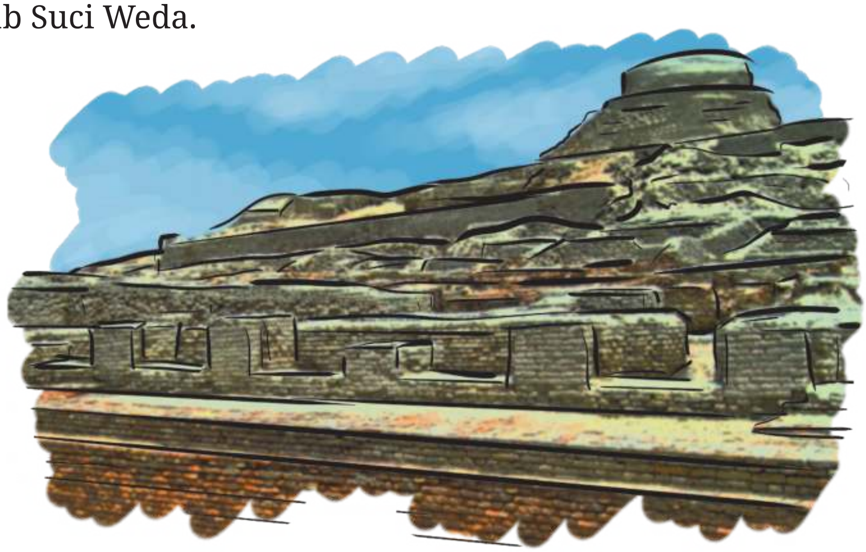
Pada akhir pembelajaran materi, peserta didik mampu menjelaskan perkembangan agama Hindu dan menganalisis peninggalan sejarah Hindu di Dunia.

Apakah kalian mengetahui sejarah perkembangan agama Hindu di dunia?

Apa sajakah peninggalan agama Hindu di dunia?

Bagaimanakah upaya melestarikan peninggalan agama Hindu tersebut?

Perkembangan agama Hindu telah melewati berbagai zaman, dari sebelum Masehi hingga kini. Agama Hindu diperkirakan telah berkembang dari sekitar 3102 SM sampai dengan 1300 SM dan hingga sekarang masih tetap eksis. Pada awal perkembangannya, agama Hindu tidak seperti sekarang. Sebelumnya Hindu dikenal dengan sebutan *Sanatana Dharma*, yakni ajaran yang menekankan kebenaran dan bersumber dari Weda. Selain *Sanatana Dharma*, Hindu juga disebut *Waidika Dharma* atau *Dharmanya Weda*, artinya agama berdasarkan Kitab Suci Weda.



Gambar 5.1 Mohenjo-Daro

KATA KUNCI

Sejarah, Perkembangan Hindu, menjaga kelestarian situs, Harapa, dan Mohenjodaro

A. Perkembangan Agama Hindu Dunia

Perhatikan peta berikut!



Peta di atas adalah peta sebuah negara di Asia. Tuliskan nama negara yang memiliki peta wilayah seperti di atas serta tuliskan pandangan kalian tentang hubungan negara tersebut dengan perkembangan agama Hindu.

1. Perkembangan Agama Hindu

Kata "agama" berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari suku kata *a* yang berarti "tidak" dan *gama* yang berarti "kacau", sehingga "agama" bermakna adanya keteraturan dan peraturan untuk mencapai arah atau tujuan tertentu. Selain itu, diyakini pula bahwa kata "agama" berasal dari kata Sansekerta *a* dan *gam*; *a* artinya "tidak" dan *gam* artinya "pergi". Jadi kata "agama" berarti tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, dan diwariskan secara turun temurun.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, serta tata

kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya. Sedangkan menurut Max Muller, agama adalah kemampuan atau disposisi mental yang tidak bergantung, meskipun ada perasaan dan penalaran, memungkinkan manusia untuk memahami Yang Tak Terbatas dengan nama yang berbeda-beda dan dalam berbagai penyamaran.



Gambar 5.2 Sau Pemehaman Meskipun dari Suku Bangsa yang Berbeda-Beda

Agama Hindu yang kalian kenal sekarang awalnya tidaklah bernama, sebab sebelum dikenal tulisan, agama Hindu telah berkembang. Istilah Hindu dikenal setelah orang-orang Persia, Yunani, dan Inggris memperkenalkan orang-orang yang tinggal di lembah Sungai Sindhu sebagai orang Hindu. Kemudian, bangsa Arya yang merupakan rumpun bangsa Indo-German yang melakukan ekspansi ke lembah Sungai Sindhu, menyebut wilayah kekuasaannya dengan sebutan *Sapta Sindhu* atau wilayah dengan tujuh sungai di barat daya anak benua India (yang salah satu sungainya bernama Indus). Hal ini memiliki banyak kemiripan dengan kata *Hapta-Hendu* yang termuat dalam Zend Avesta, kitab suci kaum Zoroaster di Iran. Agama Hindu merupakan suatu agama yang berevolusi dari kumpulan adat-istiadat kehidupan masyarakat di lembah Sungai Sindhu oleh Bangsa Arya secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui pergaulan antara Bangsa Arya dengan Bangsa Asli.

Menurut Doab, Bangsa Arya datang ke India dari Barat Laut India melalui Hindu-Kush atau Khaiber Pass. Kemudian mereka menetap di antara lembah Sungai Sindhu dan Saraswati. Orang Arya sudah memiliki kebudayaan yang tinggi pada zaman itu, walaupun mereka hidup nomaden (tidak menetap). Bangsa Arya dianggap sebagai pembawa dan penyebar agama Weda (*Vedic Religion*) di India. Sebelum mengalami perubahan, bangsa asli lembah Sungai Sindhu memiliki kebudayaan bertapa, meditasi, tidak menikah, melatih pikiran, serta mencari jalan kematian dan kelahiran, sebab mereka percaya bahwa ketika badan dan jiwa menyatu, itu merupakan bentuk kekekalan.

Bangsa Arya pada mulanya memiliki kepercayaan tentang fenomena-fenomena alam, seperti sungai, halilintar, pohon-pohon besar, matahari, dan lain-lain, tetapi setelah terjadinya alkulturasi antara Bangsa Arya dan Bangsa Dravida sebagai Bangsa Asli lembah Sungai Sindhu, itu menjadi model agama Hindu yang kalian kenal seperti sekarang. Perkembangan agama Hindu di India diawali dari peradaban lembah Sungai Indus sekitar 2600-1900 SM.

2. Perkembangan Agama Hindu di Dunia

a. India

Agama Hindu di India diawali dari peradaban lembah Sungai Sindhu dengan bangsa aslinya adalah Bangsa Dravida. Bangsa Dravida yang mendiami lembah Sungai Sindhu memiliki kebudayaan yang adiluhung. Kemudian datanglah Bangsa Arya ke lembah Sungai Sindhu dan mereka menetap di sana bersama Bangsa Dravida, sehingga terjadi alkulturasi kebudayaan agama Hindu yang kalian kenal sekarang. Perkembangan agama Hindu di India dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peradaban Lembah Sungai Sindhu sekitar tahun 3000 SM-2000 SM.
2. Zaman Weda sekitar 2000 SM sampai dengan 1000 SM. Pada masa ini mulai dituliskan kitab-kitab Weda.
3. Zaman Brahmana sekitar 1000 SM sampai dengan 300 M.
4. Zaman Purana sekitar 300 M sampai dengan 700 M.
5. Zaman Reformasi Hindu (Zaman Sangkaracharya) sekitar 700 M sampai dengan 1200 M.
6. Zaman Gerakan Bhakti sekitar 1200 M sampai dengan 1800 M.
7. Gerakan Hindu Modern sekitar 1800 M sampai dengan 1947 M.

Govinda Das mengelompokkan perkembangan agama Hindu ke dalam tiga zaman sebagai berikut.

1. Zaman Weda Kuna

Perkembangannya dimulai pada zaman Weda Kuna, setelah kedatangan Bangsa Arya yang cerdas, tangguh, pemberani, dan terampil ke lembah Sungai Sindhu. Bangsa Arya dan Bangsa Dravida yang berdiam di sana kemudian saling memengaruhi dan dimulailah penulisan buku-buku Kitab Suci Weda. Buku yang pertama ditulis adalah Kitab Suci Rgweda, yang kemudian diajarkan secara lisan, serta dilantunkan atau dinyanyikan. Kitab Suci Weda adalah wahyu Hyang Widhi Wasa yang diterima oleh Maharsi. Kitab Suci Weda mengajarkan tentang dewa-dewi yang bertugas untuk menyinari dunia.

2. Zaman Brahmana

Kehidupan beragama ditandai dengan pemusatan pada rohani atau bhatin melalui upacara kurban. Kaum Brahmana mendapat penghormatan yang tinggi karena pengaruhnya sangat besar pada masa itu. Hal ini terlihat jelas semasa pemerintahan Chandragupta Maurya sekitar 322 SM sampai 298 SM. Pada zaman Brahmana, disusun kitab Kalpasutra, yakni Srautasutra,

Grhyasutra, Dharmasastra, dan Sulwasutra. Pada masa ini pula dibuat pengelompokan masyarakat berdasarkan warna dan dharma-nya, yakni Brahmacari, Grihasta, Wanaprastha, dan Sannyasin.

3. Zaman Upanisad

Kehidupan masyarakat pada masa ini diutamakan pada upacara terutama pada aspek jnana (pengetahuan). Pada masa Upanisad, acarya dan *sisya* mengadakan diskusi yang hasilnya disusun dalam bentuk buku yang dikenal dengan sebutan Kitab Upanisad. Kitab ini memuat hakikat atman, Brahman, hubungan antara Brahman dengan atman, hakikat maya, hakikat widya dan awidya, serta mengenai moksa.

4. Mesir (Afrika)

Ditemukan sebuah prasasti berbentuk inkripsi berangka tahun 1280 SM yang memuat tentang perjanjian antara raja Ramses II dengan bangsa Hittite. Disebutkan bahwa Maitravaruna sebagai dewa kembar dalam Weda telah dinyatakan sebagai saksi. Kata Ramses diidentikkan dengan nama Sri Rama dalam cerita Ramayana.

5. Madagaskar

Madagaskar adalah sebuah pulau yang berada jauh di sebelah timur pantai Afrika Selatan. Nama-nama tempat di sana kebanyakan menggunakan istilah yang erat hubungannya dengan sebutan Sri Rama.

b. Afrika Utara

Di Afrika Utara terletak Gurun Sahara, yang menurut para ahli geologi sebenarnya adalah sebuah samudra yang mengering. Kata “samudra” dalam bahasa sansekerta adalah Sagara. Ada kemungkinan bahwa kata sagara dalam bahasa sansekerta disalahucapkan menjadi kata “Sahara”.

c. Meksiko

Masyarakat Meksiko merayakan hari raya pesta-ria atau hari Rama-Sita. Waktu perayaannya erat hubungannya dengan waktu hari suci Navaratri atau Dussara dalam agama Hindu.

d. Peru

Penduduk Peru memiliki kebiasaan memuja dewa matahari. Suku asli masyarakat Peru adalah suku Inca. Dalam Asiatic Researches disebutkan bahwa kata "Inca" berasal dari kata ina yang berarti matahari. Menurut keyakinan umat Hindu, dewa matahari disebut Siwa Raditya (Surya atau Matahari).

e. Amerika Serikat

Di Amerika Serikat terdapat daerah bernama Ash Mountain yang merupakan bagian dari Sequoia National Park, di negara bagian California, dan Horse Island, yaitu sebuah pulau di negara bagian Alaska. Dalam Purana terdapat kisah tentang 60.000 putra Raja Sagara yang mendapat hukuman dari Maharsi Kapila menjadi abu. Singkat cerita, Raja Sagara menugaskan putranya ke Patala-loka untuk menemukan kuda persembahan yang hilang. Kuda yang hilang ditemukan dekat pertapaan Maharsi Kapila. Secara tidak sopan, putra-putra Raja Sagara mengusik tapabrata Sang Rsi. Sang Rsi merasa terganggu, lalu marah dan menghukum seluruh putra raja menjadi abu. Kata "Patala-loka" memiliki arti "negeri di balik India", yaitu benua Amerika. Kata "California" memiliki kedekatan dengan kata "Kapila Aranya". Maka kemungkinan daerah California merupakan tempat terjadinya peristiwa hukuman Maharsi Kapila kepada putra Raja Sagara.

f. Australia

Penduduk asli Australia, yaitu kaum Aborigin, mempunyai tarian

tradisional yang dikenal dengan nama Tari Siwa atau Siwa Dance. Siwa Dance merupakan tarian yang biasa ditarikan penduduk asli Australia. Menurut Pencer dan Gillen, para penari Siwa Dance menghiasi dahinya dengan hiasan mata ketiga. Sudah menjadi kebiasaan bagi para penganut aliran Siwa membuat mata ketiga di dahi. Jika dihubungkan, ini artinya penduduk asli Australia telah mengenal atau mendengar dongeng-dongeng Weda dan nama-nama Dewa dalam Kitab Suci Weda.



Ayo Berdiskusi

Buatlah kelompok beranggotakan empat orang. Kemudian diskusikan dengan kelompok kalian tentang hal-hal berikut.

- Temukan dan jelaskan perkembangan agama Hindu di mancanegara, selain materi yang telah kalian pelajari pada bab ini..
- Mengapa kebudayaan lembah Sungai Sindhu kemudian disebut agama Hindu?
- Bagaimana peran Bangsa Arya terhadap perkembangan Agama Hindu?

Pilihlah salah satu teman kalian untuk menjadi juru bicara kelompok. Setelah selesai berdiskusi, juru bicara dipersilakan untuk melakukan presentasi di depan kelas.

B. Peninggalan-Peninggalan Agama Hindu di Dunia

1. Jenis Peninggalan Sejarah



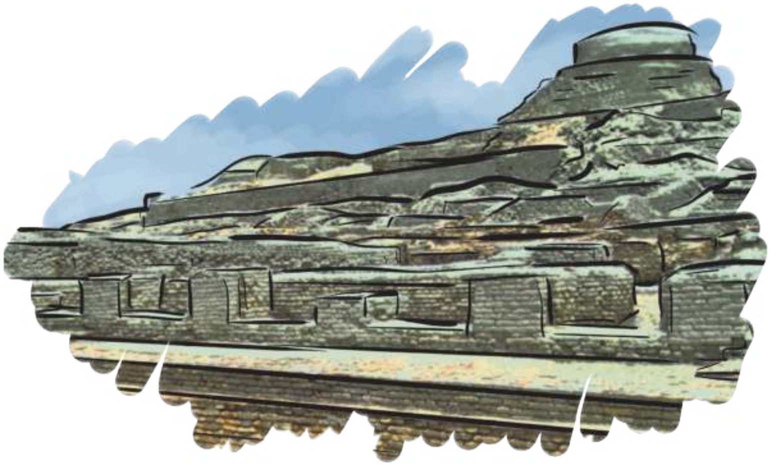
Gambar 5.3 Dokumen Peninggalan Sejarah Hindu

Peninggalan sejarah terbagi ke dalam dua kategori, yaitu documents atau dokumen dan remains atau peninggalan. Dokumen adalah laporan dari kejadian-kejadian yang berisi pandangan serta pemikiran-pemikiran manusia di masa lalu. Remains adalah peninggalan yang tidak disengaja, baik berupa barang fisik, bangunan fisik serta peninggalan rohani. Dokumen secara sadar ditulis untuk tujuan komunikasi dan transmisi keterangan. Contoh dokumen misalnya batu tertulis, buku harian, daun lontar, relief-relief pada candi, dan surat kabar. Sementara itu, peninggalan biasanya berupa bangunan yang dapat berbentuk:

a. Menhir, yaitu batu yang berdiri tegak, belum digarap, dan masih kasar, tetapi diletakkan oleh manusia dengan sengaja di satu tempat untuk kepentingan memperingati seseorang yang masih hidup maupun yang telah meninggal.
b. Dolmen, yaitu meja batu yang difungsikan untuk tempat saji dan pemujaan kepada nenek moyang.
c. Sarkofagus, yaitu benda berbentuk seperti lesung atau palung tetapi memiliki tutup.
d. Kubur batu, yaitu peti mati dari batu yang dinding-dindingnya lepas antara yang satu dengan yang lainnya.
e. Punden berundak-undak, yaitu bangunan yang bersusun bertingkat-tingkat.

f. Arca, yaitu patung manusia atau dewa yang melambangkan nenek moyang atau dewa dan menjadi sesembahan.

2. Peninggalan Agama Hindu di Dunia



Gambar 5.4 Mohenjo-Daro

Peninggalan sejarah sesuai definisi di atas terdapat banyak jenisnya. Berikut peninggalan-peninggalan sejarah yang bernapaskan Hindu yang ditemukan di Mohenjodaro dan Harappa.

a. Arca manusia berkepala tiga, bertangan empat, berdiri dengan kaki kanan dan kaki kiri terangkat ke depan. Arca tersebut memiliki kemiripan dengan arca Siwanataraja.
b. Materai berhiaskan burung elang yang sedang mengembangkan sayap, kepala menghadap kiri atas, dan terdapat hiasan ular, mirip dengan Burung Garuda.
c. Materai yang berisi lukisan pohon yang berdekatan dengan dewa.
d. Materai bergambar orang duduk bersila bermuka tiga bertanduk dua. Hiasan kepalanya meruncing ke atas.
e. Bangunan rumah yang telah memiliki tata ruang dan letak yang sangat baik.

f. Arca orang tua berjanggut dan menggunakan jubah serta arca seorang wanita yang bentuk badannya agak gemuk. Kedua arca tersebut berbahan terakota.
g. Latra lengkap dengan pancurannya sebagai tempat pemandian umum atau sebagai taman yang disucikan untuk memandikan arca-arca dewa.
h. Sandal yang terbuat dari bahan kaca.

Selain peninggalan yang ditemukan di kota Harappa dan Mohenjodaro, peninggalan Hindu ditemukan di daerah lainnya, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Penyebutan nama Ramses I, Ramses II, Ramses III, dan seterusnya untuk raja-raja Mesir zaman purbakala. Nama Ramses memiliki kemiripan dengan Rama.
b. Patung Ganesa di Meksiko serta pesta ria yang disebut hari Rama-Sita.
c. Pemujaan kepada dewa matahari oleh penduduk Peru zaman dahulu identik dengan *Surya Namaskar* atau pemujaan kepada Dewa Surya (dewa matahari).
d. Tarian tradisional *Siwa Dance* (tari Siwa) bagi penduduk suku Aborigin di Australia.
e. *Horse Island* dan *Ash Mountain* di Amerika Serikat memiliki kemiripan dengan kisah Raja Sagara dalam cerita Purana Hindu.



Latihan Individual

1. Carilah informasi mengenai peninggalan-peninggalan agama Hindu di mancanegara. Kemudian tuliskan pula tempat ditemukannya peninggalan-peninggalan tersebut.
2. Tuliskan pandangan kalian mengapa kota Harappa dan Mohenjodaro dikatakan sebagai peradaban yang sangat modern pada zamannya.

3. Upaya-Upaya Melestarikan Peninggalan Hindu Dunia

Peninggalan-peninggalan sejarah patut dilestarikan dan dipelihara agar tetap terjaga keutuhannya, keindahannya, serta nilai-nilai yang terdapat dalam peninggalan tersebut. Peninggalan-peninggalan sejarah kemudian dikategorikan sebagai cagar budaya. Menurut UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 1 Ayat 5, Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Selanjutnya Pasal 75 menjelaskan bahwa Cagar Budaya wajib dipelihara dan dirawat, maksudnya adalah:

1. Setiap orang wajib memelihara Cagar Budaya yang dimiliki dan/atau dikuasainya.
2. Cagar Budaya yang ditelantarkan oleh pemilik dan/atau yang menguasainya dapat dikuasai oleh negara.

Pada Pasal 76 dijelaskan bahwa cara memelihara Cagar Budaya antara lain:

1. Pemeliharaan dilakukan dengan cara merawat Cagar Budaya untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan akibat pengaruh alam dan/atau perbuatan manusia.
2. Pemeliharaan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan di lokasi asli atau di tempat lain, setelah lebih dahulu didokumentasikan secara lengkap.
3. Perawatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan pembersihan, pengawetan, dan perbaikan atas kerusakan dengan memperhatikan keaslian bentuk, tata letak, gaya, bahan, dan/atau teknologi Cagar Budaya.
4. Perawatan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang berasal dari air harus dilakukan sejak proses

pengangkatan sampai ke tempat penyimpanannya dengan tata cara khusus.



Gambar 5.5 Perawatan Cagar Budaya

Merujuk pada aturan-aturan yang tertuang dalam UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dapat disimpulkan beberapa upaya untuk memelihara dan melestarikan peninggalan atau Cagar Budaya, antara lain:

1. Memelihara peninggalan sejarah baik berupa bangunan, susastra, arca, candi, alat musik, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya, dengan cara menjaga kebersihan dan keindahan, serta mengadakan perbaikan supaya tidak terjadi kerusakan.
2. Melestarikan benda-benda peninggalan sejarah agar tidak rusak yang disebabkan oleh faktor alam maupun non-alam, sehingga masih dapat diwariskan kepada generasi mendatang.
3. Menjaga kebersihan dan keindahan peninggalan dengan tidak mencoret-coret benda peninggalan sejarah, sehingga tidak mengurangi nilai estetika dari peninggalan tersebut.
4. Turut aktif dalam menjaga kebersihan dan keutuhan peninggalan sejarah yang terdapat di lingkungan sekitar kalian.

5. Mengikuti protokol yang berlaku di setiap tempat peninggalan sejarah, agar setiap pengunjung dapat menikmati keutuhan dari peninggalan tersebut.
6. Menyimpan dengan sebaik-baiknya peninggalan sejarah sesuai undang-undang yang berlaku, sehingga tetap terjaga dan aman.
7. Mengadakan festival-festival kebudayaan untuk mengingatkan generasi mendatang agar tetap menjaga dan melestarikan budaya dan peninggalannya.
8. Mengemas peninggalan sejarah yang menjadi ikon pariwisata dengan tidak merusak peninggalan tersebut.



Mari Berpikir Kritis

Sebuah peninggalan yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya dikunjungi oleh banyak orang. Orang yang datang memiliki perilaku yang berbeda-beda. Ada yang membuang sampah sembarangan, ada yang mencoret-coret, dan ada yang duduk-duduk tidak pada tempatnya.

- Tuliskan upaya apa yang kalian lakukan menghadapi perilaku yang demikian.
- Solusi apa yang kalian berikan agar peninggalan tersebut tetap terpelihara dengan baik?



Refleksi

Buatlah catatan harian. Lakukanlah perjalanan ke tempat-tempat peninggalan agama Hindu, kemudian jawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Apakah kalian pernah mengunjungi situs peninggalan sejarah agama Hindu?
2. Apa yang kalian lakukan jika berada di situs peninggalan agama Hindu?
3. Upaya apa yang kalian lakukan untuk menjaga kelestarian peninggalan yang kalian kunjungi?
4. Peninggalan agama Hindu manakah yang paling berkesan untuk kalian? Sampaikan alasannya.

Setelah melakukan perenungan, tuliskan dalam catatan harian kalian. Catatan harian kalian juga dapat dibagikan kepada teman-teman di kelas kalian.



Asessmen

A. Berilah tanda silang (✓) pada huruf a, b, c, d, atau e!

1. California merupakan negara bagian Amerika Serikat. Menurut para ahli, nama California disepadankan dengan ....
   a. Kapila sagara
   b. Kapila aranya
   c. Kapila muni
   d. Kapila das
   e. Kapila mondas
2. Di India, kita mengenal dengan pangeran Sri Rama yang sangat terkenal bijaksana. Nama Sri Rama sering dipadankan dengan

nama-nama lain di negara yang berbeda-beda. Sri Rama di negara Mesir disepadankan dengan ....

a. Rasul
b. Ramses
c. Raskita
d. Raksasa
e. Ramdev

3. Perhatikan hal-hal yang berkaitan dengan agama Hindu berikut!

1) Siwa Dance
2) Horse Island
3) Dewa matahari
4) Hari Rama-Sita
5) Matravaruna

Peninggalan agama Hindu di atas yang terdapat di negara Peru dan Australia ditunjukkan oleh nomor ....

a. 1 dan 2
b. 2 dan 3
c. 1 dan 3
d. 2 dan 4
e. 4 dan 5

4. Lembah Sungai Sindhu merupakan awal perkembangan agama Hindu. Masyarakatnya telah memiliki kebiasaan yang sangat luhur untuk mendekatkan diri dengan Hyang Widhi Wasa. Kemudian datang Bangsa Arya memberikan pengaruh pada kebiasaan masyarakat di lembah Sungai Sindhu. Salah satu pengaruh Bangsa Arya tersebut adalah ....

a. bertapa dan memuja gunung
b. memuja gunung dan laut
c. meditasi dan memuja halilintar
d. bertapa dan meditasi
e. memuja laut dan bertapa

5. Perhatikan nama negara berikut!
   1) Mesir
   2) Meksiko
   3) Peru
   4) Australia
   5) Amerika Serikat

   Inskripsi yang berangka tahun 1280 SM dan perayaan Rama-Sinta ditemukan di negara-negara yang ditunjukkan oleh nomor ....

   a. 1 dan 2
   b. 2 dan 3
   c. 3 dan 4
   d. 4 dan 5
   e. 1 dan 5

B. Berilah tanda centang (×) pada jawaban yang tepat. Kalian dapat memilih lebih daripada satu jawaban!

1. Raja Sagara melaksanakan kurban kuda yang dilepas dan diikuti oleh 60.000 putra sang raja. Setelah lama menempuh perjalanan, mereka kemudian beristirahat dan tertidur. Keesokan harinya, kuda kurban tersebut hilang. Para putra Raja Sagara menjadi bingung dan mencari ke segala arah, bahkan sampai ke Patala Loka. Dalam pencariannya mereka mengganggu pertapaan Maharsi Kapila sehingga mereka

pun dihukum menjadi abu. Perilaku para putra sang raja mencerminkan sikap ....

- ▢ Sombong dan tidak beretika
- ▢ Tidak bertanggung jawab dan tidak beretika
- ▢ Tidak setia dan tidak sombong
- ▢ Setia dan bertanggung jawab
- ▢ Tidak bertanggung jawab dan sombong

2. Sebuah cagar budaya terletak di sebelah rumah kalian. Setiap hari banyak orang berkunjung dengan berbagai gaya dan tingkah laku. Cagar budaya tersebut dibuka pukul 09.00 sampai 16.00 dengan tiket masuk Rp5.000,-. Di sekitar lokasi cagar budaya disediakan tempat parkir untuk motor dengan tarif Rp2.000. Jika terdapat 5 pengunjung dengan 2 motor, berapa pemasukan cagar budaya tersebut dan apa yang kalian upayakan untuk menjaga cagar budaya tersebut?

   - ▢ Rp24.000,- dan digunakan untuk operasional lingkungan cagar budaya
   - ▢ Rp22.000,- dan digunakan untuk menjaga parkir
   - ▢ Rp24.000,- dan digunakan untuk menata parkir
   - ▢ Rp24.000,- dan mengambil uangnya
   - ▢ Rp22.000,- dan mencuci motornya

3. Peninggalan sejarah dapat berupa bangunan, susastra, dan masih banyak lagi. Orang tua kalian adalah seorang pelestari cagar budaya dan memiliki susatra peninggalan agama Hindu. Susatra tersebut kondisinya kini terlihat lapuk dan tersimpan di tempat yang sangat lembap. Upaya yang paling tepat kalian lakukan adalah ....

   - ▢ Mengambil dan membersihkannya
   - ▢ Membaca dan membersihkannya

- ▢ Membersihkan dan merapikan bagian yang rusak
- ▢ Merapikan dan memindahkannya
- ▢ Memindahkan dan menjaganya

4. Perkembangan Hindu di India melalui beberapa zaman. Setiap zaman memiliki ciri-cirinya tersendiri. Perkembangan tersebut memberikan warna pada bentuk keberagamaan Hindu di Indonesia. Ciri perkembangan zaman Brahmana dan Weda yang tepat adalah ....
   - ▢ Disusunnya Rg Weda dan Upanisad
   - ▢ Disusunnya Upanisad dan Griyasutra
   - ▢ Disusunnya Sulwasutra dan Rg Weda
   - ▢ Disusunnya Atharwa Weda dan Aranyaka
   - ▢ Disusunnya Griyasutra dan Atharwa Weda

5. Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya mengatur kewajiban pelestarian cagar budaya oleh seluruh masyarakat Indonesia. Poin dalam UU tersebut adalah ...
   - ▢ Melestarikan dan memujanya
   - ▢ Membersihkan dan menyimpannya
   - ▢ Memelihara dan melihatnya
   - ▢ Memperbaiki dan membersihkannya
   - ▢ Memperbaiki dan menjualnya

C. Jawablah dengan singkat dan benar!

1. Agama Hindu banyak memiliki peninggalan sejarah. Tuliskan peninggalan-peninggalan agama Hindu yang terdapat pada perdaban bangsa Dravida yang ditemukan di kota Harappa dan Mohenjo-daro!

2. Pada zaman Brahmana dibuatlah kitab Kalpasutra yang terbagi ke dalam empat kategori. Tuliskan jenis-jenis Kalpasutra dan jelaskan isi dari buku-buku tersebut!
3. Perkembangan Hindu di India pada zaman Weda dikatakan banyak memuja dewa. Salah satu dewa yang banyak dipuja adalah Dewa Agni. Tuliskan alasan mengapa Dewa Agni banyak dipuja pada zaman Weda? Berikan pandangan pribadi kalian!
4. Dua orang remaja sedang pergi ke tempat cagar budaya. Sesampainya di lokasi, seorang remaja menyewa sepeda motor, sedangkan remaja yang lain tetap berjalan kaki. Jika dihubungkan dengan upaya melestarikan cagar budaya, perilaku manakah yang tepat menurut kalian dan berikan alasannya!
5. Seorang petani sedang menggali tanah untuk menanam pohon. Pada kedalaman 2 meter ia menemukan benda yang mirip dengan peninggalan bersejarah. Menurut kalian, hal apakah yang mesti dilakukan petani tersebut? Berikan alasannya!



Pengayaan

Setelah mempelajari materi di atas, apakah kalian membutuhkan tambahan wawasan? Jika ya, temukanlah wawasan tambahan tentang Sejarah Perkembangan Agama Hindu pada buku-buku berikut.

1. *Mengenal Agama-Agama* (memperluas wawasan pengetahuan agama melalui mengenal dan memahami agama-agama), karya I Ketut Donder dan I Ketut Wisarja, tahun 2010.
2. *Widya Dharma Agama Hindu untuk SMA Kelas 10*, karya Ida Bagus Sudirga, dkk., tahun 2007.
3. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas XII*, karya I Gusti Ngurah Dwaja dan I Nengah Mudana, tahun 2018.
4. *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia dari Masa Klasik Hingga Modern*, karya M. Ali Imron, tahun 2015.

Buku-buku di atas menjelaskan tentang sejarah perkembangan agama Hindu, sehingga kalian mengetahui perkembangan agama Hindu lebih dalam.

GLOSARIUM

astadasaparwa: Delapan belas bagian cerita Mahabharata, yang setiap bagian menceritakan tentang perilaku kehidupan keluarga Bharata.

astangga yoga: Delapan tahapan yoga menurut ajaran Yoga Darsana, untuk mencapai kelepasan.

avidya: Ketidaktahuan atau kebodohan yang menyelimuti manusia karena terpengaruh oleh maya.

catur pramana: Empat cara untuk memperoleh pengetahuan menurut ajaran-Nya, yakni melalui pengamatan,

daksina: Pemberian kepada guru yang mengajar dan mendidik kita, sebagai wujud terima kasih karena telah diberikan pengetahuan.

dharma: Kebenaran sejati yang berasal dari Hyang Widhi Wasa.

diksa: Proses penyucian bagi seseorang yang ingin menjadi *sulinggih* atau orang suci. Setelah melalui proses diksa ia berhak diberi gelar *sulinggih*.

ista dewata: Salah satu dewa pujaan seseorang atau dewa pilihan untuk dipuja, sebab dewa tersebut memberikan ketenangan dan kebahagian bagi pemujanya.

jagat raya: Sebutan untuk alam semesta dalam agama Hindu. Jagat raya adalah dunia beserta segala isinya yang diciptakan oleh Hyang Widhi Wasa.

kuputra: Sebutan anak yang tidak berbakti kepada orang tua karena telah melakukan perilaku-perilaku yang tidak baik sehingga keluarganya malu.

ngaben: Sebutan upacara pembakaran jenazah Hindu Bali untuk mengembalikan unsur Panca Mahabhuta manusia melalui proses pembakaran jenazahnya.

prakerti: Unsur kebendaan pembentuk alam semesta dan isinya sehingga dapat dilihat dan dirasakan.

purusa: Unsur kejiwaan pembentuk alam semesta dan isinya yang tidak dapat dilihat dengan mata, tetapi dapat dirasakan.

rtam: Hukum alam semesta yang diciptakan oleh Hyang Widhi Wasa untuk mengatur seluruh isi alam semesta.

sanatana dharma: Kebenaran abadi atau kebenaran yang tidak akan punah, karena tanpa awal dan akhir.

sapta sindhu: Tujuh aliran sungai yang terdapat di lembah sungai Sindhu.

śauca: Perilaku suci lahir batin.

sisya: Sebutan peserta didik bagi umat Hindu di zaman Upanisad.

suputra: Sebutan untuk seorang anak yang selalu berbakti kepada orang tua melalui perilaku-perilaku luhur dalam kehidupannya.

swadharma: Melaksanakan kewajiban sesuai tugas dan tanggung jawabnya.

wiswarupa: Perwujudan Hyang Widhi Wasa yang hanya dapat dilihat dengan kesucian hati.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, H. M, 2011, *Filsafat Ilmu ontologi, Efistemologi, Aksiologi dan Logoka Ilmu Pengetahuan* Cetakan II 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Adiputra, I. G, 2008, *Materi Pokok Darsana*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama RI.

Akkase Teng, H. M, 2016. *Rasionalis dan Rasionalisme Dalam Perspektif Sejarah*. Jurnal Ilmu Budaya Vol 4 No 2 Desember 2016, 16.

Ambarnuari, M, 2019, *Dvaita Vedanta dalam teks Lontar Bhuwana Mambah*. Jurnal Sanjiwani Vol X No 2 september 2019, 96.

Ariyoga, I. N, 2019, *Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Swargarohana Parwa*. Satya Widya Jurnal Studi Agama Vol 2 No 1 Juni 2019, 67-81.

Armini, N. W, 2020, *Efektivitas Hatha Yoga Terhadap Kesehatan Fisik. Jurnalyoga Dan Kesehatan* Jurusan Yoga Kesehatan Fakultas Brahma Widya Ihdn Denpasar Vol. 3 No. 1 Maret 2020, 76.

Bantas, I. K, 2000, *Materi Kuliah Siwatattwa*. Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta .

Batan, W. N, 2002, *Lebih Jauh Tentang Agnihotra*. Bali: Pasraman Liang Galang.

Dewanto, 2005, *Rg Veda Samhita Mandala VIII, IX, X Bhasya Of Sayanacarya*. Surabaya: Paramita.

Dewanto, 2005, *Yajurveda Samhita Srimad Vajasaneyi Madhyandina* . Surabaya: Paramita.

Dewi, L. K, 2020, *Filsafat Ketuhanan Dalam Yoga Darsana*. Vidya darśan Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu Volume 2 No 1 Mei 2020, 8.

Donder, I. K, 2010, *Mengenal Agama-Agama (Memperluas Wawasan Pengetahuan Agama Melalui Mengenal dan Memahami Agama-Agama)*. Surabaya: Paramita.

Donder, I. K, *Keesaan Tuhan dan Peta Wilayah Kognitif Teologi Hindu; Kajian Pustaka Tentang Pluralisme Konsep Teologi dalam Hindu*. Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligius Vo 14 IHDN.

Dwaja, I. G, dan Mudana, I N, 2018, *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Gitananda, W. A, 2018, *Samkya Di Bali Telaah Perubahan Paradigma Melalui Penggunaan Bahasa Dalam Aji Sankya*. Pangkaja Jurnal Agama Hindu Vol 21 No 1 2018, 21.

Haruddin, S. S, 2010, *Atman (jiwa) Dalam Agama Hindu.* Skripsi Universitas UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 27.

Imron, M. A, 2015, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Kadjeng, I. N, 1997, *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.

Kerti, N. N, 2018, *Penerapan Catur Pramana Sebagai Metode Ilmiah Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama*. Penjamaninan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 89-90.

Martini, E, 2018, *Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecapakan Abad 21*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol 3 No 2 Juli 2018, 24-25.

Maswinara, I. W, 1997, *Mahānārāyaṇa Upaniṣad*. Surabaya: Paramita.

Maswinara, I. W, 1999, *Rg Veda Samhita mandala I, II, dan III*. Surabaya: Paramita.

Maswinara, I. W, 2006, *Sistem Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.

Menzeis, A, 2015, *History Of Religion (Sejarah Kepercayaan dan Agama-Agama Besar Dunia*. Yogyakarta: Indolitrasi.

Mudana, I. N, 2017, *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas 11*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud.

Pendit, N. S, 2005, *Filsafat Dharma Dari India Untuk Orang Awam*. Denpasar: PT Offiset BP Denpasar.

Pendit, N. S, 2007, *Filsafat Hindu Dharma Sad Darsana Enam Aliran Astika*, Buku Kedua. Bali: Bali Post.

Penyusun, T, 2000, *Siwatattwa*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Indonesia Kota Denpasar.

Penyusun, T, 2001, *Buku Bacaan Agama Hindu untuk SMA kelas 2*. Jakarta: Hanuman Sakti.

Phalgunadi, I. G, 2013, *Sekilas Sejarah Evolusi Agama Hindu*. Denpasar: Mabhakti.

Prastika, N, 2017, *Yoga Sastra Laku Mistik Balian Usada Bali*. Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Vol.XVII nomor 02 2017, 14.

Pudja Gede dan Sudharta, T. R, 2003, *Manawa Dharmasastra*. Jakarta: CV Nitra Kencana Buana.

Pudja, G, 1999, *Bhagawadgita (Pancama Weda)*. Surabaya: Paramita.

Putra, A. A, 2020, *Konsep Ketuhanan Menurut Prespektif Samkya Darsana. Vidya Darśan* Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu Volume 2 No 1 Mei 2020, 95.

Radhakrishnan, S, 2015, *Upanisad Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita.

Redaksi, Tim, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa (Keempat ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sanatana, Y. D, 2003, *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.

Subrananiam, K, 2003, *Mahabharata*. Surabaya: Paramita.

Sudharta, T. R, 2010, *Upadesa Tentang Ajaan-Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Paramita.

Sudiastawan, I. W, 2005, *Atharva Veda Samhita I Bhasya Of Sayanacarya*. Surabaya: Paramita.

Sudirga, I. B, dkk, 2007, *Widya Dharma Agama Hindu Untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Ganeca Exact.

Sudirga, I. B, 2017, *Pendidkan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud.

Sukarma, I. W, 2020, *Disiplin Keilmuad Hindu Telaah Filsafat Hindu*. Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Vol 20 No 1 April 2020, 33.

Sutrawan, I. G, 2017, *Komperasi Filsafat Ketuhanan Nyaya Darsana Dengan Baruch Spinoza*. Jurnal Penelitian Agama hindu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Vol 1 No 2 2 Oktober 2017, 503.

Sutrisna, I. M, 2009, *Materi Pokok Upanisad*. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu Departemen Agama RI.

Taniputera, I, 2005, *Atharvaveda Smahita II Bhasya Of Sayanacarya*. Surabaya: Paramita.

Tika, P. D, 2019, *Tat Twam Asi dan Solusi Masalah Study Chandogya Upanisad*. Yoga dan Kesehatan Vol 2 No 1 Juni 2019, 86.

Titib, I. M, 1998, *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.

Triataningrat, M. A, 2013, *Analisis Perbandingan Ajaran Yoga Oleh Maharsi Patanjali dan Ajaran Yoga Oleh Vrhaspati Tattwa*. Agama dan Budaya, 25.

Yuniari, D, 2019, *Digvijaya Adi Sangkaracharya dan Relevansinya bagi Peningkatan Pemahaman Filsafat Hindu*. Jurnal Pangkaja Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Vol 22 No 1 januari 2019, 34.

INDEKS

PROFIL PENULIS

Nama Lengkap : Komang Susila, S.Ag., M.Pd.
Alamat Email : mangbojong@gmail.com
Alamat Instansi : Jl. Tabing Blok B16 No 3
Kemayoran, Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Guru Agama Hindu



Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir

- 2005-2016 : guru di Sekolah Mahatma Gandhi Jakarta.
- 2015 : guru di Pasraman Cibinong.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

S1: Fakultas Pendidikan/Ilmu Pendidikan dan Keguruan/Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta (2003-2007).
S2: Fakultas Pendidikan/Penelitian dan Evaluasi Pendidikan/ Universitas Muhammadyah Prof. Dr HAMKA (2009-2012). 2.

PROFIL PENELAAH

Nama Lengkap : Drs. Ariantoni
Email : ariantoni44@yahoo.com
Alamat Kantor : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang dan Perbukuan, Kemendikbud
Bidang Keahlian : Pendidikan/Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan/profesi dalam 10 Tahun Terakhir

1. Koordinator Substansi Fasilitasi dan Evaluasi Kurikulum - Puskurbuk, tahun 2020
2. Koordinator (Ketua Pokja) Program Kurasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (100 Model Kurikulum) – di Puskurbuk Tahun 2020
3. Koordinator(Ketua Pokja) dan Narasumber Pendampingan pada Sekolah Percontohan Implementasi Kurikulum Muatan Kemaritiman di 34 Kab./kota", Kerja sama Kemenko Bidang Kemaritiman - Kemendikbud, tahun 2019
4. Koordinator (Ketua Pokja) program "Model Rintisan Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran di 15 Kab./kota – 80 Satuan Pendidikan dengan 10 Muatan Kurikulum", - Puskurbuk, tahun 2018-2019
5. Koordinator Perbaikan Kurikulum 2013 (Dokumen Kebijakan Teknis Pembelajaran PAUD, Dikdas, Dikmen, PKLK dan Dikmas) - Puskurbuk, tahun 2016

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S1 Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Andalas (1984 – 1989)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Modul "Guru Pembelajar: Bahasa Indonesia Kelas Rendah" (Ditjen GTK), tahun 2016
2. Modul "Guru Pembelajar: Bahasa Indonesia Kelas Tinggi" (Ditjen GTK), tahun 2016
3. Perkembangan Kurikulum SD di Indonesia: Dari Mengajar Tradisional ke Belajar Aktif, Puskurbuk, tahun 2017
4. Inspirasi Pembelajaran dan Penilaian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)", Puskurbuk, tahun 2017

5. Pembelajaran Kesadaran Pajak untuk Jenjang SD Rendah (Kelas I, II, III), Ditjen Pajak – Puskurbuk, tahun 2018
6. Inspirasi Pembelajaran dan Penilaian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)", Puskurbuk, tahun 2018

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SD, SMP, dan SMA – Puskurbuk, tahun 2020

Nama Lengkap : Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M. Si.
Email : nengahduija@gmail.com

Riwayat Pekerjaan

- 2003 – 2009 Sekretaris Direktur Program Pascasarjana
- 2009 – 2013 Direktur Program Pascasarjana
- 2013 – 2017 Rektor IHDN

Riwayat Pendidikan

- S1 : Fakultas Sastra Universitas Udayana
- S2 : Fakultas Sastra Universitas Udayana
- S3 : Fakultas Sastra Universitas Udayana

Penelitan/ Karya Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

1. 2015 Penelusuran Sejarah Sri Maharaja Haji Jaya Pangus
2. 2016 Sistem Keberagamaan Masa Bali Kuno Pada Masa Pemerintahan Sri Maharaja Haji Jayapangus (1099S-1103S)
3. 2017 Dharma Pewayangan: Alih Aksara, Alih Bahasa dan Analisis Nilai Budaya
4. 2018 Sainteks Ekologis Pada Pengelolaan dan Penulisan Daun Lontar di Bali.
5. 2018 Melacak Jeja Budaya Pertanian pada Lontar Kasuwakan di Bali
6. 2019 Teologi Siwaistik Dalam Artefak Lingga di Bali
7. 2019 Sejarah Kuliner Gianyar
8. 2020 Aktivitas Sosial Kegamaan Pada Seni Relief di Kabupaten Gianyar (Kajian Ikonografi Hindu)
9. 2020 Motif-Motif Sosial-Kegamaan Pada Seni Lukis Klasik Masa Bali Kuno di Kabupaten Buleleng (Kajian Ikonografi Hindu)

PROFIL PENYUNTING

Nama Lengkap : Yukharima Minna Budyahir
Email : yukha.budyahir@gmail.com
Akun Facebook : Yukha Budyahir
Bidang Keahlian : Menyunting naskah

Riwayat Pekerjaan

- 2005 – 2007 Penerbit Regina Bandung sebagai Editor
- 2007 – 2008 Penerbit Regina Bogor sebagai Editor
- 2011 – 2013 Penerbit Bintang Anaway Bogor sebagai Editor
- 2008 – 2015 Penerbit Kawan Pustaka sebagai Editor Lepas
- 2012 – Sekarang Penerbit Bukit Mas Mulia sebagai Editor Lepas
- 2013 – 2015 Penerbit C Media sebagai Editor Lepas
- 2015 – Sekarang Penerbit B Media sebagai Editor Lepas
- 2015 – 2019 Penerbit Yudhistira sebagai Editor Lepas
- 2017 – Sekarang Penerbit Eka Prima Mandiri sebagai Editor Lepas
- 2019 – Sekarang Penerbit Sarana Panca Karya Nusa sebagai Editor Lepas

Riwayat Pendidikan Tinggi

- S-1: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Bandung

Judul Buku yang Disunting dalam 5 Tahun Terakhir

1. 2015 Basa Sunda SMP Kelas 7 – 9 Penerbit Yudhistira
2. 2015 Basa Sunda SMA Kelas 10 – 12 Penerbit Yudhistira
3. 2016 Asyiknya Naik Kereta Api (Cergam) Penerbit Bukit Mas Mulia
4. 2016 Narkoba No Belajar Yes Penerbit Bukit Mas Mulia
5. 2017 LKS Basa Sunda Kelas 1 – 12 Penerbit Thursina
6. 2018 Buku Aktifitas untuk PAUD Penerbit Bukit Mas Mulia
7. 2018 Komunikasi Bisnis SMK Kelas X Penerbit Yudhistira
8. 2018 Pengetahuan Bahan Makanan SMK Kelas X Penerbit Yudhistira
9. 2018 Front Office untuk SMK Kelas XI Penerbit Yudhistira
10. 2018 Laundry untuk SMK Kelas XI Penerbit Yudhistira
11. 2018 Buku Tematik Kelas IV Tema 8 dan 9 Penerbit EPM
12. 2018 Buku Tematik Kelas IV Tema 9 Penerbit SPKN

13. 2020 Pembelajaran M Kabupaten Kota Waringin Timur untuk SMP Kelas 9 Penerbit EPM
14. 2020 Desa Sungai Piring, Desa Tangguh Bencana Penerbit EPM
15. 2020 Let's Enjoy English for Islamic Primary School Year 2 Penerbit Bukit MasMulia

Informasi Lain

Mengikuti Uji Sertifikasi Penyuntingan Naskah LSP PEP dengan hasil Kompeten (2020).

PROFIL ILUSTRATOR

Nama Lengkap : Aditya Candra Kartika, S. Pd
Email : aditya.aceka@gmail.com
Facebook : aditya.candrakartika
Instagram : aditya.aceka
Kantor : SMK Marsudirini Marganingsih Surakarta
Bidang Keahlian : Seni Rupa

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 tahun terakhir

- Owner ACEKA ARTISTIC (Lukis Wajah & Karikatur), tahun 2014
- Guru Seni Lukis di SD Negeri Bumi 1 Surakarta, tahun 2018
- Guru Desain Komunikasi Visual di SMK Marsudirini Marganingsih Surakarta, tahun 2018

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

- S1 Pendidikan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta (2012-2016)